



Kebudayaan

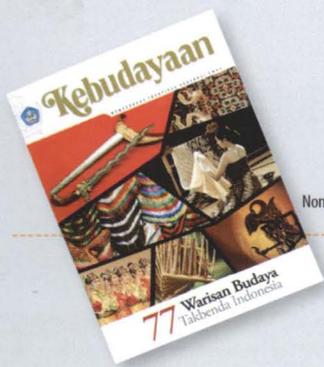
MEMPERKUAT IDENTITAS GENERASI EMAS



77 Warisan Budaya
Takbenda Indonesia



Wae Rebo, Manggarai - NT



Nomor ISSN : 2406-9035

salam**budaya**

Majalah **Kebudayaan**

Komunikasi adalah salah satu bentuk manifestasi budaya yang kian berkembang. Salah satu bentuknya adalah media massa, yang merupakan salah satu alat penyampai pesan yang efektif kepada orang banyak. Oleh karena itu, untuk pertama kalinya pada tengah tahun ini Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kemdikbud, menerbitkan media internal berupa Majalah Kebudayaan. Dengan diterbitkannya majalah ini, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi setiap stakeholders Ditjen Kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia untuk mendapatkan informasi-informasi penting di lingkungan Ditjen Kebudayaan, sehingga dapat meminimalisir kesenjangan informasi diseluruh Ditjen Kebudayaan.

Seperti kutipan dari Prof. Kacung Marijan, M.A, Ph.D, tentang kebudayaan terbagi atas tiga dimensi. Pertama adalah kebudayaan yang terkait dengan sistem nilai dan gagasan-gagasan, cara berpikir, dan norma-norma dari suatu kelompok. Kedua mengenai kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi, berikut perilaku, dan merupakan perwujudan lebih kongkrit dari dimensi yang pertama. Ketiga adalah kebudayaan yang berkaitan dengan karya cipta bendawi. Ini merupakan perwujudan kongkrit dari perpaduan dimensi pertama dan kedua. Dimensi yang ketiga ini sering disebut sebagai artefak, atau bentuk material dari kebudayaan.

Berdasar itu, edisi perdana ini Redaksi ingin mengajak Pembaca untuk meresapi Penetapan 77 karya budaya yang telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Ini salah satu bentuk penghargaan atas sekian banyak karya budaya yang merupakan perwujudan material dari dimensi-dimensi kebudayaan yang telah dimiliki Nusantara sejak lampau.

Ini merupakan sebuah kenyataan yang membanggakan bahwa Indonesia memiliki begitu banyak keanekaragaman budaya yang hingga kini tetap terjaga, dan bahkan 7 diantaranya telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Fakta tersebut dapat menjadi modal berharga bagi kita dalam membangun bangsa ini, dengan kebudayaan sebagai panglimanya. Hal tersebut juga dapat disimak dalam rubrik Semai Nilai Budaya, yang membahas kegiatan nonton bareng film inspiratif untuk membentuk karakter bangsa, idealisme, dan rasa cinta terhadap Indonesia.

Terlebih lagi pada bulan ini bangsa kita tengah merayakan Hari Kemerdekaannya yang ke-69. Tentunya peristiwa ini merupakan momen yang tepat untuk semakin mencintai dan membangun Negeri. Oleh karena itu, rasanya momentum ini begitu tepat untuk menerbitkan Majalah Kebudayaan edisi perdana ini. Segenap Redaksi mengharapakan dengan diterbitkannya majalah ini dapat menambah wawasan tentang kebudayaan Indonesia pada para pembaca, sehingga nantinya dapat semakin mencintai Negeri yang begitu kaya ragam budayanya ini.

Pembahasan lain yang dapat menambah wawasan kita adalah mengenai Situs Gunung Padang yang merupakan situs megalitik paling besar di Asia tenggara, dan merupakan rekam jejak besarnya peradaban Nusantara pada masa lampau. Simak juga beragam berita menarik lainnya dalam Majalah Kebudayaan edisi perdana ini. Selamat membaca, dan Salam Budaya!

Pelindung

Mohammad Nuh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah

Kacung Marijan

Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung jawab

Nono Adya Supriyanto

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan

Koordinator

Saptari Novia Stri

Kepala Bagian Hukum dan Kepegawaian

Redaktur Eksekutif

Noorca M. Massardi

Indri Ariefiandi

Redaksi

Yayuk Sri Budi R.

Sugeng Riyadi

Winarni

Kuat Prihatin

Ahmad Mahendra

Sri Patmiarsi Retnaningtyas

Mulia Sinaga

Sainih

Madio Sudarmo

Pengumpul Data

Rochi Wawolangi

Ratih Damayanti

Sukmono Fadjar Turido

Abdillah

Ely Sugiarti

Mardi Thesianto

Fatwa Yulianto

Muhamad Surya Sukarno

Septian Tito Megananda

Andre Arrestio

Sekretaris Redaksi

Merry Brilianti, Syahrir Khairul

Desain Grafis

Nanang Suparna,

Faizal Anggoro, Rahmad Setiadi

Administrasi dan Keuangan

Diah Winarni Puspitasari, Sapturiah, Bambang

Sunarko, Bagus Sudaryanto

Distribusi

Sapturiah, Rudi Parmunanto, Edi Yuni P, Reza

Abdu Sina, Mirna Sari Dewi, Arnida Wardani,

Nunik Paryumi

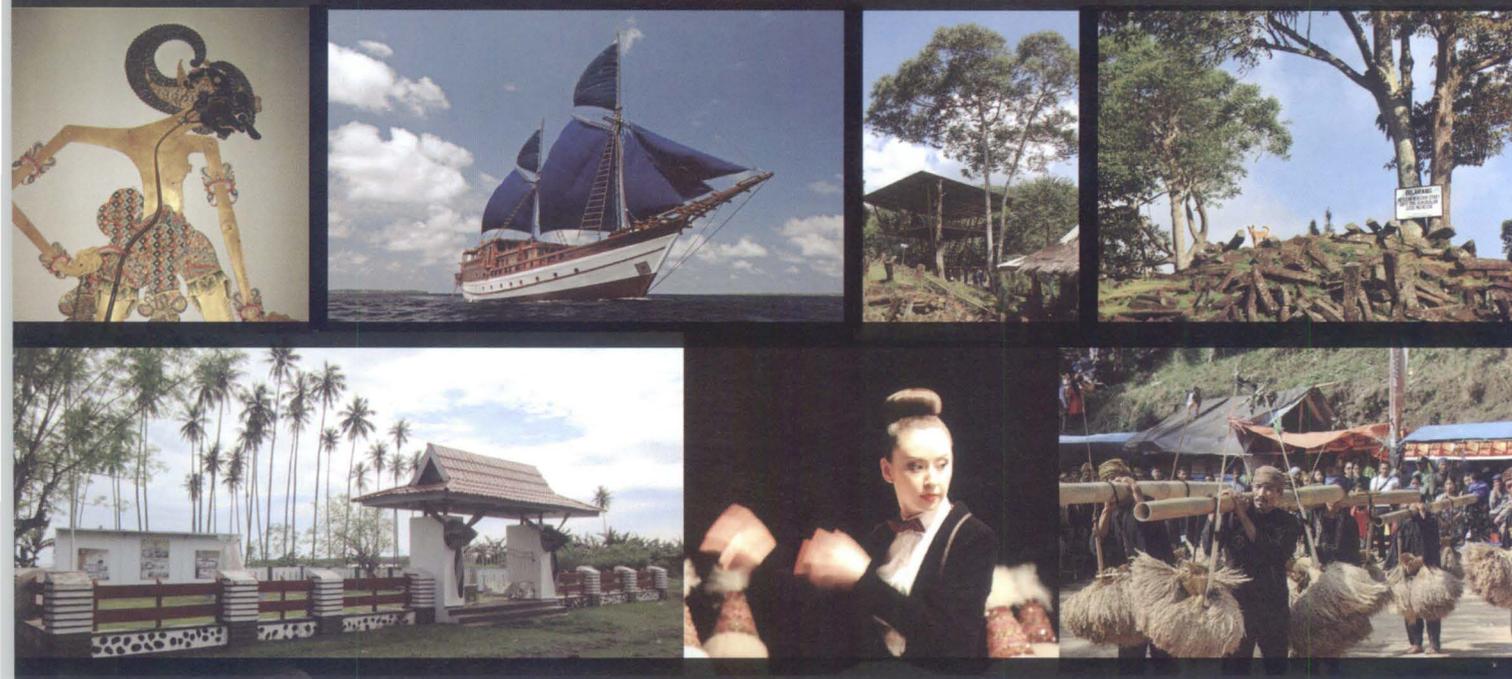
Alamat Redaksi

Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Gedung E lantai 4, Jalan Jenderal Sudirman,

Senayan. Telp/Fax (021) 5725562



Daftar ISI

Edisi 1 No.01 Volume 1 • 2014

SALAM BUDAYA

PESAN DIRJEN

- 06. **SAJIAN UTAMA**
 - 77 Warisan Budaya Takbenda Indonesia
- 26. **CAGAR BUDAYA**
 - Situs Gunung Padang
 - Wisata Perang Dunia II
- 40. **TRADISI BUDAYA**

Bertanam Harmoni di Kaki Gunung
Problem Kesenambungan Wayang Beber
- 44. **DIPLOMASI BUDAYA**
 - Berkawan Lewat Budaya
 - Japan The Kongdom of Character
 - Berangkatkan Duta Bangsa ke 32 Negara
- 56. **NILAI BUDAYA/SEJARAH**
 - Nonton Bareng Film Inspiratif

58. MUSEUM

- Warisan Nasional di Dunia
- Lorong Waktu di Sangiran
- Jejak Kebesaran Majapahit

70. SENI/FILM

Hari Film Nasional

76. TOKOH PERSONA

Usmar Ismail

80. SULUH BUDAYA

- Garda Depan Pelestarian Budaya

84. RAGAM BUDAYA

- Perpaduan Tiga Unsur Arsitektur
- Pertama di Timor Leste

95. OPINI BUDAYA

98. OPINI REDAKSI





Pesan **DIRJEN**

Saya menyambut gembira dan menghargai terbitnya Majalah Kebudayaan. Sudah cukup lama kita mengalami kekosongan media komunikasi dan informasi berskala nasional di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kebutuhan komunikasi dan informasi budaya, semakin terasa di era global yang masih penuh kegoncangan, dan serba goyah ini. Pesatnya perkembangan media elektronik - yang serba cepat dan sesaat - ternyata masih perlu diimbangi dengan kehadiran media cetak, yang lebih mapan serta membawa ruang pemikiran yang lebih mendalam.

Pelaksanaan berbagai program Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang intinya mencakup; Pembangunan Karakter Bangsa melalui Kebudayaan, Pelestarian Warisan Budaya, serta Diplomasi Budaya, perlu didukung oleh aneka bentuk dan jenis media komunikasi dan informasi yang sesuai. Majalah Kebudayaan diharapkan dapat mengisi ruang kosong pada komunikasi budaya dengan berbagai muatan yang dalam, namun tetap komunikatif dan luas serta tetap fokus pada permasalahannya.

Keberhasilan komunikasi budaya, tentu takkan tercapai secara searah saja. Kami mengharapkan dapat terjalin komunikasi yang efektif antara para pengelola dengan para pembaca Majalah Kebudayaan, untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas majalah ini. Perkembangan Majalah Kebudayaan tidak hanya teremban pada para pembacanya, namun juga kepada para pemangku kepentingan kebudayaan Indonesia.

Kami harapkan seluruh kalangan kebudayaan Indonesia dapat menerima manfaat positif dari terbitnya Majalah Kebudayaan. Dimasa mendatang tentunya kita akan selalu mengembangkan berbagai upaya, agar kualitas Majalah Kebudayaan dapat terus meningkat dan digemari pembacanya.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penerbitan Majalah Kebudayaan ini. Semoga terbitan ini dapat diterima dengan baik.

Direktur Jenderal Kebudayaan RI
Kacung Marijan

77 Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Indonesia terkenal memiliki warisan kebudayaan yang sangat berlimpah.

Kekayaan budaya Indonesia itu, tidak selalu merupakan warisan benda-benda bersejarah. Ada banyak, karya budaya takbenda (intangible) Indonesia yang patut kita jaga keberadaannya. Terlebih Indonesia telah meratifikasi Convention for SafeGuarding of Intangible Cultural Heritage tahun 2003, yang telah disahkan melalui Peraturan Presiden nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for SafeGuarding of Intangible Cultural Heritage*.

Berdasarkan itu, Pemerintah – dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya – memandang perlu adanya penetapan akan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Setelah melalui proses panjang, mulai dari pengajuan awal karya budaya dari masing-masing BPNB, penyaringan karya budaya oleh Tim Ahli, verifikasi karya budaya di wilayah karya budaya tersebut berasal, persidangan, dan akhirnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 77 karya budaya telah didaftarkan sebagai Warisan Budaya TakBenda Nasional Indonesia. Bahkan, rnam di antaranya telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Indonesia yang diakui UNESCO.

“Dengan penetapan ini, diharapkan kepedulian masyarakat akan pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia akan semakin meningkat, dan ini merupakan upaya pemerintah dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan melestarikan Budaya Takbenda yang ada di Wilayah NKRI,” kata Ketua Tim Ahli, Dr. Mukhlis Pa Eni, di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senayan, Jakarta Desember 2013 silam.

Mukhlis Pa Eni juga menambahkan, kegiatan penetapan itu merupakan upaya

mengantisipasi adanya gerakan-gerakan dari Negara lain yang menggunakan warisan dan budaya Indonesia sebagai cara mengembangkan industri kreatifnya, dan dijadikan ikon budaya bangsa lain.

“Penetapan warisan budaya takbenda ini juga bertujuan menghindari adanya pengakuan dari negara-negara lain yang bisa memanfaatkannya di bidang industri kreatif,” kata Mukhlis Pa Eni, yang juga Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Perayaan penetapan dilakukan pada 16 Desember 2013 di Hotel Millenium, Jakarta Pusat. Acara itu mengundang kepala dinas terkait di seluruh Indonesia, untuk menerima secara langsung sertifikat Penetapan Karya Budaya Indonesia dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Perayaan merupakan acara puncak Penetapan yang dilakukan untuk memberikan sertifikat kepada pemerintah daerah atau BPNB, yang menjadi wilayah kerja tempat karya budaya tersebut berasal.

Sejatinya, pada 2009-2012, sudah tercatat sebanyak 2.644 karya budaya di seluruh Indonesia. Namun setelah melalui proses verifikasi dan penilaian oleh tim ahli hanya terdapat 77 warisan budaya yang direkomendasikan. Berikut karya budaya yang telah ditetapkan:





1. Wayang Indonesia

Wayang telah diakui oleh UNESCO sebagai datar perwakilan Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia pada tahun 2008. Wayang adalah salah satu seni pertunjukan rakyat yang masih banyak penggemarnya hingga saat ini. Pertunjukan wayang dimainkan oleh seorang dalang dengan menggerakkan tokoh-tokoh pewayangan yang dipilih sesuai dengan cerita yang dibawakan. Cerita-cerita yang dipilih bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dan filsafat Hindu, India, namun telah diserap ke dalam kebudayaan Indonesia. Dalam setiap peggelaran, sang dalang dibantu para swarawati atau sindhen dan para penabuh gamelan atau niyaga, sehingga pertunjukan wayang melibatkan banyak orang.

Di Indonesia, wayang telah menyebar hampir keseluruhan bagian wilayah Indonesia. Jenis-jenisnya pun beragam yang diantaranya adalah : Wayang kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Orang, Wayang Betawi, Wayang Bali, Wayang Banjar, Wayang Suluh, Wayang Palembang, Wayang Krucil, Wayang hengul, Wayang Timplong, Wayang Kancil, Wayang Rumpit, Wayang Cepak, Wayang Jemblung, Wayang Sasak (Lombok), dan Wayang Beber.

2. Keris Indonesia

Keris adalah benda budaya yang eksotik dan original. Ini merupakan 'karya seni' sekaligus 'benda budaya' asli Nusantara. Budaya keris terbentang dari ujung Pulau Sumatra di barat, semenanjung Siam dan Sulu di Utara, gugusan kepulauan Maluku di timur, dan kepulauan Nusa Tenggara di selatan. Keris menjadi identitas pengikat yang mendorong rasa kebangsaan telah tumbuh subur di Nusantara. Pada tahun 2005, Keris Indonesia telah diakui

sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia, oleh UNESCO.

Keris merupakan senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkalnya yang melebar. Seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki pamor (serat-serat lapisan logam cerah) pada helai bilah. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Saat ini, penggunaan keris lebih banyak sebagai ornamen pelengkap dalam berbusana adat. Sebagai produk kebudayaan, keris mengandung sejumlah nilai luhur kebudayaan pembuatnya yang disimbolkan dalam berbagai bagian keris. Selain itu, keris juga marak menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.

3. Batik Indonesia

Pada dasarnya, batik merupakan seni lukis yang menggunakan canting sebagai alat untuk melukisnya. Canting sendiri merupakan sebuah alat berbentuk mangkok kecil yang terbuat dari tembaga dan memiliki carat atau monong, dengan tangkai dari bambu atau kayu yang dapat diisi malam (lilin) sebagai bahan untuk melukis. Canting ini dapat membuat kumpulan garis, titik atau cecek yang pada akhirnya membentuk pola-pola. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi ragam hias dalam kesenian batik.

Membatik telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Dengan pola tradisional ini, sejak dahulu masyarakat menuangkan imajinasi

Secara etimologis, Angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Jadi Angklung merujuk nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap.

melalui gambar pada batik. Masyarakat juga telah mengenal seni pewarnaan tradisional dengan bahan-bahan alami sebelum mengenal pewarnaan dengan bahan kimia. Batik yang tersebar hampir diseluruh Indonesia memiliki bentuk ragam hias yang berbeda-beda diantara satu dan lainnya. Pada tahun 2009, Batik diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia.

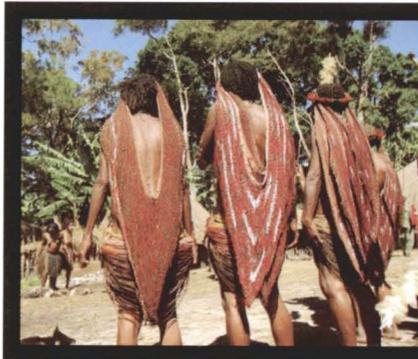
4. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Alat musik ini berasal dari Tanah Sunda. Kata angklung berasal dari Bahasa Sunda “angkleung-angkleungan” yaitu gerakan pemain angklung dan suara “klung” yang dihasilkannya. Secara etimologis, angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Jadi angklung merujuk nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap. Setiap angklung akan menghasilkan nada yang berbeda, sehingga setiap penampilan membutuhkan lebih dari

satu angklung. Sedikitnya delapan nada dihasilkan oleh angklung. Angklung telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia pada tahun 2010.

5. Tari Saman Gayo dari Nanggroe Aceh Darussalam

Saman adalah salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Timur (Kecamatan Serbejadi), Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu). Saman merupakan permainan tradisi yang biasa dilakukan oleh laki laki yang umumnya usia muda untuk mengisi waktu luangnya. Baik pada saat di sawah, mersah, maupun sepulang mengaji di rumah pun mereka menyempatkan diri untuk berlatih saman. Permainan saman menjadi sebuah seni pertunjukan yang sering dipentaskan sebagai



■ ■

Tor-Tor pada awalnya bukanlah suatu tarian,
tetapi sebagai pelengkap gondang (uning-uningan) yang berdasarkan
kepada falsafah adat itu sendiri.

media silaturahmi, menjalin persahabatan, penyampaian pesan-pesan moral, pantun muda-mudi, penggambaran alam dan lingkungan sekitar, dan sebagainya. Tari Saman diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda yang membutuhkan perlindungan mendesak dari Indonesia pada tahun 2011.

6. Noken dari Papua

Noken Papua adalah hasil daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia berbudaya dan beradat. Walaupun Noken berbentuk seperti halnya tas yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai macam benda dan peralatan, namun masyarakat Papua sendiri tidak menyebut noken sebagai tas. Bagi masyarakat Papua, noken memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan tas yang diproduksi pabrik, baik secara bahan, jenis, model maupun bentuk noken. Pada tahun 2011, noken Papua dinobatkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia yang membutuhkan perlindungan mendesak.



7. Tenun Ikat Sumba

Kain tenun ikat adalah kain tenun yang pembuatan motifnya menggunakan teknik ikat. Teknik ikat dilakukan dengan bagian-bagian tertentu dari benang, dengan maksud agar bagian-bagian yang terikat itu tidak terwarnai ketika benang dimasukkan kedalam cairan pewarna. Bagian-bagian yang diikat telah diperhitungkan sedemikian rupa, sehingga setelah ditenun akan membentuk motif-motif yang sesuai dengan yang diinginkan. Pemerintah Indonesia saat ini sedang dalam proses mengajukan Tenun Ikat Sumba ke UNESCO untuk

ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Indonesia.

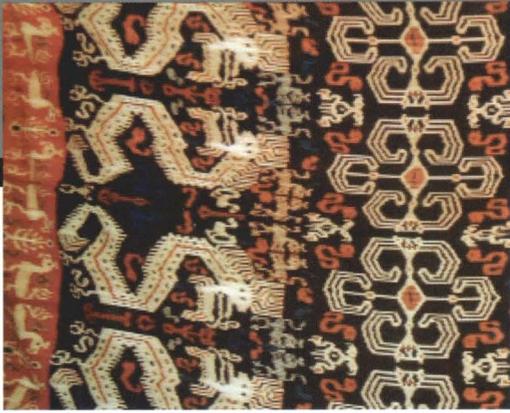
8. Rencong dari Nanggroe Aceh Darussalam

Rencong adalah simbol keberanian dan kegagahan ureueng Aceh. Bagi siapa saja yang memegang senjata akan merasa lebih berani di dalam menghadapi musuh. Pada masa sekarang, senjata ini memang sudah tidak begitu relevan untuk digunakan sebagai senjata penyerang. Namun demikian, senjata ini masih relevan sebagai sebuah simbolisasi dari keberanian, ketangguhan,

dan kejantanan dari masyarakat Aceh. Untuk itu, pada beberapa upacara (seperti upacara pernikahan) rencong kerap digunakan. Pemakaian benda ini lebih mengarah kepada simbolisasi dari keberanian dari seorang lelaki dalam memimpin keluarga setelah menikah.

9. Tari Tor-tor dari Sumatera Utara

Tari Tor-tor merupakan tarian yang berasal dari Sumatera Utara. Tor-tor pada awalnya bukanlah suatu tarian, tetapi sebagai pelengkap gondang (uning-uningan) yang berdasarkan kepada falsafah adat itu sendiri. Di dalam upacara-upacara adat di Mandailing dimana uning-uningan dibunyikan (margondang), selalu dilengkapi dengan acara Manortor. Pada awalnya Manortor hanya diadakan pada acara-acara adat Margondang, namun dalam perkembangan selanjutnya Manortor ini juga sudah dilakukan pada acara-acara hiburan dengan cara memodifikasi tor-tor sedemikian rupa agar lebih menarik bagi penonton, yang dalam perkembangannya mengarah menjadi tarian.



10. Gordang Sembilan dari Sumatera Utara

Sesuai dengan namanya, gordang sembilan terdiri dari sembilan buah gendang dengan ukuran yang relatif besar dan panjang. Adapun kesembilan gendang tersebut mempunyai ukuran yang berurutan dari yang besar ke ukuran yang paling kecil. Gordang sembilan dikenal pada masa sebelum Islam yang mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya.

Upacara tersebut dinamakan Paturuan Sibaso yang berarti memanggil roh untuk memasuki/menyurupi medium Sibaso). Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Disamping itu, gordang sembilan juga digunakan untuk upacara meminta hujan (mangido udan) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang sudah menimbulkan kerusakan .

11. Rumah Adat Karo dari Sumatera Utara

Rumah adat Karo terkenal dengan nama rumah si waluh jabu, yang artinya “rumah yang didiami delapan keluarga.” Bagian dalam rumah tersebut diatur menurut ketentuan adat. Adapun delapan keluarga ini memiliki posisi yang berbeda-beda dalam menempati rumah adat. Rumah adat Karo didirikan berdasarkan arah kenjehe (hilir) dan kenjulu (hulu) sesuai aliran sungai pada suatu kampung.

12. Rendang dari Sumatera Barat

Rendang yang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan randang, adalah salah satu makanan tradisional khas Minangkabau yang sangat terkenal ke seantero penjuru nusantara. Rendang memiliki beberapa warna, yakni merah kecoklatan, coklat, sampai coklat kehitaman. Pengertian randang dapat diambil dari kata marandang, yakni suatu proses pengolahan lauk berbahan dasar santan yang dimasak sampai kandungan airnya berkurang, bahkan sampai kering. Sehingga apabila disebut randang, artinya adalah olahan masakan yang kering tanpa mengandung air.

13. Sistem Matrilineal dari Sumatera Barat

Sistem matrilineal merupakan sebuah sistem yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau sampai sekarang ini. Di Minangkabau terkenal dengan garis keturunan matrilineal. Biasanya wanita-wanita yang memiliki rumah dan sawah. Setiap rumah tangga dikelompokkan menjadi klan yang didasarkan pada garis keturunan wanita. Setiap anak wanita mendapat warisan dari ibunya dengan memperoleh bagian yang sama besarnya dari sawah milik ibunya.

14. Rumah Gadang dari Sumatera Barat

Rumah Gadang adalah rumah adat Minangkabau yang dibangun di atas tiang-tiang tinggi dan bersendikan batu. Secara bahasa, Rumah Gadang berarti “Rumah Besar.” Rumah ini memang ada yang besar, dengan jumlah kamar sampai sembilan, sebelas, bahkan lebih, sesuai kemampuan ekonomi kaum yang membangun dan jumlah perempuan yang menghuninya. Makna “gadang” atau “besar” pada Rumah Gadang lebih mengacu ke fungsinya.



15. Aksara Ka Ga Nga dari Bengkulu

Dalam perspektif sejarah, secara umum kita mengenal aksara daerah di Indonesia pada dasarnya berasal dari India, termasuk diantaranya aksara Ka Ga Nga. Penyebaran aksara Ka Ga Nga banyak terdapat di daerah Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung.

16. Dulmuluk dari Sumatera Selatan

Dulmuluk berawal dari kitab Kejayaan Kerajaan Melayu yang selesai ditulis pada 2 Juli 1845, yang berjudul Syair Abdul Muluk. Teater Dulmuluk adalah teater tradisional Sumatera Selatan yang lahir di Kota Palembang. Awal mula terbentuknya teater ini adalah berupa pembacaan syair oleh Wan Bakar yang membacakan tentang syair Abdul Muluk disekitar rumahnya di Tangga Takat 16 Ulu pada tahun 1854. Agar lebih menarik pembacaan syair kemudian disertai dengan peragaan oleh beberapa orang ditambah iringan musik gambus dan terbangun.

17. Songket Palembang dari Sumatera Selatan

Songket Palembang sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang. Songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun silam dan diyakini sejak zaman Sriwijaya. Pada waktu itu kerajinan songket merupakan suatu usaha sampingan bagi penduduk asli Palembang. Songket telah ada bersamaan munculnya Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Berdasarkan catatan sejarah yang berhak dan pantas memakai songket pada waktu itu adalah raja atau sultan dan kerabat keraton. Songket yang dipakai oleh para sultan di Palembang merupakan pelengkap pakaian kebesaran.

18. Mak Yong dari Kepulauan Riau

Di daerah Kepulauan Riau, tradisi lisan Mak Yong telah dipertunjukkan sejak beberapa abad yang lalu, dan menyebar sampai ke Bangka, Johor, Malaka, dan Pulau Pinang. Di Kepulauan Riau, tradisi lisan ini berkembang pesat pada masa pemerintahan Kesultanan Riau (1722-1911). Seni pertunjukan teater Mak Yong dimainkan dengan tarian, nyanyian, dan lawakan, yang terjalin dalam suatu alur cerita. Pemainnya terdiri dari 20 orang. Pemain pria mengenakan topeng, sedangkan yang wanita mengenakan kostum gemerlap.

19. Krinok dari Jambi

Krinok merupakan salah satu seni vokal tradisi yang dimiliki masyarakat Melayu di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Muara Bungo. Seniman krinok mengatakan krinok adalah kesenian tertua yang telah ada sejak masa pra sejarah dan masih dapat dijumpai hingga saat ini. Ja'far Rassuh menduga cikal bakal krinok sebagai sebuah seni suara telah ada jauh sebelum masuknya agama Budha ke wilayah Jambi. Pada masa itu seni vokal digunakan untuk pembacaan mantra atau do'a tertentu, inilah yang kemudian berkembang menjadi kesenian krinok.

20. Dambus dari Bangka Belitung

Dambus merupakan musik yang telah berusia ratusan tahun dan masih bertahan di Bangka Belitung. Dambus berkembang sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara. Dengan menggunakan syair-syair kasidah, dambus mengajak masyarakat mendekati diri pada Allah SWT dan mengikuti teladan Rasul-Nya. Oleh karenanya,

Perahu kecil tersebut berbentuk kerangka yang didalamnya berisikan sesajian. “Ancak” yaitu rumah-rumahan juga berbentuk kerangka yang melambangkan tempat tinggal.

dambus digunakan para imigran menjadi sarana dakwah di nusantara. Langkah ini kemudian diteruskan oleh para ulama untuk berdakwah Islam.

21. Tenun Siak dari Riau

Perkembangan Tenun Siak bermula ketika Siak diperintah Sultan Said Syarif Ali, sekitar tahun 1800, ketika usaha kerajinan tenun ini mulai dikenal luas. Pada masa lalu ada seorang bernama Encik Siti binti E. Wan Karim yang berasal dari Trengganu, yang tenunannya menggunakan benang sutera, katun dan emas. Tenunan itu sangat disenangi oleh kalangan istana. Ia mengembangkan motif tradisional dan ciptaan baru, sehingga dikenal dan disukai kembali setelah agak terlupakan. Hingga kini, penenun Siak dianggap lebih teguh mengembangkan corak asli Melayu, yaitu Pucuk Rebung, Awan Larat, Bunga Cengkih, Tampuk Manggis, Semut Beriring, Siku Keluang, dan Itik Pulang Petang.

22. Ghazal dari Kepulauan Riau

Ghazal adalah semacam musik orkestra tradisi Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau. Asal muasal dari ghazal dapat ditelusuri dari irama padang pasir atau Timur Tengah yang menyebar ke Johor, Malaysia, dan kemudian terus menyebar dan berkembang di Kepulauan Riau yaitu; Penyengat,

Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, dan Batam. Kesenian musik ghazal ini mulai dikenal dan dikembangkan sejak zaman Kerajaan Melayu dan pada waktu itu musik ghazal ini dimainkan untuk mengisi acara-acara para pembesar kerajaan. Pendiri pertama musik ghazal ini adalah Bapak Haji Kenal Muse, atau yang lebih dikenal dengan nama Pak Lomak, yang berasal dari Johor Baru.

23. Gurindam Dua Belas dari Kepulauan Riau

Kumpulan Gurindam Duabelas dikarang oleh Raja Ali Haji dari Riau. Dinamakan Gurindam Dua Belas oleh karena berisi 12 pasal, antara lain tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat.

24. Tabot dari Bengkulu dan Tabuik dari Sumatera Barat

Tabot berasal dari kata ‘tabut,’ dari bahasa Arab, yang berarti mengarak. Upacara Tabot / Tabuik merupakan sebuah tradisi masyarakat di Bengkulu dan di pantai barat, Sumatera Barat, yang diselenggarakan secara turun menurun. Upacara ini digelar di hari Asyura yang jatuh pada tanggal 10 Muharram dalam kalender Islam, untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad, Husein.

25. Muang Jong atau Buang Jong dari Bangka Belitung

Buang Jong merupakan salah satu upacara tradisional yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Suku Sawang di Pulau Belitung. Suku Sawang adalah suku pelaut yang dulunya, selama ratusan tahun, menetap di lautan. Muang Jong sendiri memiliki arti melepaskan perahu kecil ke laut. Perahu kecil tersebut berbentuk kerangka yang didalamnya berisikan sesajian, “ancak” yaitu rumah-rumahan yang juga berbentuk kerangka, yang melambangkan tempat tinggal. Tradisi budaya ini secara turun-temurun dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung menjelang musim Tenggara, sekitar bulan Agustus





atau September. Dimana angin dan ombak laut pada bulan tersebut sangat ganas dan mengerikan. Ritual Muang Jong dengan bertujuan memohon perlindungan agar terhindar dari bencana yang akan menimpa, terutama di laut.

26. Kain Tapis dari Lampung

Awal mula kain tapis dibuat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, misalnya saja adanya motif kapal, kapal digambarkan sebagai wahana atau kendaraan roh dalam perjalanan menuju alam setelah meninggal (alam baka). Serta dikaitkan dengan bentuk pemujaan terhadap tokoh leluhur atau nenek moyang. Selanjutnya penggunaan kain tapis dalam perkembangannya dimanfaatkan pada acara-acara adat sepanjang lingkaran hidup yang terkait dengan ritual keagamaan. Ritual tersebut adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan alam roh. Penggunaan kain tapis sangat erat kaitannya dengan penggunaan secara praktis dan fungsi simbolis yang kemudian diberi makna ritual. Muatan simbol pada kain tapis adalah sebagai penghubung dari berbagai makna pelaksanaan upacara adat di sepanjang lingkaran hidup manusia.

27. Ondel Ondel dari DKI Jakarta

Ondel-ondel adalah pertunjukan rakyat yang sudah berabad-abad terdapat di Jakarta dan sekitarnya, yang dewasa ini dikenal sebagai wilayah Betawi. Ondel-ondel tergolong salah satu bentuk teater tanpa tutur, karena pada mulanya dijadikan personifikasi leluhur atau nenek moyang, pelindung keselamatan kampung dan seisinya. Dengan demikian dapat dianggap sebagai pembawa lakon atau cerita, sebagaimana halnya dengan “bekakak” dalam upacara “potong bekakak” di Gunung

Gamping yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta, dan diselenggarakan setiap tahun pada bulan Sapar.

28. Topeng dan Lenong dari DKI Jakarta

Lenong adalah seni teater rakyat atau pertunjukan rakyat dari Betawi. Lenong biasa dilengkapi dengan dekor yang disesuaikan dengan babak cerita. Pertunjukan dimulai dengan musik gambang kromong dengan lagu-lagu khas betawi seperti Jali-jali, Persi, Stambul, Cente Manis, Balok, dan lain sebagainya. Cerita lakon biasanya berkisar tentang kerajaan. Seni lenong biasa disebut juga dengan Lenong Denes dan Lenong Preman. Lenong Denes biasanya menyajikan cerita kerajaan (bangsawan) yang bajunya mewah, perabot mewah. Sedangkan lenong preman berkisar kehidupan sehari-hari yang mengisahkan jagoan, tuan tanah, drama rumah tangga, dan sebagainya.

29. Pantun Betawi dari DKI Jakarta

Carita Pantun adalah cerita legenda yang mengandung unsur kesejarahan yang kebanyakan berisi berbagai rangkaian peristiwa atau petualangan para bangsawan dalam perebutan kekayaan dan wanita yang pada akhirnya, bila mereka menghadapi kesulitan yang luar biasa, selalu diselesaikan dengan pertolongan daya supernatural. Penyelenggaraan pertunjukan biasanya semalam suntuk dari puku 21.00 sampai pukul 05.00 dini hari kecuali untuk khitanan, yang biasa diadakan pada pagi hari. Sekitar tengah malam ada adegan-adegan humor. Pada acara ruwatan ada dua buah cerita yang disajikan yaitu antara pukul 21.00 sampai 03.00 berupa cerita hiburan, dan sisanya cerita Batara Kala. Adapun tempat pertunjukan biasanya di dalam rumah.

■ ■

Filosofi yang mereka gunakan adalah “lau haula walla
Quwata ilabillahil ‘aliyyil adhim” atau tiada daya upaya melainkan
karena Allah semata.

30. Ronggeng Gunung dari Jawa Barat

Ronggeng gunung adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Ciamis, yang tepatnya berasal dari Kecamatan Banjarsari. Dari namanya, ronggeng gunung menunjukkan kesenian dengan peran utamanya ronggeng atau penari perempuan. Kesenian tersebut muncul dan berkembang di wilayah pegunungan. Sebagai tarian rakyat, ronggeng gunung memiliki daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Meskipun kini berkembang sebagai kegiatan hiburan, keberadaannya masih pada posisi statis diantara perkembangan kesenian lain. Padahal, ronggeng gunung merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Ciamis.

31. Sisingaan dari Jawa Barat

Lahirnya kesenian Sisingaan terkait erat dengan situasi sosial politik pada masa kolonial, yaitu ketika wilayah Subang dijajah dan diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan selanjutnya ketika wilayah Subang menjadi daerah perkebunan yang dikuasai secara bergantian oleh para penguasa tuan tanah berbangsa Belanda dan Inggris. Kesenian sisingaan ini dipersepsikan oleh banyak kalangan sebagai suatu bentuk kesenian yang mengekspresikan perlawanan dan pemberontakan, serta rasa ketidakpuasan terhadap penguasa (tuan tanah dan pemerintah Hindia Belanda).

32. Kujang dari Jawa Barat dan Banten

Secara umum, kujang mempunyai pengertian sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan tertentu yang berasal dari para dewa (Hyang), dan sebagai sebuah senjata, sejak dahulu hingga saat ini kujang menempati satu posisi yang sangat khusus di kalangan masyarakat Jawa Barat (Sunda). Dimasa lalu kujang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda karena fungsinya sebagai

peralatan pertanian. Pernyataan ini tertera dalam naskah kuno Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (1518 M) maupun tradisi lisan yang berkembang di beberapa daerah diantaranya di daerah Rancah, Ciamis. Bukti yang memperkuat pernyataan bahwa kujang sebagai peralatan berladang masih dapat kita saksikan hingga saat ini pada masyarakat Baduy, Banten dan Pancer Pangawinan di Sukabumi.

33. Debus dari Banten

Kesenian debus di Banten pada awalnya berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, pada masa penjajahan Belanda dan pada saat pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa, seni ini digunakan untuk membangkitkan semangat pejuang dan rakyat Banten untuk melawan Belanda. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman, kesenian ini hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Kesenian yang disebut sebagai debus ini ada hubungannya dengan Tarikat Rifaiah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarikat ini ketika sedang dalam kondisi trance (kegembiraan yang tak terhingga karena “bertatap muka” dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ke tubuh mereka. Filosofi yang mereka gunakan adalah “lau haula walla Quwata ilabillahil ‘aliyyil adhim,” atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Jadi, kalau Allah mengizinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka.



34. Calung dari Jawa Barat

Pada masa awal penyebaran Islam, seni calung sering dipadu dengan lengger (le = thole = sebutan untuk anak laki-laki, dan ngger = angger = sebutan untuk anak perempuan). Seni calung digunakan sebagai alat untuk memanggil atau mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengetahuan baru yaitu tentang ajaran Islam. Seni calung berkembang di wilayah Banyumas. Wilayah Banyumas adalah wilayah budaya kulonan yang memiliki karakteristik

■ ■

Tari Gandrung berasal dari kata “gandrung”,
yang berarti ‘tergila-gila’ atau ‘cinta habis-habisan’ dalam
bahasa Jawa.

cenderung apa adanya (blaka suta), lugu, dan aksen ngapak. Ciri khas ini tercermin pada syair-syair lagu yang dipadu dengan irama musik calung serta senggakan-senggakan yang terkesan vulgar.

35. Gerabah Kasongan dari Yogyakarta

Gerabah kasongan merupakan kerajinan asli dari Yogyakarta. Hasil kerajinan gerabah Kasongan pada umumnya adalah alat-alat keperluan dapur, guci, pot /vas, patung loro blonyo, air mancur, wuwung, dan produk-produk keramik lainnya. Khusus untuk guci, dapat ditemukan banyak bentuk dan varian guci di Kasongan. Guci merupakan salah satu jenis keramik yang kerap diburu para wisatawan. Selain karena ukurannya yang beragam, mulai dari setinggi dua jengkal tangan hingga seukuran bahu orang dewasa, guci di Kasongan juga memiliki banyak varian finishing. Dilihat dari perkembangannya, finishing guci yang banyak ditemui di Kasongan adalah finishing alami, yang hanya menggunakan cat sebagai media ‘sentuhan akhir’ dari guci tersebut.

36. Reog dari Ponorogo, Jawa Timur

Sejarah lahirnya kesenian ini pada saat Raja Brawijaya ke-5 bertahta di Kerajaan Majapahit.

Untuk menyindir sang raja yang amat dipengaruhi oleh permaisurinya ini, dibuatlah barongan yang ditunggangi burung merak oleh Ki Ageng Tutu Suryo. Lebih lanjut cerita rakyat yang bersumber dari Babad Jawa menyatakan pada jaman kekuasaan Betoro Katong, penambang yang bernama Ki Ageng Mirah menilai kesenian barongan perlu dilestarikan. Ki Ageng Mirah lalu membuat cerita legendaris tentang terciptanya Kerajaan Bantar Angin dengan rajanya Kelono Suwandono. Kesenian Reog ini pertama bernama Singa Barong atau Singa Besar, mulai ada pada sekitar tahun Saka 900, dan berhubungan dengan kehidupan pengikut agama Hindu Siwa. Masuknya Raden Patah untuk mengembangkan agama Islam disekitar Gunung Wilis termasuk Ponorogo, berpengaruh pada kesenian Reog ini, yang lalu beradaptasi dengan adanya Kelono Suwandono dan senjata Pecut Samagini.

37. Karapan Sapi dari Madura, Jawa Timur

Karapan sapi merupakan salah satu jenis kesenian/olahraga/permainan tradisional yang selalu dilakukan oleh masyarakat Pulau Madura, Jawa Timur. Kerapan atau karapan sapi adalah satu istilah dalam bahasa Madura yang digunakan untuk menamakan suatu perlombaan pacuan sapi. Ada dua versi mengenai asal usul nama kerapan. Versi pertama mengatakan bahwa istilah “kerapan” berasal dari kata “kerap” atau “kirap” yang artinya “berangkat dan dilepas secara bersama-sama atau berbondong-bondong.” Sedangkan, versi yang lain menyebutkan bahwa kata “kerapan” berasal dari bahasa Arab “kirabah” yang berarti “persahabatan”.

38. Sapi Sonok dari Madura, Jawa Timur

Kontes Sapi Sonok merupakan seni pertunjukan masyarakat Madura dalam rangka menghargai dan menghormati hewan sapi. Kegiatan ini selalu digelar setiap tahun secara bergiliran di 4 kota kabupaten Madura (Bangkalan, Sampang, Dan Sumenep). Kontes sapi Sonok dilaksanakan bersamaan dengan Karapan Sapi. Dalam kontes ini, sepasang Sapi Sonok dinilai





berdasarkan kriteria tertentu yang meliputi kecantikan, keserasian, serta kesehatannya.

39. Tari Gandrung Banyuwangi, Jawa Timur

Tari Gandrung berasal dari kata “gandrung”, yang berarti ‘tergila-gila’ atau ‘cinta habis-habisan’ dalam bahasa Jawa. Kesenian ini masih satu genre dengan ketuk tilu di Jawa Barat, tayub di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, lengger di wilayah Banyumas, dan joged bumbung di Bali. Tarian ini melibatkan seorang wanita penari profesional yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan musik (gamelan).

40. Tari Kentrung dari Jawa Timur

Seni kentrung yang berkembang abad 16 adalah salah satu bentuk kesenian yang amat kental dengan dua dimensi yaitu dimensi estetis dan istetis yang menjadi unsur utama dalam konstruksi utama kesenian itu sendiri. Alat musik ini terdiri dari kendang rebana, kentrung dan jidur. Sebuah grup terdiri dari 3-7 penabuh dan 1 dalang pembaca patokan Jawa yang berkaitan dengan lakon yang dipentaskan.

41. Makepung dari Bali

Makepung adalah atraksi balapan kerbau berasal dari Kabupaten Jembrana, Bali. Kata Makepung berasal dari bahasa Bali, makepung-kepungan, yang artinya berkejar-kejaran. Inspirasinya muncul dari kegiatan tahapan proses pengolahan tanah sawah, yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan memakai lampit. Lampit ditarik oleh dua ekor kerbau dan sebagai alat penghias kerbau, maka pada leher kerbau tersebut dikalungi gerondongan (gongseng besar) sehingga apabila kerbau tersebut berjalan menarik lampit

maka akan kedengaran bunyi seperti alunan musik.

42. Kain Bidai dari Kalimantan

Bidai, bide’, atau kassah bide’ merupakan hasil seni kriya tradisional masyarakat Bidayuh yang berbentuk lembaran anyaman, dan terbuat dari kulit kayu dan rotan. Pada masa lalu bidai atau kassah bide’ banyak digunakan untuk menjemur hasil panen berupa padi-padian atau palawija. Selain itu bidai atau kassah bide’ juga digunakan sebagai perlengkapan rumah, baik itu untuk alas tidur, atau fungsi lainnya yang sejenis. Karena bahan bakunya yang terbuat dari rotan kecil yang dan kulit kayu, bidai atau kassah bide’ ini memiliki bentuk anyaman yang khas alam serta kuat atau tahan lama, meskipun pernah atau sering terendam air dan terkena panas matahari langsung.

43. Songket Sambas dari Kalimantan Barat

Songket Sambas adalah salah satu seni kerajinan tekstil tenun khas Kalimantan Barat. Motif-motif yang dipakai pada saat ini tidak diketahui siapa yang menciptakannya dan motif-motif ini terus berkembang sesuai dengan kemampuan dari perajin tersebut. Motif yang tergambar dalam tenunan ini biasanya berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup. Adapun motif yang banyak dipakai antara lain; pucuk rebung, tabur awan berarak, serong bunga mawar terputus, tabur melati setangkai, dan masih banyak motif lainnya.

44. Rumah Panjang Dayak

(Lamin, Betang, dan Radaakng, Uma Dadoq) dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan dan



Kalimantan Tengah

Rumah tradisional masyarakat Dayak, lamin, merupakan bangunan yang berdiri di atas tiang-tiang penyangga berupa kayu bulat atau balok. Konstruksi tiang penyangga ini membentuk kolong dan merupakan penyangga atau pendukung lantai dan atap. Bentuk dasar bangunannya berupa empat persegi panjang, dan bentuk dasar atap berupa prisma dengan konstruksi atap pelana. Bagian depan lamin dapat di tambah dengan serambi yang memanjang mengikuti bentuk bangunan.

45. Karungut dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan

Puisi tradisional suku Dayak Ngaju. Karungut berasal dari kata karunya yang diambil dari bahasa Sangiang dan bahasa Sangen/Ngaju Kuno. 'Karunya' berarti tembang. Puisi tradisional atau puisi rakyat yang dikenal di Kalimantan Tengah ini diwariskan oleh nenek moyang mereka dalam bentuk lagu dan syair yang disusun sendiri oleh penciptanya, sepanjang tidak menyimpang dari kaidah yang telah dianggap baku. Pada awal perkembangannya, bahasa yang digunakan dalam karungut adalah bahasa Sangen (Ngaju Kuno), tapi kini sangat jarang dipergunakan lagi. Dahulu salah satu fungsi karungut adalah sebagai media pengajaran. Karena seorang balian (guru atau dukun) menyampaikan pengajaran kepada para muridnya dengan mengarangut. Sementara para muridnya menjawab atau melaksanakan perintah dari gurunya dengan mengarangut pula.

46. Sasirangan dari Kalimantan Selatan

Kain sasirangan merupakan kain batik yang terdapat di Kalimantan Selatan. Proses

pembuatannya sudah dilakukan secara modern. Bahan yang digunakan untuk membuat kain sasirangan pada awalnya berasal dari serat kapas atau katun. Dalam perkembangannya, bahan baku ini berkembang bukan saja dari kapas, melainkan juga dari bahan non kapas. Tetapi yang jelas bahan bakunya berasal dari bahan baku berupa kain. Adapun jenis-jenis kain yang dijadikan bahan baku tersebut pada dasarnya hanya terdiri dari tiga jenis saja yaitu kain sutera, kain saten atau sating, dan kain katun. Pengertian kain Sasirangan itu sendiri secara umum adalah sejenis kain yang dibuat dengan teknik tusuk jelujur, kemudian diikat dengan benang atau tali raia dan selanjutnya dicelup.

47. Ulap Doyo dari Kalimantan Timur

Seni kerajinan tekstil masyarakat Dayak Benuaq. Bahan utama untuk menenun adalah benang doyo, yang berasal dari serat daun ulap doyo (*Curculigo latifolia* lend.) yang berbentuk lebar. Jenis tumbuhan ini banyak tumbuh di dataran yang berpasir, di antara semak dan ilalang, dan tumbuh dekat rawa. Secara almhiah tumbuhan sejenis pandan ini berkembang dengan subur di daerah Tanjung Isuy. Dahulu bahan ini dipergunakan mengikat benang dari kapas masih susah ditemukan. Konon, pohon Doyo ini hanya boleh ditanam oleh perempuan, serta tabu atau pantang dikerjakan oleh lelaki. Dengan teknik tertentu daun ini dipintal hingga berbentuk benang yang kuat untuk ditenun.

48. Belian Bawo dari Kalimantan Timur

Belian bawo adalah tradisi ritual pengobatan alternatif orang sakit. Upacara belian bawo berkaitan dengan alam kepercayaan Suku Dayak Benuaq, yang didasari keyakinan religiusitasnya. Oleh karena itu

Mane'e merupakan kegiatan menangkap ikan dengan janur (Samih) yang dilakukan oleh masyarakat Kakorotan.

upacara belian bawo sarat dengan fungsi spiritual (religius). Kepercayaan ini yang merupakan motor penggerak seluruh sendi kehidupan masyarakat Suku Dayak Benuaq yang di antaranya terwujud dalam penghormatan arwah nenek moyang, kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, dan makhluk-makhluk halus. Perasaan ini mendorong mereka untuk selalu berusaha menyenangkan hati roh leluhur dan makhluk halus yang melingkupi kehidupan mereka, karena hal-hal itu diyakini sebagai sumber malapetaka dan pertolongan.

49. Hudoq dari Kalimantan Timur

Hudoq adalah tarian tradisional suku Dayak Modang yang terdapat di Kutai Timur, Kalimantan Timur. Tari Hudoq merupakan tarian sakral yang erat kaitannya dengan prosesi ritual atau upacara adat. Saat menari, para penari Hudoq menggunakan topeng menyerupai binatang buas dan terbuat dari kayu. Setelah itu tubuh mereka ditutupi dengan daun pisang, daun kelapa, atau daun pinang. Masing-masing penari itu memerankan

karakter tokoh-tokoh hudoq (gambaran dewa yang memiliki kekuatan gaib). Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Kalimantan Timur.

50. Tari Maengket dari Sulawesi Utara

Tari tradisional masyarakat Minahasa. Tarian ini dilakukan oleh sekelompok orang yang menyanyi sambil menari bahkan saling berpegangan tangan dan di pimpin oleh seseorang (Kapel) yang akan mengangkat suara/lagu pertama (Tumutuur) serta tambur sebagai alat pengiringnya. Kegiatan dimaksud berkaitan upacara dengan tujuan menerangi, membuka jalan dan mempersatukan masyarakat pendukungnya. Hal ini dilakukan dalam situasi kegiatan panen padi (Maowey/ Makamberu), selamatan rumah baru (Marambak) dan pergaulan muda mudi (Lalaya'an). Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Utara.



■ ■

Kalo atau kalosara merupakan sebuah benda yang terbuat dari tiga utas rotan yang dipilin atau dililit membentuk sebuah lingkaran.

51. Mane'e dari Sulawesi Utara

Mane'e merupakan kegiatan menangkap ikan dengan janur (samih) yang dilakukan oleh masyarakat Kakorotan. Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui pada kabupaten Kep. Talaud (perbatasan Filipina) provinsi Sulawesi Utara. Mane'e atau penangkapan ikan bersama bagi masyarakat kepulauan Talaud telah berlangsung sejak lama. Menurut penuturan masyarakat, mane'e dimulai sekitar abad ke-16. Kebiasaan ini dilakukan pada setiap tahun, yang biasanya jatuh pada bulan Mei atau Juni dan telah berlangsung sejak dahulu sampai saat ini. Oleh karena itu pemerintah kabupaten berupaya mengangkat tradisi ini menjadi salah satu objek wisata. Lokasi "Mane'e" yang dipilih dan ditetapkan oleh pemerintah daerah terdapat di Desa Kakorotan.

52. Kolintang dari Sulawesi Utara

Kolintang adalah alat musik khas dari Minahasa (Sulawesi Utara) yang mempunyai bahan dasar kayu. Jika dipukul, alat musik ini dapat mengeluarkan bunyi yang cukup panjang, dan dapat mencapai nada-nada tinggi maupun rendah. Kolintang dibuat dari kayu yang agak ringan tapi cukup padat dan serat kayunya tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk garis-garis sejajar, seperti; kayu telur, bandaran, wenang, kaklinik, atau sejenisnya. Kata Kolintang berasal

dari bunyi: Tong (nada rendah), Ting (nada tinggi) dan Tang (nada tengah). Dahulu dalam bahasa daerah Minahasa untuk mengajak orang bermain Kolintang "mari kita ber-Tong, Ting, Tang" dengan ungkapan "Maimo Kumolintang" dan dari kebiasaan itulah muncul Kolintang.

53. Sayyang Patu'du dari Sulawesi Barat

Sayyang Patu'du adalah tradisi ritual mengarak menggunakan kuda. Sayyang pattu'du (bahasa Mandar, saiyang artinya kuda, pattuqudu artinya penari), berarti kuda yang pandai menari, pandai memainkan gerakan kepala, dan gerakan kaki. Sayyang pattu'du digunakan dalam berbagai acara seperti; tunggangan anak yang khatam Al Qur'an saat diarak keliling kampung, dan umumnya dilaksanakan pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tunggangan tamu (penjemputan) tamu kehormatan, tunggangan karena adanya nadzar, hingga sekadar hiburan atau pertunjukan. Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui di Provinsi Sulawesi Barat.

54. Tari Raigo dari Sulawesi Tengah

Tarian raigo merupakan kesenian yang turun-temurun, yang digiatkan melalui suatu upacara adat yang dimaksudkan sebagai pernyataan kesyukuran atas pencapaian suatu hasil usaha seperti bercocok tanam, terutama menanam padi.

Tarian ini bukan hanya semata-mata sebuah bentuk kesenian (hiburan), namun tarian ini tidak dapat terlepas dari beberapa pelaksanaan upacara adat di wilayah Kulawi atau pun di lembah Bada. Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Tengah.





55. Kalosara dari Sulawesi Tenggara

Kalo atau kalosara merupakan sebuah benda yang terbuat dari tiga utas rotan yang dipilin atau dililit membentuk sebuah lingkaran. Cara memilinya adalah berlawanan dengan arah jarum jam atau dipilin ke arah kiri. Ujung lilitan tiga utas rotan ini kemudian disimpul dan diikat, dimana dua ujung rotan disembunyikan dalam lilitan sedangkan satu ujung yang lainnya dibiarkan mencuat keluar. Lilitan atau pilinan tiga utas rotan merupakan simbol yang memiliki makna persatuan dan kesatuan dari tiga stratifikasi orang Tolaki di jaman dahulu yakni; anakia atau golongan bangsawan, towonua atau penduduk asli, toono motuo atau orang-orang yang dituakan didalam suatu kampung, toono dadio atau orang kebanyakan, dan stratifikasi yang ketiga yakni o'ata atau golongan budak. Sebagai simbol hukum adat pada orang Tolaki yang dipercaya telah diwariskan secara turun temurun, kalosara ditemukan dalam berbagai aturan hukum adat itu sendiri, yakni dalam bidang-bidang; hukum di bidang pemerintahan saat ini khususnya dalam pemerintahan yang melibatkan tokoh-tokoh adat, hukum pada bidang pertanahan, bidang perkawinan, bidang tatacara membangun dan membina rumah tangga, bidang pewarisan, bidang utang-piutang, bidang konflik dan tatacara penyelesaiannya, serta bidang pencemaran nama baik dan mencelakakan orang lain.

56. Kabhanti dari Sulawesi Tenggara

Kabhanti merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang ada pada masyarakat Suku Muna. Kabhanti memiliki ciri yang hampir sama dengan pantun/puisi lama. Kabhanti diciptakan oleh masyarakat Suku Muna. Tradisi berucap pantun yang ada pada masyarakat Suku Muna,

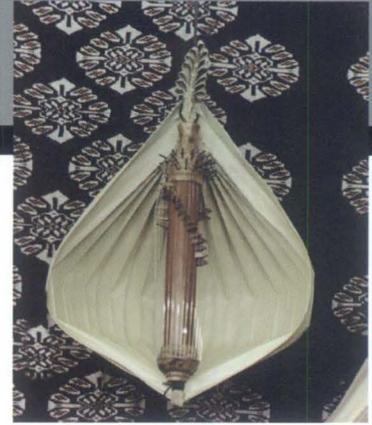
Sulawesi Tenggara ini telah lama ada di Pulau Muna. Kabhanti merupakan tradisi berucap pantun, baik yang diucapkan sendiri (monolog) maupun secara berbalas dalam suatu kelompok (laki-laki maupun perempuan). Isi dari kabhanti biasanya mengemukakan serta menyampaikan hal hal yang berupa pesan moral bagi masyarakat, nilai-nilai keagamaan, petunjuk kehidupan/petuah, sindiran, percintaan, serta nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Bagi masyarakat Muna, kabhanti bertujuan untuk memperkokoh nilai dan norma dalam masyarakat.

57. Lariangi dari Sulawesi Tenggara

Seni tari masyarakat Kep. Buton dan Wakatobi Sulawesi Tenggara, yang dimainkan oleh lima orang wanita. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Tenggara. Tarian ini merupakan tari persembahan dari wilayah Kaledupa untuk dimainkan di Istana Raja dalam wujud gerakan dan nyanyian dengan fungsi utamanya adalah sebagai penerangan. Berdasarkan makna, kata lariangi yaitu terdiri dari dua suku kata, yakni; lari yang berarti menghias atau mengukir, baik itu dalam bentuk formasinya yang kadangkala berbentuk melingkar dan sebagian ada yang duduk juga terlukis pada gerakan kipas atau lenso yang bervariasi sesuai lagu yang dibawakan, serta angi yang berarti orang-orang yang berhias dengan berbagai ornamen untuk menyampaikan informasi atau suatu maksud tertentu berupa nasihat (petuah), anjuran, ataupun sebagai hiburan yang nampak pada gerakan tari dan nyanyiannya.

58. Kagati dari Sulawesi Tenggara

Kagati adalah permainan layang-layang tradisional suku Raha. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi



Tenggara. Layang-layang tradisional dari Pulau Muna ini terbuat dari lembaran daun kolope (daun gadung) yang telah kering kemudian dipotong ujung-ujungnya. Satu per satu daun tersebut dijahit dengan lidi dari bambu sebagai rangka layangan, sementara talinya dijalin dari serat nanas hutan. Permainan layang-layang (kagati) telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Muna sejak 4 ribu tahun lalu. Hal ini berdasarkan penelitian Wolfgang Bick tahun 1997 di Muna.

59. Phinisi dari Sulawesi Selatan

Perahu layar tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Menurut cerita didalam naskah Lontara La Galigo, kapal Pinisi pertama sudah ada sejak abad ke-14 yang dibuat oleh putra mahkota Kerajaan Luwu, Sawerigading, untuk digunakan berlayar menuju Tiongkok. Kapal tersebut dibuat dari bahan yang diambil dari pohon welengreng (pohon dewata) yang kokoh dan tidak mudah rapuh. Sebelum menebang pohon tersebut, terlebih dahulu dilaksanakan ritual khusus agar penunggunya bersedia pindah ke pohon lainnya. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Selatan.

60. Pa'gellu dari Sulawesi Selatan

Tari Pa'gellu adalah suatu karya seni tari tradisional di Toraja (Tana Toraja, Toraja Utara) yang sejak dahulu dilakukan oleh gadis-gadis berjumlah 5 orang dengan iringan gendang, untuk upacara-upacara Rambu Tuka' (syukuran panen, rumah adat yang baru dibangun), pesta perkawinan, penyambutan tamu-tamu agung dan pesta-pesta lainnya, kecuali upacara pemakaman orang Toraja. Tari Pa'gellu' hanya bisa dilakukan oleh wanita, gadis

dewasa karena seni Tari Pa'gellu' tujuannya adalah hiburan dan bersifat rekreatif. Selain menghibur tari ini juga dapat menyenangkan penonton dan khusus tamu yang disambut akan merasa terhormat. Hampir setiap saat kita dapat menyaksikan penampilan seni Tari Pa'gellu' ini di Toraja, hingga di luar Toraja dimana ada orang Toraja yang tinggal. Rasanya kurang lengkap sebuah pesta dan keramaian lainnya tanpa tari ini, kecuali upacara kematian tidak ada Tari pa'gellu'.

61. Sinliriq dari Sulawesi Selatan

Tradisi lisan masyarakat Makassar yang berupa pembacaan sastra dengan diiringi rebab. Isi dari sastra sebagian diisi dengan pesan moral dan ajakan kepada masyarakat untuk menuju kebaikan. Selain itu, terkadang pemerintah juga menggunakan media sinliriq untuk mensosialisasikan program-program pemerintah. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Selatan.

62. Pakarena dari Sulawesi Selatan

Tarian pakarena dibawakan oleh penari perempuan yang mempertunjukkan kelembutan perempuan-perempuan Makassar. Tarian ini lebih banyak mempertunjukkan gerak tangan yang terayun ke samping kiri dan kanan serta ke depan secara beraturan dan lamban. Namun gerakan tangan tersebut terangkat paling tinggi hanya setinggi bahu, tidak pernah terangkat hingga setinggi kepala. Tangan kanannya selalu memegang kipas. Tari pakarena adalah tarian tradisional dari Makassar. Pada abad 20, tari ini mulai keluar dari tradisi istana dan menjadi pertunjukan yang sangat populer. Tari ini sangat enerjik, terkadang juga begitu hingar bingar oleh musik, namun diiringi

■ ■

Arsitektur Sumba disebut juga Rumah Bale.
Dibedakan menurut status sosial pemiliknya, bala untuk rumah
bangsawan dan bale untuk rumah rakyat jelata....

oleh tarian yang sangat lambat lemah gemulai dari para wanita muda. Dua kepala drum (gandrang) dan sepasang instrumen alat semacam suling (puik-puik) mengiringi dua penari. Kelembutan mendominasi kesan pada tarian ini. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Sulawesi Selatan.

63. Molapi Saronde dari Gorontalo

Tari molapi saronde adalah tarian ritual pernikahan adat Gorontalo. Tarian ini dilaksanakan oleh pengantin laki-laki pada malam hari perkawinan mereka. Bahan yang digunakan adalah tiga macam selendang yakni warna hijau, kuning, dan kuning telur. Pelaksanaan ritual ini bertempat di tempat mempelai wanita. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Gorontalo.

64. Gendang Beleq dari Nusa Tenggara Barat

Gendang beleq adalah suatu peralatan musik yang disebut gendang beleq karena ukurannya yang besar bila dibandingkan dengan ukuran gendang pada umumnya. Gendang berarti kendang dan beleq berarti besar. Gendang besar (gendang beleq) terdiri atas dua jenis, yakni gendang mama (laki-laki) dan gendang nina (perempuan). Perbedaan antara kedua gendang tersebut bukan pada bentuk fisiknya melainkan pada suara yang dihasilkan. Suara gendang mama lebih nyaring daripada gendang nina. Gendang Beleq biasa dimainkan di panggung maupun di lapangan terbuka. Susunan pendukung musik gendang beleq dan penarinya yang baku terdiri dari 40 orang, dan dipertunjukkan pada acara-acara khusus seperti Maulud Nabi, Lebaran, upacara perkawinan, khitanan dan cukur rambut bayi. Sedangkan yang tidak baku terdiri dari 17 orang dipertunjukkan untuk menyambut tamu, perlombaan atau festival. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Nusa Tenggara Barat.

65. Wayang Kulit Sasak dari Nusa Tenggara Barat

Wayang Kulit Sasak adalah Wayang kulit yang berkembang di Lombok yang pada dasarnya

mengambil kisah Menak yang ceritanya bersumber dari Cerita Amir Hamsah yaitu paman Nabi Muhammad SAW. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Nusa Tenggara Barat.

66. Sasando dari Nusa Tenggara Timur

Sasando adalah alat musik petik khas Orang Rote, Nusa Tenggara Timur, yang terbuat dari daun lontar dan kayu. Sasando yang seharusnya bernama Sasandu (bunyi yang dihasilkan dari getar) lahir dari inspirasi penemunya saat berinteraksi dengan alam. Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Nusa Tenggara Timur.

67. Caci dari Nusa Tenggara Timur

Caci adalah tradisi permainan pada Suku Manggarai dengan beranggotakan dua orang pemain yang saling memukul menggunakan rotan dan perisai kulit kerbau. Dalam permainan caci ada penangkis dan ada pemukul yang dilakukan



Tais Pet memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dikalangan masyarakat tanimbar sebagai simbol identitas diri.

secara bergantian berulang-ulang. Pemenang dalam permainan ini adalah orang yang telah berhasil melukai lawannya di bagian wajah. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Nusa Tenggara Timur.

68. Rumah Bale' dari Nusa Tenggara Timur

Rumah Bale adalah arsitektur khas Sumba yang dibedakan menurut status sosial pemiliknya. Bala merupakan sebutan untuk rumah bangsawan, dan bale untuk rumah rakyat jelata. Rumah Orang Sumbawa berbentuk panggung. Atap rumah Sumbawa dirancang tinggi seperti perahu, dengan sudut sekitar 45 derajat. Di bagian depan atas terdapat lebang yang dahulu menunjukkan status sosial pemiliknya. Semakin banyak lebangnya, semakin tinggi status kebangsawanannya. Selain lebang, ukuran rumah juga menandakan status sosial pemiliknya. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Nusa Tenggara Timur.

69. Tari Seka' dari Maluku

Seni pertunjukan tari Suku Babar yang menggunakan gerak kaki sebagai tumpuhan dasar pergerakannya. Tarian ini dijadikan sebagai tarian sakral bagi para ksatria negeri/kampung yang akan berperang dengan keyakinan bahwa tari seka secara magis mampu melindungi dan menjaga para pejuang negeri yang turun ke medan perang. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Maluku

70. Bambu Gila dari Maluku Utara

Tarian atau seni pertunjukan yang dilakukan oleh lebih dari sepuluh orang dengan memegang satu batang bambu sepanjang satu meter atau lebih, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pemegang bambu

lama kelamaan akan nampak tidak kuat saat memegang bambu yang diyakini telah dirasuki oleh makhluk halus sehingga lama kelamaan akan semakin berat dan bergoyang kekanan-kiri. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Maluku Utara.

71. Tais Pet dari Maluku

Kain tenun tradisional masyarakat Tanimbar. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Maluku. Tais Pet memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dikalangan masyarakat Tanimbar sebagai simbol identitas diri. Pengenalan identitas diri itu terabstraksi lewat ikatan emosional komunitas Tanimbar yang memberikan nuansa persaudaraan, tenggang rasa, saling menghormati, dan rasa sepenanggungan. Kemudian fungsi ini juga berlanjut secara lokal, regional maupun secara nasional, sehingga merajut ikatan-ikatan sosial terhadap pengenalan masyarakat Maluku dan atau bangsa Indonesia pada umumnya. Selain itu Tais pet juga memberikan nuansa warna sebagai simbol status sosial, sehingga memberikan petunjuk terhadap status seseorang dalam struktur masyarakat. Warna hitam dan coklat merupakan warna kebesaran atau kewibawaan dalam diri seorang pemimpin. Warna merah, kuning, dan putih merupakan cermin keberanian, kejujuran, ketulusan, keiklasan dan kesucian hati masyarakat.

72. Tari Maku-maku dari Maluku

Tari Maku-maku adalah tarian tradisional yang bersifat sosial yakni merupakan tarian pergaulan yang bertujuan untuk mempererat keakraban antara anggota masyarakat dalam hal ini anak cucu Maluku. Tarian ini secara garis besar merupakan lambang persekutuan anak-anak masyarakat Maluku. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Maluku.



73. Soya-soya dari Maluku Utara

Soya-soya merupakan seni tradisi tari dari rakyat Maluku Utara. Tarian soya-soya tercipta pada masa Sultan Baabullah (Sultan Ternate Ke-24), dari Kesultanan Ternate, untuk mengobarkan semangat pasukan pasca-tewasnya Sultan Khairun pada 25 Februari 1570. Saat itu, tarian soya-soya dimaknai sebagai perang pembebasan dari Portugis hingga jatuhnya tahun 1575. Para penari menampilkan sebuah tarian yang lincah, dimana merefleksikan gerakan menyerang, mengelak dan menangkis. Jumlah penari soya-soya sendiri tidak ditentukan. Bisa hanya empat orang dan bahkan hingga ribuan penari.

74. Ukiran Asmat dari Papua

Sejak tahun 1700-an, suku Asmat di Papua telah dikenal dunia dengan keterampilan mengukirnya. Kesenian mengukir Asmat merupakan aktualisasi dari kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang disimbolkan dalam bentuk patung serta ukiran. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Papua.

75. Tari Yosim Pancar dari Papua

Tari yosim pancar adalah tarian pergaulan atau persahabatan para muda-mudi masyarakat Papua. Pertunjukan tari yosim pancar biasanya dilakukan lebih dari satu orang, dan memiliki gerakan dasar yang penuh semangat. Tarian yosim pancar sama sekali bukan tarian tradisi, melainkan tarian kontemporer yang dimodifikasi dengan berbagai tarian rakyat. Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Papua

76. Barappen dari Papua dan Papua Barat

Barappen atau bakar batu merupakan sebuah aktifitas memasak yang dilakukan oleh masyarakat suku Dani di Papua. Aktifitas ini menggunakan media

batu yang dipanaskan di api hingga menjadi berwarna merah dan benar-benar panas, yang kemudian akan diselipkan diantara bahan-bahan yang akan diolah atau dimasak untuk dikonsumsi secara bersama-sama. Bahan utama yang digunakan umumnya adalah daging babi, meskipun saat ini telah dikembangkan ke bahan lainnya (ikan, kelinci, ayam, kambing, dan sebagainya). Daerah sebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Papua dan Papua Barat.

77. Tifa dari Papua, Papua Barat, NTT, dan Maluku

Tifa adalah alat musik perkusi khas Papua, yang merupakan simbol perdamaian bagi masyarakat Papua tempo dulu. Bilamana terjadi perang diantara suku-suku di Papua, para tetua adat lantas membunyikan tifa untuk memanggil wakil dari kedua pihak untuk berdamai. Namun kini tifa tak lagi digunakan untuk tujuan tersebut, tapi lebih digunakan dalam ritual adat seperti pesta adat, perkawinan, menyambut tamu-tamu penting dan lain-lain. Daerah penyebarannya umumnya dapat ditemui pada provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur.●

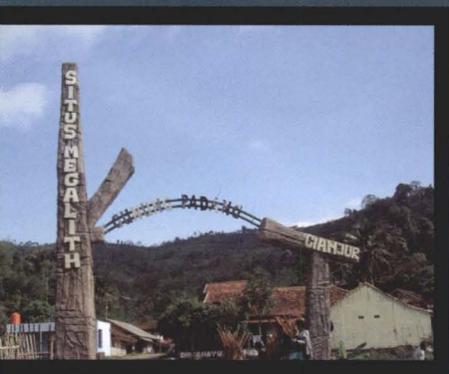




Peradaban Megalitikum Modern

Situs Gunung Padang

Melestarikan situs ini tidak hanya sekedar memugarnya begitu saja, ada langkah-langkah yang harus dicermati agar bangunan megalitikum terbesar di Asia Tenggara ini dapat lestari.



Deretan bebatuan yang sudah terlihat kuno tampak memenuhi area perbukitan yang menampilkan panorama pegunungan khas Jawa Barat. Sedangkan di beberapa arealnya beberapa batuan punden berundak tampil memikat, meskipun ada beberapa yang tampak rusak, maupun berada tidak pada tempatnya. Itulah citra sekilas dari Situs Gunungpadang, sebuah situs megalitik terbesar yang ada di Indonesia, yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat Indonesia, namun juga dunia.

Sebagai sebuah area yang menjadi bukti akan besarnya peradaban Indonesia kuno, situs ini



■ ■

Bukit ini diyakini sengaja dipilih oleh masyarakat kuno untuk menempatkan punden berundak, sekaligus diberikan simbol-simbol religi yang sesuai dengan keyakinan pada waktu itu.

tentunya merupakan sebuah warisan yang harus dijaga, dipelajari, dan dilestarikan. Terlebih lagi Situs Gunungpadang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2013. Ketetapan tersebut yang kemudian mendasari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, untuk mengetahui langkah apa yang kiranya tepat digunakan untuk melestarikan situs tersebut.

Menelaah Langkah Pemugaran

Pada Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, dicantumkan ketentuan bahwa kegiatan pelestarian wajib dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian Cagar Budaya, didokumentasikan, memenuhi etika pelestarian, dan memungkinkan untuk dikembalikan seperti keadaan semula setelah ditangani. Persyaratan bahwa hasil pekerjaan pelestarian cagar budaya harus memungkinkan untuk dikembalikan lagi ke kondisi semula, dimaksudkan supaya apabila terjadi kesalahan, atau muncul hal-hal baru yang membutuhkan penanganan ulang, bangunan atau benda cagar budaya tetap dapat dikembalikan kondisinya seperti keadaan saat sebelum ditangani.

Hal pertama yang menjadi perhatian adalah mengetahui kondisi punden berundak Gunungpadang sebelum dilakukan pemugaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pendokumentasian lengkap atas keseluruhan struktur dari situs, tata letak, tata ruang, dan teknologi yang pernah digunakan untuk mendirikannya. Sebagai sebuah bangunan keagamaan, punden berundak di Gunungpadang tidak mempunyai ruangan layaknya gedung atau rumah. Ruangan-ruangannya dibentuk dengan menggunakan batu tegak berupa pagar setinggi kurang lebih 1 meter. Batu-batu tegak juga disusun

untuk membentuk lorong atau 'pintu' sebelum tangga, dan dikombinasikan dengan batu-batu kekar kolom yang dibaringkan. Selebihnya teras bangunan Gunungpadang merupakan tanah terbuka.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam proses pemugaran situs ini adalah batuan yang digunakan tidak ada yang mempunyai ukuran dan bentuk yang sama. Terlebih lagi situs ini tersusun hanya dari batu-batu tanpa perekat yang tentunya mudah patah dan tertukar tempatnya. Disinilah peran pendokumentasian yang baik menjadi sebuah tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh pelaksana pemugaran.

Dokumentasi yang baik sangat krusial agar tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan upaya rekonstruksi di masa yang akan datang, terutama untuk mengantisipasi kesalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai keaslian. Oleh karena itu sistem pendokumentasian haruslah akurat dan informatif, karena pemugaran juga dapat membawa dampak kerusakan terhadap objek

Jika dicermati secara keseluruhan, bukit yang terletak di perbatasan Dusun Gunungpadang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, tersebut adalah situs Gunungpadang yang sebenarnya. Bukit ini diyakini sengaja dipilih oleh masyarakat kuno untuk menempatkan punden berundak, sekaligus diberikan simbol-simbol religi yang sesuai dengan keyakinan pada waktu itu. Dengan demikian selain bangunan purbakala yang berada di atas, lereng-lereng terjal yang membentuk bukti juga turut menjadi perhatian. Apalagi di lereng-lereng ini masih ditemukan tanggul batu yang sengaja dibuat untuk mempertahankan tanah bukit dari kemungkinan longsor, juga jalan naik menuju punden berundak yang terletak di sisi utara.



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan

Ada beberapa fakta yang tidak dapat dipungkiri, yakni belum dipahaminya arsitektur punden secara keseluruhan, dan masih terdapat bagian-bagian yang rusak dan hilang sehingga memutuskan waktu untuk melakukan kajian guna menemukan pola yang sebenarnya. Menyikapi hal tersebut, maka tim dari PCBM memutuskan jika pemugaran punden berundak Gunungpadang yang telah dimulai pada tahun ini diberikan prioritas pada bagian Teras 4 dan Teras 5 di bagian belakang dari bangunan.

Faktor-faktor teknis yang mendasari keputusan tersebut antara lain adalah: konstruksi dinding-dinding punden yang tidak terlalu rumit, masih cukup banyak batu tegak pembatas teras yang tetap berdiri sehingga memungkinkan dilakukan penelusuran ulang atas batu yang rebah atau hilang, terdapatnya ruangan-ruangan dengan batu tegak yang masih bisa direkonstruksi bentuk dan ukurannya, ketersediaan waktu untuk melakukan pemugaran yang hanya 4-5 bulan terhitung sejak bulan Agustus 2014, serta cakupan ruang Teras 4 dan Teras 5 yang akan dipugar tidak terlalu luas sehingga memudahkan pengendalian pekerjaan.

Selain itu juga terdapat faktor-faktor non teknis yang turut mempengaruhi keputusan tersebut.



beberapa faktor tersebut antara lain adalah; dijumpai teknik penyusunan dinding teras (tanggul) yang berbeda di setiap dinding sehingga dibutuhkan kejelian untuk mengetahui apakah sudah pernah dilakukan perbaikan sebelumnya yang menyebabkan perbedaan itu, belum semua batu yang digunakan untuk menyusun teras dan ruangan-ruangan di dalamnya bisa diidentifikasi lokasi aslinya, banyak batu yang sudah berpindah tempat atau terpisah dari kesatuannya setelah pecah atau patah. Menurut keterangan para Juru Pelihara Situs, banyak batu teras dan ruangan yang dipindahkan ketika punden masih digunakan sebagai lahan pertanian. Susunan batu yang bisa diamati sekarang sebenarnya merupakan 'sisa' dari susunan asli yang sebenarnya. Oleh karena itu dibutuhkan waktu untuk menemukan batu-batu yang ada dan mereka ulang pola tata ruang asli melalui pengamatan lapangan yang cermat.



Tahapan yang Dianjurkan Untuk Memugar Punden Berundak

Untuk mengembalikan struktur punden Gunungpadang yang rusak agar sesuai dengan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya, diperlukan upaya perbaikan dan penguatan. Oleh karena itu pemugaran dianjurkan untuk melalui beberapa tahapan. Tahapan yang melalui pengamatan secara menyeluruh ini dinilai dapat menjadi upaya yang tepat untuk memugar punden Gunungpadang, apabila dilaksanakan secara sistematis.

Langkah pertama adalah pengumpulan data. Proses ini mencakup seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan upaya rekonstruksi arsitektur bangunan, lokasi asli batu, kesatuan batu (patah, pecah), konstruksi dinding, pondasi dinding, sistem pendirian batu, kemiringan halaman teras dan arah aliran air, jenis rumput untuk kepentingan penggebalan, dan proses yang relevan dengan pekerjaan yang bisa dipertanggungjawabkan secara teknis maupun akademis.

Langkah kedua adalah evaluasi data untuk menemukenali sistem, cara, dan prosedur terkait dengan pelaksanaan pekerjaan pemugaran. Langkah ini diambil khususnya untuk mengetahui urutan kerja, resiko terjadinya kerusakan data dan cagar budaya, sinkronisasi antara bentuk pekerjaan satu dengan lainnya, serta kebutuhan tenaga, sarana dan prasarana kerja.

Setelah melakukan langkah pertama dan kedua, langkah berikutnya adalah menyusun

Mengacu pada kenyataan di atas, maka dibuatlah tujuh cakupan pekerjaan yang perlu dilakukan sebagai fokus pemugaran sesuai rekomendasi hasil kajian yang dituangkan dalam naskah Studi Kelayakan Pelestarian. Ketujuh cakupan pekerjaan tersebut tidak hanya terfokus kepada Situs Gunungpadang saja, namun juga melingkupi ke area secara keseluruhan, mulai dari kontur tanah, sistem irigasi, hingga ke infrastruktur tanah di kawasan tersebut. Langkah tersebut diambil karena kesadaran dari tim PCBM bahwa proses pemugaran tidak hanya mengenai bangunannya, namun juga keselamatan bagi manusianya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, pekerjaan pemugaran di tahun 2014 ini bertujuan untuk menangani persoalan penetrasi air hujan ke dalam bangunan maupun bukit Gunungpadang, menata kembali arsitektur bangunan yang rusak, dan meningkatkan kualitas jalan setapak menuju ke situs agar tidak membahayakan pengunjung. Tiga poin tersebut dianggap merupakan langkah mendasar yang tepat sebagai awal dari upaya pemugaran Situs Gunungpadang tersebut.

■ ■

Untuk mengembalikan struktur punden Gunungpadang yang rusak agar sesuai dengan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letaknya, diperlukan upaya perbaikan dan perkuatan.

rencana kerja. Penyusunan rencana kerja ini dilakukan dengan memperhatikan waktu, ketersediaan tenaga, dan ketersediaan sarana dan prasarana kerja. Termasuk kedalam rencana adalah kegiatan pengamatan, kajian, dan penelitian yang dibuuhkan untuk mendukung pemugaran.

Langkah yang dikerjakan berikutnya adalah menetapkan kriteria pelestarian, tata laksana pekerjaan (SOP), dan ukuran keberhasilan pekerjaan. Jika telah dilakukan maka dilanjutkan dengan langkah yang kelima yakni penyiapan bahan, pekerja, dan ruang kerja termasuk memberikan pengarahan kepada pekerja tentang cakupan, tanggung jawab, dan tata laksana pekerjaan. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah keenam, yaitu pengamatan, kajian, dan penelitian terhadap gejala-gejala yang membutuhkan kejelasan atau informasi. dan penetapan jenis-jenis pekerjaan penanganan bangunan, penataan halaman, dan pembuatan jalan setapak.

Setelah langkah keenam dikerjakan maka dilakukan langkah berikutnya, yakni persiapan pelaksanaan pekerjaan sipil –mulai dari restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, dan konsolidasi- bangunan, perawatan batu, penataan halaman teras, dan pembuatan jalan setapak, serta pengumpulan data baru (melalui kajian, pengamatan, dan penelitian). Termasuk kedalamnya yakni pembuatan bangsal kerja (werkeet) dan ruang kerja.

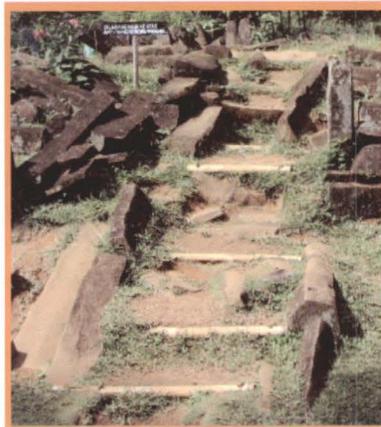
Langkah selanjutnya merupakan pelaksanaan pekerjaan yang disesuaikan dengan kriteria dan ukuran keberhasilan yang mencakup: 1. Struktur bangunan: pendaftaran dan pemberian identitas batu (coding), pembongkaran, pemindahan dan

penyimpanan batu, aplikasi penguatan pondasi dan tanah di balik struktur dinding batu, pembuatan drainase tersembunyi, dan pengembalian batu sesuai data terakhir yang bisa diketahui. Termasuk didalam pekerjaan ini adalah penyambungan batu-batu yang patah atau pecah, 2. Halaman teras dan lereng bukit: pendataan kemiringan tanah, kepadatan tanah, arah aliran air, cekungan, dan tempat-tempat yang membutuhkan penambahan tanah dan penanaman rumput, 3. Drainase: menentukan arah pengumpulan air, pembuatan sistem drainase, pembuatan saluran air dan bak kontrol, 4. Pembuatan jalan setapak untuk

menentukan alur jalan setapak, sistem perkuatan (untuk tangga kuno di sisi utara bukit), dan penambahan petak tanggak (jalan baru di sisi barat bukit), dan 5. pengamatan, kajian, dan penelitian: sebagai prasyarat sebelum dilakukannya pekerjaan fisik atau terkait dengan kebutuhan informasi untuk melaksanakan pekerjaan.

Apabila pelaksanaan pekerjaan tersebut telah dilakukan, maka langkah-

langkah berikutnya lebih kedalam tahap maintenance. Pada langkah kedelapan adalah pembersihan kembali lokasi seperti sebelum dilakukannya pemugaran yang mencakup pembersihan lokasi dari bahan-bahan yang tidak diperlukan dan membahayakan pengunjung, sampah, dan pengembalian nilai estetika lingkungan. Langkah kesembilan adalah pengawasan teknis dan arkeologis selama dan sesudah diselesaikannya pemugaran. Dua langkah terakhir adalah pemeliharaan pasca pemugaran, biasanya sebelum serah terima hasil pemugaran.



Situs Gunungpadang merupakan rekam jejak dari peradaban Indonesia di masa lampau. Kedudukannya tentu memegang peranan penting sebagai bukti sejarah dari budaya masyarakat Indonesia secara keseluruhan.



Pelestarian Jangka Panjang

Situs Gunungpadang merupakan rekam jejak dari peradaban Indonesia di masa lampau. Kedudukannya tentu memegang peranan penting sebagai bukti sejarah dari budaya masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Terlebih lagi bangunan ini merupakan situs megalitik yang tidak hanya terbesar di Indonesia, namun juga di Asia Tenggara. Oleh karena itu penting kiranya untuk melestarikan situs ini agar dapat menjadi warisan budaya yang bukan hanya untuk penduduk Indonesia saja, namun juga dunia.

Pelestarian punden berundak Gunungpadang tidak mungkin dilepaskan dari konsep perlindungan situs beserta kawasan lingkungannya sebagai sebuah kesatuan. Bangunan berundak yang akan dipugar dapat menjadi daya tarik kunjungan wisata. Tidak hanya untuk kepentingan akademik dan praktik untuk mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu, situs, maupun kawasan tempat warisan budaya ini dimasa depan perlu ditata sebaik mungkin agar dapat menguntungkan semua pihak.

Rekonstruksi arsitektural, perkuatan struktur, pengembalian dan penyambungan batu, pengebalan

rumput, penanaman pohon, penimbunan tanah, pembuatan sistem drainase, dan bentuk kegiatan lainnya masih tetap diperlukan di pemugaran masa depan. Bagian punden yang paling rawan dan paling kompleks yaitu Teras 1 mungkin baru akan ditangani tahun 2016. Skala pekerjaannya diperkirakan jauh lebih besar dibandingkan pemugaran Teras 2 sampai 5 di atasnya. Tingginya dinding punden serta banyaknya

ruangan yang belum diketahui membutuhkan waktu cukup panjang untuk melakukan persiapan pemugaran teras ini. Selama tahun 2015 diharapkan kajian untuk persiapan pemugaran Teras 3 dan 4 juga bisa mencakup Teras 5. Dengan demikian kesinambungan pekerjaan bisa dipertahankan selama dua tahun ke depan.

Tantangan dan Harapan Akan Gunungpadang Dimasa Mendatang

Salah satu persoalan yang membutuhkan pemecahan secara cepat adalah pengadaan tanah untuk melindungi situs dan bangunan Gunungpadang. Kebutuhan ini dirasa sudah sangat mendesak mengingat sebagian besar tanah pada bukit ini masih dimiliki oleh masyarakat. Pemanfaatannya sebagai lahan pertanian dikhawatirkan menimbulkan efek negatif terhadap ketahanan tanah mengingat kemiringan lereng yang rata-rata terjal.

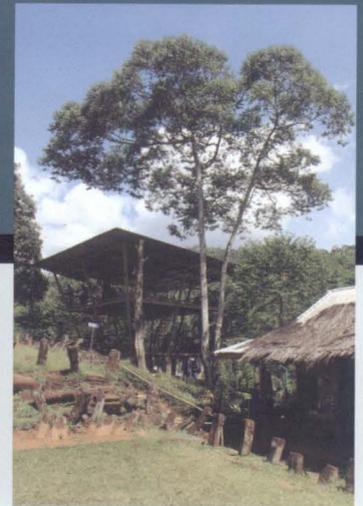
Pemikiran untuk memanfaatkan ruang tersebut bagi kepentingan ekonomi dengan menempatkan punden berundak sebagai daya tarik berpotensi menimbulkan persoalan pengendalian lahan di kemudian hari. Untuk itu seluruh kawasan perlu



ditata sebaik mungkin supaya situs yang menjadi daya tarik ini terhindar dari kerusakan permanen sebagai akibat dari pemanfaatan ruang yang tidak bijak dan kunjungan wisatawan yang melebihi kapasitas tampungnya. Untuk itu kawasan di sekitar Gunungpadang dinilai penting untuk ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional sesuai status situs yang sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013.

Hasil-hasil penelitian dan penemuan cagar budaya yang sudah berlangsung puluhan tahun ini tentunya dapat dihimpun sebagai sebuah sajian informatif yang penting dan menarik. Oleh karena itu dianggap perlu untuk membangun museum di sekitar Gunungpadang (site museum). Untuk kajiannya bisa dimulai pada tahun 2015, dengan pembangunannya yang diharapkan dapat selesai di tahun 2017. Kehadiran museum ini diharapkan dapat menjadi daya tarik baru selain bangunan kuno. Terlebih lagi lokasi punden terletak di atas bukit, dan harus dicapai melalui jalan setapak nan terjal yang dapat membatasi jumlah orang yang ingin melihatnya secara langsung. Oleh karena itu kehadiran museum nantinya dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap akan situs ini, terlebih lagi bagi mereka yang tidak dapat menjangkau ke puncak bukit.

Selain itu perlu dipertimbangkan agar dibentuk badan pengelola sebagaimana perintah Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Badan pengelola ini nantinya dapat melakukan peraturan dan pengaturan yang diperlukan untuk menjaga potensi cagar budaya dan kebudayaan lokal untuk mensejahterakan masyarakat. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, badan pengelola perlu melibatkan pemangku kepentingan yang terdiri dari unsur pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan unsur masyarakat pada umumnya. Namun tentu saja, pada akhirnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk mempelajari, merawat, menjaga, dan melestarikan lah yang menjadi kunci penting akan keberadaan situs ini di bumi Indonesia. masyarakat Indonesia untuk mempelajari, merawat, menjaga, dan melestarikan lah yang menjadi kunci penting akan keberadaan situs ini di bumi Indonesia ●



PROSES PEMUGARAN Situs Gunungpadang

Dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian pemugaran Situs Gunungpadang penting untuk dituangkan dalam sebuah rencana kerja yang jelas, logis, dan bisa dipahami oleh semua pihak, baik dalam wujud *flowchart* maupun narasi dilengkapi gambar dan foto yang bisa menunjukkan sasaran secara riil. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya jika ada tujuh cakupan pekerjaan yang perlu dilakukan dalam proses pemugaran Situs Gunungpadang. Ketujuh cakupan pekerjaan antara lain adalah:

1. Perkuatan struktur dan kedudukan batu-batu dinding teras. Pekerjaan ini dimaksudkan untuk mengembalikan susunan batu dinding, pola susun, kekuatan dinding serta mengaplikasikan sistem drainase air tersembunyi di belakang dinding.

Jenis pekerjaan: Meliputi pendataan batu, penggambaran pola susun dan kedudukan batu, pembongkaran, pemindahan, konsolidasi tanah urug di belakang dinding dari kemungkinan longsor, penguatan pondasi, pemasangan saluran air di belakang dinding, penyusunan kembali batu, dan pemadatan tanah di bagian atas-belakang dinding.

2. Pengembalian batu-batu kekar kolom yang membentuk ruangan, pintu, tangga, lantai, dan

lorong ke lokasi aslinya.

Jenis pekerjaan: Melakukan pengenalan pola sebaran batu, identifikasi kelompok batu berdasarkan konteks keruangannya, membuat draf tata ruang, membuat gambar rekonstruksi, serta melakukan ekskavasi di lokasi-lokasi yang diperkirakan sebagai posisi batu untuk memastikan kedudukan, luas, dan denah setiap batu tegak.

3. Penyambungan kembali batu-batu yang pecah atau patah.

Jenis pekerjaan: Pendataan batu yang patah dan pecah sesuai kesatuannya, mendaftarkan batu yang mungkin disatukan kembali, membuat peta sebaran batu yang pecah dan kesatuannya menggunakan kode yang sama, mengelompokkan batu yang terpisah kembali saat dilakukan pemindahan dan pembersihannya, membuat rencana penyambungan sesuai dengan kasus yang dihadapi (disambung menggunakan lem atau menggunakan kombinasi lem dengan angkur), pengeboran batu, menyambung bagian-bagian yang terlepas, dan mengaplikasikan kamufase pada celah-celah rekahan sesuai warna batu.

4. Penanaman rumput (penggebalan) dan penambahan (penimbunan) tanah halaman teras sesuai ketinggian asli (*maaiveldt*) sekaligus mengatur



Terdapat tiga jalan setapak yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu jalan setapak kuno yang pernah dipugar tahun 2004 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, jalan setapak semen buatan Pemda Provinsi Jawa Barat yang melingkar di lereng sisi utara dan barat bukit Gunungpadang, serta jalan setapak tanah yang umumnya berada di sisi lereng yang sama.

kemiringannya untuk mengatasi gejala erosi dan terbentuknya cekungan-cekungan yang mampu menampung air di permukaan tanah. Bertujuan untuk mengatasi aliran air di permukaan tanah, di dalam tanah, dan meningkatkan nilai estetika situs.

Pekerjaan: Pendataan cekungan tanah dan kemiringan tanah yang mempengaruhi pola air permukaan (*surface water*) dan penyerapannya, menentukan lokasi penimbunan tanah dan penanaman rumput, menentukan jenis tanah dan rumput yang akan dipakai, membuat penampungan (tandon) air dan sistem penyaluran air bersih, dan pematangan tanah.

5. Membuat saluran yang memudahkan pengendalian luncuran air menuju ke tempat-tempat yang bisa menghindari terjadinya longsor. Pembuatan drainase sangat penting untuk menanggulangi erosi yang membahayakan cagar budaya. Drainase diperlukan guna mengendalikan volume air di permukaan dan di dalam tanah tanpa menimbulkan efek sampingan bagi kohesi tanah yang dilaluinya.

Pekerjaan: Melakukan survei kemiringan permukaan tanah halaman dan lereng bukit, memetakan aliran air, menentukan jalur air masuk dan buang, membuat alur penanaman pipa pembuangan dan pipa pasokan air di belakang dinding teras, membuat saluran air di samping jalan setapak (kuno, semen, dan *grass block*), menentukan lokasi bak pengontrol, membuat bak pengontrol, menentukan lokasi pembuangan air, membuat dan saluran pembuangan air.

6. Membuat jalan setapak di sekeliling bangunan punden berundak untuk memudahkan kunjungan dan memperkecil terjadinya kecelakaan

akibat kemiringan lereng bukit, termasuk memperbaiki kualitas dan kelengkapan jalan setapak yang sudah ada.

Terdapat tiga jalan setapak yang menjadi sasaran kegiatan yaitu jalan setapak kuno yang pernah dipugar tahun 2004 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, jalan setapak semen buatan Pemda Provinsi Jawa Barat yang melingkar di lereng sisi utara dan barat bukit Gunungpadang, serta jalan setapak tanah yang umumnya berada di sisi lereng yang sama. Jalan setapak tanah ini akan digantikan dengan *grass block* yang tidak mencolok supaya

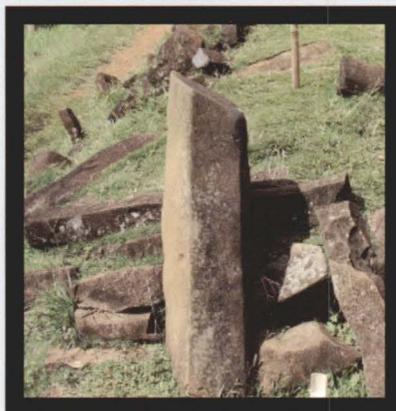
menyatu dengan lingkungan punden berundak.

Pekerjaan : Mendata kondisi jalan setapak, identifikasi kebutuhan perbaikan atau penambahan, melakukan persiapan teknis, perataan permukaan tanah, membuat pondasi dan lempeng semen jalan setapak lama, membuat pondasi dan memasang *grass block* untuk ruas jalan baru yang sebelumnya berupa tanah,

mengisi *grass block* dengan tanah dan menanam rumput ke dalamnya, menata kembali batuan jalan kuno.

7. Perkuatan lereng bukit. Dimaksudkan untuk menjaga kestabilan lereng dari kemungkinan longsor yang bisa membahayakan keselamatan pengujung, situs, dan bangunan punden berundak.

Pekerjaan : Memetakan kemiringan lereng, identifikasi lokasi longsor dan lokasi rawan longsor, menentukan lokasi penggebalan dan perkuatan tebing, melakukan penggebalan, pengalihan aliran air, pematangan tanah, pembuatan turap penahan longsor, kamuflase turap, dan pembersihan lokasi •



MUSEUM PERANG DUNIA II MOROTAI



KONSERVASI KOLEKSI Perang Dunia II Morotai

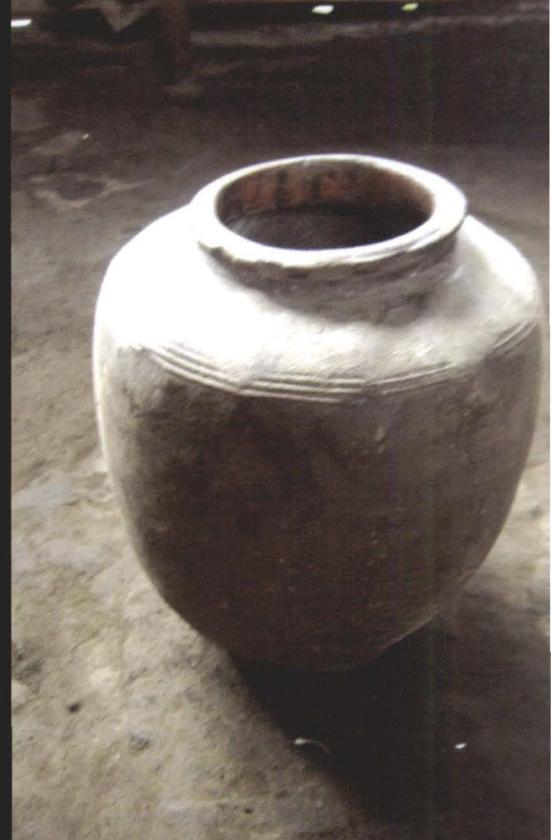
Mungkin tak banyak orang tahu ihwal Morotai, salah satu pulau terluar Indonesia ini. Berada di pesisir Samudera Pasifik yang berdekatan dengan Filipina, ia terletak di bagian Timur di sebelah utara Kepulauan Maluku. Selain memiliki keindahan alam bahari yang sangat menarik dan memesona, pulau ini juga memiliki lika-liku sejarah sangat panjang.

Meski kecil, dengan luas hanya 1.800 kilometer persegi, Pulau Morotai di Provinsi Maluku Utara, berperan penting dalam sejarah Perang Dunia II. Di sana terdapat tujuh landasan pesawat, Pitu Street, yang digunakan tentara Amerika Serikat untuk pendaratan pesawat tempur mereka.

Pada masa Perang Dunia II, posisi geopolitik Morotai amat strategis. Panglima Divisi VII Amerika Serikat, Jenderal Douglas MacArthur, telah

mengubah Morotai menjadi tempat yang hiruk oleh kegiatan perang, sebagai bagian dari rencananya untuk merebut Filipina dari kekuasaan Jepang. Pasukan AS membangun pangkalan militer laut dan udara di dekat Daruba, ibu kota Kabupaten Morotai. Sejarah mencatat, “Battle of Morotai” melahirkan epik atas upaya pasukan AS melawan cengkeraman Jepang.

Pada awalnya, Jepang menguasai Morotai dengan kekuatan satu batalyon atau sekitar 1.000 personel, dan menjadikan pulau itu sebagai lapangan



terbang selama PD II. Namun, Pasukan Sekutu yang terdiri dari Amerika Serikat dan Australia, mengirimkan sembilan divisi atau sekitar 90 ribu pasukan untuk merebut pulau itu dari Jepang pada September 1944. Setelah berhasil direbut, ia digunakan sebagai landasan serangan Sekutu ke Filipina pada awal 1945, serta ke Borneo timur pada Mei dan Juni tahun itu.

Selain itu, Morotai juga merupakan basis untuk serangan ke Jawa pada Oktober 1945, yang ditunda setelah penyerahan diri Jepang pada Agustus 1945. Dalam kancah peperangan antara Indonesia dan Belanda, pulau Morotai juga dijadikan basis militer dan infiltrasi untuk melakukan operasi militer dan penyerangan ke Irian Barat. Sebab, pulau Morotai banyak landasan udara peninggalan Sekutu, yang digunakan sebagai landasan pesawat-pesawat tempur Indonesia.

Peninggalan Perang Dunia II tidak hanya landasan pacu. Di Pulau Zum Zum, dekat Morotai,

berbicara lain. Tank, pesawat, kapal perang, jip, dan lainnya nyaris tak lagi tersisa lantaran telah lama menjadi target perburuan besi tua. Kabarinya, ada perusahaan besar yang mengolah barang bersejarah itu untuk dilebur menjadi besi dan baja olahan. Sebagian kecil diambil penduduk lokal dan diolah menjadi pelbagai macam barang keperluan rumah tangga, souvenir, perhiasan, dan eksterior rumah.

Padahal pada masanya, beberapa penyelam sempat menjumpai sejumlah bangkai pesawat pembom dan tempur Sekutu di dasar perairan Morotai. Reruntuhan itu menjadi obyek foto bawah

terdapat bunker tentara Amerika Serikat. Dulu bunker itu menjadi tempat persembunyian senjata dan tentara Amerika. Sedangkan di antara hutan mangrove terdapat gua tempat tentara Jepang bertahan. Selain itu, sebagai pulau yang tak lepas dari cerita perang, sudah sepantasnya bila di pulau itu terdapat banyak peninggalan peralatan perang. Tetapi kenyataan



Dalam kancah peperangan antara Indonesia dan Belanda, pulau Morotai juga dijadikan basis militer dan infiltrasi untuk melakukan operasi militer dan penyerangan ke Irian Barat....

laut menarik, di antara warna biru gelap yang menghiasi perairan dengan kedalaman lebih dari 20 meter. Bahkan dulu, jika menyelam di sekitar Pulau Zum Zum, Anda bisa melihat bangkai kapal selam milik tentara Jepang.

Begitulah sejarah Perang Dunia II dilihat dari Pulau Morotai. Pulau kecil yang penuh cerita perang. Tapi, sayang, kini kondisi Pulau Morotai berbeda 180 derajat dari saat itu. Bunker Amerika dan tempat persembunyian tentara Jepang, sudah

tertutup ilalang. Bahkan Pitu Street yang awalnya memiliki tujuh landasan, saat ini hanya tersisa dua landasan – yang masih layak didarati pesawat udara sekelas Boeing 737 seri 300. Sisanya telah dipenuhi semak belukar hingga tak bisa lagi dilandasi. Kini, landasan itu dikelola TNI AU, dan tidak ada penerbangan sipil yang secara berkala mendarat.

Selain peninggalan perang, kepulauan Morotai memiliki kekayaan alam seperti emas,





bijih besi, dan lain-lain. Sebagai potensi wisata bahari yang mempesona, di Morotai banyak juga ditemukan peninggalan artefak berupa peralatan untuk kegiatan sehari-hari seperti sendok, garpu maupun peralatan yang difungsikan sebagai artefak untuk pertahanan, seperti senapan, peluru, dan granat. Mengingat nilai sejarah yang sangat tinggi dan umur koleksi yang tua, maka diperlukan langkah-langkah konservasi untuk menjaga kelestarian koleksi tersebut.

Tim Balai Konservasi Borobudur yang bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate, telah melakukan upaya-upaya konservasi terhadap sejumlah koleksi. Koleksi peninggalan Perang Dunia II yang dikonservasi berupa koleksi berbahan gelas, logam, dan porselen. Hal itu disampaikan dalam diskusi bulanan pengkayaan teknis, pada Selasa, 18 Maret 2014, oleh tim Balai Konservasi Borobudur Sri Wahyuni A.Md dan Yudhi Atmadja H.P.

Menurut mereka, untuk melakukan konservasi koleksi berbahan gelas digunakan cuka, kerikil, sabun serta air. Sedangkan bahan untuk konservasi

jenis logam terutama perunggu dan kuningan menggunakan campuran antara jeruk nipis dan soda kue (sodium bikarbonat) yang sudah dipastakan.

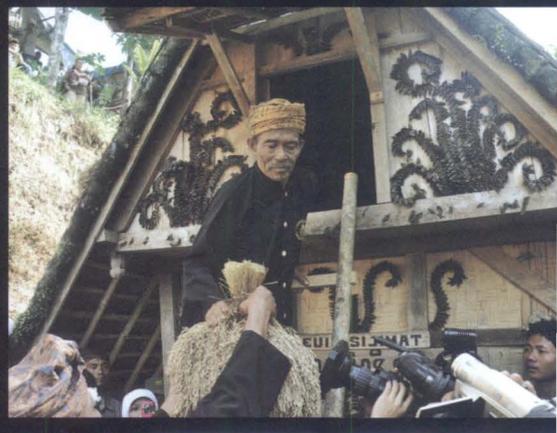
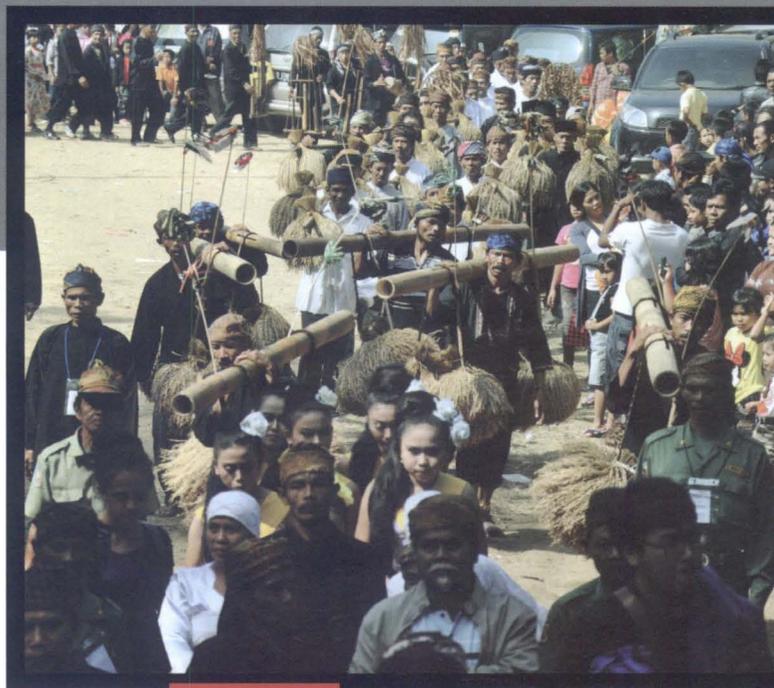
Koleksi yang berbahan besi menggunakan asam sitrat dengan konsentrasi 5, yang bisa diganti dengan menggunakan air jeruk nipis (pH 4-5) yang memiliki kandungan asam sitrat. Sedangkan untuk melapisi logam agar tidak mudah terpapar udara, digunakan minyak Singer. Untuk konservasi porselen digunakan air hangat yang diberi sabun. Namun porselen yang sudah berkerak dibutuhkan pasta yang merupakan campuran soda kue dengan air jeruk.

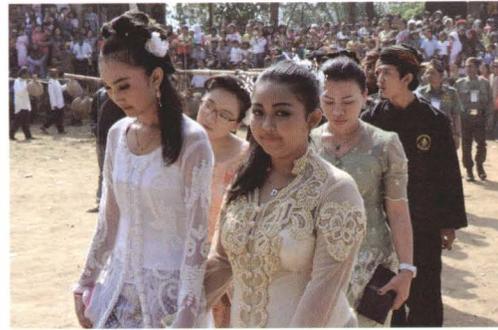


Untuk metode penyimpanan sementara, tim konservasi membungkus setiap koleksi dengan kertas tissue dan kertas koran, kemudian diikat agar tidak terkena kotoran/debu, selanjutnya dimasukkan ke dalam container box yang ditambahkan kapur tulis untuk menyerap kelembapan.●

BERTANAM HARMONI Dalam Tradisi

Pemandangan hutan karet segera berganti dengan hamparan persawahan ladang dan perkebunan. Memasuki kawasan desa, suara dongdang perlahan mulai terdengar meramaikan pagi, menyembunyikan hawa dingin pegunungan bersuhu kisar 20-30 derajat Celcius di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun – Salak (TNGHS). Sekitar 1600 Meter Diatas Permukaan Laut.





Rumah-rumah panggung papan dan kayu beratap ijuk warna hitam menandai perkampungan Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok. Gerak-gerik iringan pembawa *dongdang* segera menarik perhatian. Mengobati lelah selama hampir 2 jam perjalanan dari pusat kota Sukabumi.

Dongdang, alat pikul padi yang terbuat dari potongan batang bambu setinggi orang dewasa. Digunakan tali ijuk untuk mengikat pikulan pocongan padi ke batang bambu. Tujuannya, agar pikulan pocongan mengeluarkan suara yang khas saat potongan batang bambu digoyangkan ke kiri dan ke kanan.

Pawai *dongdang* diikuti dengan barisan pembawa *rengkong* (padi huma hasil panen) serta arak-arakan hasil bumi yang dihias aneka bentuk. Pawai ini semakin meriah dengan iringan suara kendang penca, angklung dan pukulan lesung. Pentas Rengkong merupakan cara meluapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, bahwa segala aktivitas masyarakat adat telah diberikan keberkahan.

Pakaian seragam, dominan hitam dan ikat kepala khas bagi laki-laki. Pawai berjalan menuju lapangan utama tempat upacara yang terletak di tengah-tengah desa. Berdekatan dengan *Imah Gede* (Rumah Besar) *Pupuhu Adat* (Ketua Adat) Kasepuhan Sinar Resmi, Abah Asep Nugraha. *Imah Gede* merupakan tempat tinggal *Pupuhu Adat* dan keluarganya, sekaligus menjadi pusat dari semua acara-acara komunal Kasepuhan. Sebagaimana Abah juga menjadi dari pusat aktivitas sehari-hari masyarakat Kasepuhan.

Semua rombongan pawai pembawa padi memasuki pusat lapangan. Prosesi *Ngajayak* (menyambut atau menjemput padi) mengawali

berlangsungnya upacara *Seren Taun*, ritual yang telah ada sejak lebih dari 600 tahun silam.

Permainan debu dari dua orang bocah ditengah lapangan kemudian merebut pusat perhatian dalam prosesi ini.

Rombongan kemudian berjalan mengelilingi lapangan. Dipimpin oleh Abah Asep dan *rendangan* (keturunan Kasepuhan), iring-iringan padi hasil panen berjalan menuju *Leuit Si Jimat* (*Leuit*: lumbung tempat penyimpanan padi). Berikutnya, semua pocongan padi dikumpulkan di depan *leuit*. Rombongan membentuk lingkaran mengelilingi tumpukan pocongan padi. Di pusat lingkaran, Abah Asep duduk bersila menghadap pocongan padi. Secara simbolik, warga menyerahkan rengkong kepada ketua adat.

Abah Asep kemudian memimpin do'a, memberi penghormatan kepada padi seraya memanjatkan harapan hasil yang baik pada panen masa yang akan datang. Iringan tembang dari sinden dan *taun rendangan*, sebutan bagi seluruh keturunan kasepuhan banten kidul, sepanjang prosesi, membangun suasana hikmat dan syukur. Satu persatu, kemudian, pemuka adat mendapat kehormatan *ampih pare ka leuit* (memasukkan padi ke lumbung) hingga semua pocongan padi tertampung ke dalam *leuit*.

Leuit, bangunan panggung berbentuk segi lima. Terbuat dari papan dan kayu beratap ijuk. Berukuran panjang 3 meter x lebar 2 meter x tinggi 5 meter. Bangunan ini mampu menampung 2-10 ton gabah kering, atau setara dengan 400 pocongan padi. Padi yang disimpan dalam *leuit* bisa bertahan hingga puluhan tahun.

Hampir setiap rumah di Kasepuhan Sinar Resmi memiliki *leuit* untuk menyimpan padi hasil

Pentas Rengkong merupakan cara meluapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, bahwa segala aktivitas masyarakat adat telah diberikan keberkahan.

panen. Terdapat dua macam peruntukan *leuit*. *Leuit Si Jimat* merupakan hak milik Abah, sedangkan *Leuit* Adat Kasepuhan diperuntukkan untuk *incu putu* (keturunan atau warga kasepuhan). Warga menyisihkan dua poongan dari hasil panen untuk disimpan di *Leuit* Adat Kasepuhan.

Leuit merupakan cara mengatur kesediaan bahan pangan dari masyarakat Kasepuhan yang berada di tengah gunung. Padi, terutama yang disimpan dalam *leuit*, tidak boleh diperjualbelikan. Ia hanya diperbolehkan untuk dikonsumsi sendiri. Terutama jika warga masyarakat kekurangan bahan makanan. Padi hasil panen hanya boleh dibarter. Istilah ini disebut dengan *sosoroh*.

Jika ada warga yang mengalami kekurangan bahan makanan, atas ijin Abah, ia diperbolehkan untuk meminjam padi dari *Leuit Si Jimat* untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Dalam sistem simpan pinjam ini, warga yang meminjam akan mengembalikan padi pinjaman setelah hasil panen pada masa berikutnya, tanpa bunga.

Seren Taun: “*Nyoreang Alam Katukang, Nyawang Alam anu Bakal Datang*”

Leuit sudah penuh dengan poongan padi hasil panen tahun ini, berikutnya iringan berjalan kembali menuju *Imah Gede*. Kali ini suara kendang, angklung dan pukulan lesung tidak lagi berpadu rancak dengan irama *dongdang*. Semua peserta pawai menikmati beras hasil panen serta hasil bumi lainnya. Semua bahan makanan yang disajikan (harus) dimasak dengan dengan kayu bakar. Aturan

Kasepuhan untuk menjaga keharmonisan dengan alam.

Berikutnya, acara sarasehan antara Abah dan warga Kasepuhan digelar. “*Nyoreang Alam Katukang, Nyawang Alam anu Bakal Datang*,” merefleksi diri dan mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi di masa lalu dan bersyukur optimis menjalani masa yang akan datang. Dalam sarasehan, Abah menekankan pentingnya menjaga tradisi dan melestarikan alam lingkungan tempat tinggal.

Menanam padi bukan semata sebuah usaha

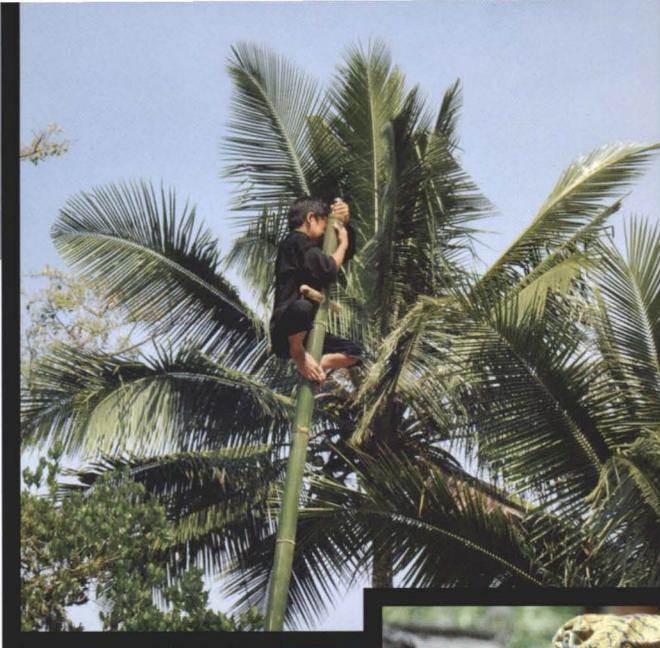
untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, dan mengejar angka produktivitas. Menanam padi adalah bagian dari mekanisme mewujudkan keselarasan alam. Bumi, tempat hidup dan bercocok tanam juga punya waktu untuk berproduksi dan beristirahat.

Padi menempati makna penting bagi masyarakat agraris, termasuk Kasepuhan Sinar Resmi. Hasil bumi yang sangat diagungkan, menjadi *culture core/culture interest* dari semua sistem nilai, norma dan

aktivitas sehari-hari masyarakat Kasepuhan. Sebuah simbol kehidupan dan kesuburan yang memerlukan sekian bentuk dan tahapan ritual penghormatan, dari saat menanam hingga hingga panen. Padi juga makhluk hidup dan selayaknya diperlakukan sama dengan manusia, yakni diberi tempat tinggal di *Leuit*.

Seren Taun merupakan bentuk ritual siklik yang menjadi puncak penghormatan terhadap padi, dari sekian rangkaian bentuk ritual serupa sepanjang satu kali siklus tanam padi. Di masyarakat Sunda, dalam hal ini Kasepuhan, yang kental dengan budaya pertanian, Seren Taun sekaligus berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa syukur kepada





Tuhan. Bersyukur atas hasil pertanian yang telah diperoleh pada siklus tanam yang telah lewat dan berdoa agar Tuhan memberikan perlindungan pada siklus tanam berikutnya sehingga mendapatkan hasil panen yang lebih baik. Dalam catatan sejarah lokal, upacara yang dipercaya sudah dilakukan turun-temurun dilakukan sejak zaman Pajajaran ini, diselenggarakan setiap akhir siklus tanam padi, atau setahun sekali dalam penanggalan Masehi. Penanggalan masyarakat Kasepuhan mirip dengan kalender bulan pada tradisi Islam dimana pergantian bulan dihitung berdasar pada kemunculan bulan purnama ke bulan purnama berikutnya.

Selain itu, *seren taun* pun dilaksanakan 49 hari setelah musim panen dan berlangsung selama 9 hari. Pemilihan *Seren Taun* dihitung berdasarkan bintang penuntun pertanian yaitu Bintang Kerti dan Bintang Kidang, dan ritual dilakukan oleh para sesepuh yang berjumlah 7-9 Orang, dan perhitungan harinya telah dilakukan jauh sebelumnya.

Seren berarti “serah,” “seserahan,” atau “menyerahkan.” Sedangkan *Taun* berarti “tahun.” *Seren Taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Praktiknya, *Seren Taun* merupakan upacara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam *leuit*.

Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap

Nyi Pohaci Sanghyang Sri, Dewi Padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Bagi masyarakat Kasepuhan, upacara *Seren Taun* bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntunan. Tentang manusia yang harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen.

Kesatuan Adat Kasepuhan: Melestarikan Tradisi Lestari

Wilayah komunitas Kasepuhan Adat Sinar Resmi dikelilingi oleh lahan pertanian huma, sawah dan perkebunan. Sekaligus membentuk tradisi utama Kasepuhan, yakni mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian padi huma. Menciptakan pola hubungan manusia dengan alam dan aturan bagaimana manusia mengelola sumber daya alam. Sekaligus menegaskan pola adaptasi manusia dan pemenuhan nafkah keluarga yang bertumpu pada pertanian.

Secara turun-temurun dari generasi ke generasi, warga Kasepuhan diajar dan dituntut untuk mengenal dan bergaul akrab dengan lingkungan alamnya. Pergaulan, imajinasi, pengetahuan dan pemahaman tentang hakekat alam ini menghasilkan kosmologi Kasepuhan. Sebuah pandangan dunia yang memahami bahwa alam semesta adalah sebuah sistem yang teratur dan seimbang. Ia akan tetap lestari ada, selama elemen-elemennya masih tetap ada dan terkontrol oleh hukum-hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kosmiknya.

Pola pertanian tradisional Kasepuhan sangat erat kaitannya dengan praktik pertanian, institusi sosial

Bertani cukup setahun sekali untuk menghormati Ibu Bumi. Bumi juga makhluk hidup, sehingga tidak baik jika dipaksa melahirkan dua kali dalam setahun.

dan sistem kepercayaan dengan unsur-unsur alam seperti air, tanah, udara, cuaca, sinar matahari dan sebagainya (Ibu Bumi, Bapak Langit dan Guru Mangsa). Menggantungkan aktivitas pertanian pada kepercayaan terhadap alam bahwa mengolah lahan pertanian, sama halnya dengan memperlakukan bumi selayaknya manusia (ibu).

Dengan kosmologi ini, masyarakat Kasepuhan hanya menanam padi tertentu, pantang menjual beras dan mematuhi perintah untuk berpindah tempat menurut wangsit karuhun (leluhur, nenek moyang) yang diperoleh melalui Abah dan penerusnya. Jika tradisi ini dilanggar, maka akan mendapat *kabendon* (hukuman adat).

Bertani cukup setahun sekali untuk menghormati Ibu Bumi. Bumi juga makhluk hidup, sehingga tidak baik jika dipaksa melahirkan dua kali dalam setahun. Dalam pengalaman Kasepuhan, menanam padi yang dipacu untuk

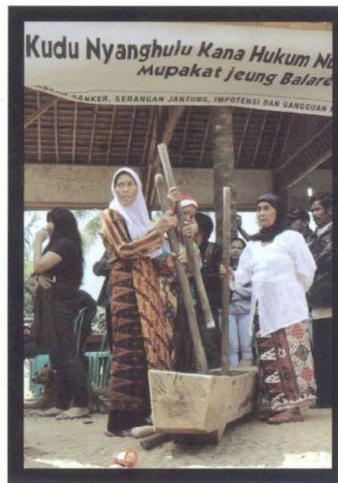
intensifikasi memang bisa menghasilkan panen dua kali setahun.

Tapi padi yang dihasilkan justru kurus dan tidak ada sisa yang bisa disimpan, malah paceklik.

Secara logika, panen dua kali berarti membutuhkan dua buah *leuit* untuk menyimpan hasil panen. Tapi kenyataannya justru kosong. Tidak ada padi yang bisa disimpan. Karena habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan padi cepat membusuk.

Warga Kasepuhan mengenal sekitar 50 jenis padi. Dengan pola tanam-panen sekali dalam setahun, padi yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, gemuk. Ada hasil panen yang bisa disimpan, sekaligus menjaga ketahanan pangan. Padi yang disimpan bisa bertahan hingga berpuluh-puluh tahun.

Bagi masyarakat Kasepuhan, menanam padi adalah bagian dari menjaga keselarasan dengan alam, menjaga keteraturan kosmik. Pandangan ini terangkum dalam “Beuteung seubeuh, baju weuteuh, imah pageuh,



pamajikan reuneuh” (perut terisi, baju pantas, rumah kokoh, kesinambungan keturunan). Yang bermakna bahwa hasil tani dari menggarap tanah tidak perlu menunjukkan produktivitas tinggi yang menyebabkan lahan rusak. Namun yang penting, hasil tani dapat memenuhi semua kebutuhan hidup, bahkan membuat hidup menjadi tentram dengan masih bisa menghidupi keturunan dan terpenuhinya bahan makan.

Secara sosial, aktivitas masyarakat Kasepuhan berdasarkan pada kosmologi pancer pangawinan, yakni berlandaskan pada *Sara* (Agama), *Nagara* (Pemerintah) dan *Mokaha* (Kasepuhan). Dengan prinsip “*Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeung balarea.*” Keputusan Kasepuhan harus diambil mengacu pada hukum, memberi manfaat kepada negara dan bermufakat dengan orang banyak.

Kasepuhan Sinar Resmi

Bernama formal Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Sinar Resmi. Sebuah Komunitas Adat yang tercatat telah ada sejak sekitar abad 16. Sejarah Kasepuhan menisbatkan pada bukti adanya astana yang menjadi ciri keramat karuhun, terletak di Cipapat



Kabupaten Bogor Barat.

Komunitas Adat kasepuhan Sinar Resmi hanyalah bagian kecil dari Komunitas Adat yang tersebar di pelosok Nusantara. Komunitas ini hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi, saat ini dipegang dan dijalankan oleh Pupuhu Adat (Ketua Adat) generasi yang ke 10, Abah Asep Nugraha. Kasepuhan Sinar Resmi awalnya berasal dari Kasepuhan Cipta Rasa. Dalam perjalanannya, Kasepuhan ini pecah menjadi tiga, yakni Cipta Gelar, Cipta Mulya dan Sinar Resmi. Menurut kepercayaan Kasepuhan, kelak akan terpecah lagi menjadi tujuh Kasepuhan.

Ketiga Kasepuhan ini masih memegang teguh prinsip dan pola pertanian tradisional. Sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur. Sebuah usaha untuk terus menegakan martabat beserta hak asal-usul sebagai identitas budaya dan warisan budaya. Dengan sistem yang di wariskan para leluhur, masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi menata seluruh kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang tekandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memandang alam dan dirinya secara utuh, Adat istiadat yang berlaku di Kasepuhan mengatur pola kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan sang pencipta (*Hablum Minallah*), dan hubungan antar manusia (*Hablum Minannas*) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Hablum Minal Alam*).sft. ●



Memoar Seorang Dalang dan Pelukis
Problem Kesenambungan

Wayang Beber





Dalam konteks dunia pedalangan, dalang wayang beber di Solo dan Yogya yang cukup serius sudah meninggal dunia semua. Kini, sang dalang legendaris Musyafiq pun telah tiada. Siapakah yang akan menjadi pelanjut seni wayang beber di masa mendatang? Hanya waktu dan kepedulian yang bisa menjawabnya.....



BANYAK jenis wayang di Indonesia yang dikenal publik. Salah satu yang dikenal di Jawa adalah wayang beber, wayang yang berisi gambar tertentu yang dibentangkan. Ini adalah jenis wayang tertua dari sekitar 20-an jenis wayang dalam khazanah kebudayaan di Indonesia. Dalam perkembangannya, wayang beber tidak hanya berinteraksi di Jawa Timur, terutama Pacitan yang kemudian menjadi mazhab atau kiblat penting bagi pertumbuhan wayang beber semenjak era 1300-1400. Gaya visual tertentu atas wayang beber juga mengemuka di Wonosari Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut arkeolog Drs. M.M Soekarto, wayang beber di Wonosari sudah ada sejak zaman Thomas Stamford Raffles yakni pada kisaran 1811-1816. Bahan dan cerita yang ada bisa mempunyai persamaan dengan wayang beber ala Pacitan atau Jawa Timuran. Yang membedakan adalah cenderung pada isian gambar yang hanya mementingkan tokoh, latar pada bagian belakang adegan kurang eksploratif secara visual. Banyaknya gulungan atau layar juga hanya 4.

Kekhasan lainnya yang juga dapat mengemuka adalah jika di Jawa Timur posisi dalang yang

menuding (menunjuk) gambar per gambar bisa ada di belakang gulungan layar (yang lazim sebenarnya yang ini), sementara jika di area Jawa Tengah hingga DIY bisa saja posisi dalangnya di depan gulungan layar. Boleh dikata, untuk urusan pakem wayang beber hanya pada isi cerita yang bisa berkisar pada basis cerita panji ala Kediri. Misalnya, ketika masa pemerintahan Raja Kediri Prabu Brawijaya yang merana karena putri tunggalnya bernama Dewi Sekartaji meninggalkan keraton tanpa pamit. Lantas dibuatlah sayembara, bagi yang menemukan maka diangkat menjadi menantu. Alkisah, ada 2 calon menantu yakni Prabu Kelono dan Raden Panji Asmoro Bangun yang kemudian bersaing, dan dalam perkelahian, Raden Panji Asmoro Bangunlah yang menang.

Salah seorang penggubah isi cerita wayang beber ke dalam bentuk lukisan sehingga mengalami reinkarnasi medium, reinkarnasi visual, dan reinkarnasi rupa adalah Musyafiq. Sayang, sebagai penekun wayang beber, selama lebih dari separo hidupnya, pensiunan PNS yang dulu pernah mengenyam studi Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogya dengan jabatan terakhir penilik Kebudayaan Departemen P dan K Provinsi Jawa

Salah satu pencapaian Musyafiq yang cukup fenomenal adalah ia berhasil menggubah keseluruhan adegan dalam isi cerita wayang beber menjadi bentuk lukisan.

Timur itu, telah wafat pada 3 Juli 2011 silam. Tentu saja, memoir ini dibuat dengan harapan dapat sebagai refleksi bersama betapa dunia pewayangan (apalagi wayang beber) di Indonesia sangat perlu generasi penerus. Boleh dikata, setelah Musyafiq wafat, generasi penerus itu masih tanda tanya. Artinya, ada problem kesinambungan. Tentu, menjadi kewajiban bagi kita untuk memikirkannya.

Salah satu pencapaian Musyafiq yang cukup fenomenal adalah ia berhasil menggubah keseluruhan adegan dalam isi cerita wayang beber menjadi bentuk lukisan. Baik yang berbasis kertas kalkir maupun kanvas. Salah satu yang tergolong fenomenal adalah pada karya kanvas gigantiknya yang bertajuk Adegan 24 (240x450 cm, 2007) yang berisi adegan pesta dalam pernikahan Raden Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji. Di dalamnya tersaji pula tarian Golek Kencono segala.

Karya yang dibuat selama sebulan tersebut merupakan hasil perenungan yang mendalam dan cukup lama atas polemik yang panas dan pernah terjadi pada 1987. Kala itu, ada sarasehan perihal wayang beber di Taman Budaya Surabaya (TBS). Salah satu hal yang mengedepan di dalam etika memainkan wayang beber adalah adegan terakhir yakni adegan 24 tidak boleh dibuka. Hal itu pun menjadi pertanyaan cukup serius: kenapa? Sumber polemik yang notabene terbangun selama bertahun-tahun itu, yang cukup terpercaya bisa ditelusuri dari buku *Wayang Beber di Gelaran* dengan penulis B. Soelarto dan S. Ilmi BA (Depdikbud, 1981). Di dalam buku yang jelas telah menjadi klasik dan mungkin sangat tidak dicari lagi oleh para seniman era sekarang, pada halaman 83 mengisyaratkan ada nuansa sakral yang menyeruak dalam eksistensi dan pertumbuhan wayang beber.

Entah mungkin bermaksud memitoskan ataukah tidak karena salah satu hal yang juga mendasari lahirnya wayang beber dalam konteks mistis adalah untuk ruwatan, misalnya saja sebagai bagian menyembuhkan orang yang sakit.

Yang pasti, ada pernyataan yang perlu dikritisi pada halaman 83 buku tersebut. Kalimat itu berbunyi pemilik wayang beber di Desa Karang Talun Pacitan juga meyakini bahwa gambar adegan terakhir dari lakon *Joko Kembang Kuning* yang merupakan nama lain dari Raden Panji Asmoro Bangun, tidak boleh dilihat orang. Karena akan dapat menimbulkan malapetaka.

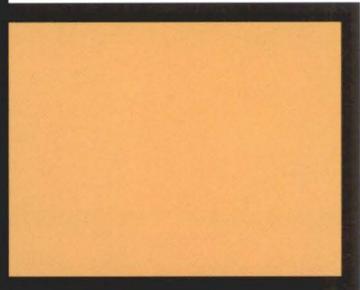
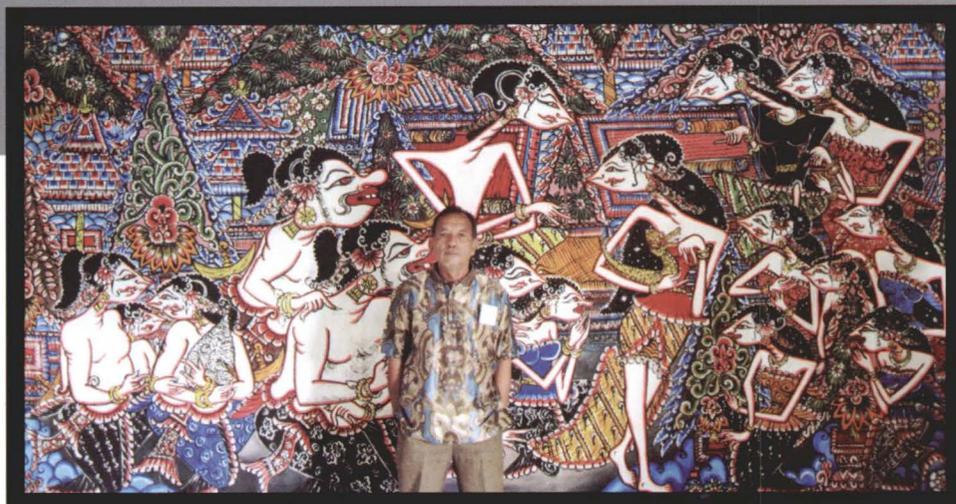
Tersebab polemik dalam sarasehan di TBS yang runutan ilmiahnya bisa ditelusuri mulai dari kontroversi pernyataan dalam buku tersebut, maka selanjutnya di luar sarasehan itu pun banyak

spekulasi asumsi berkembang. Salah satu yang mencuat adalah bahwa pada adegan 23 berupa pernikahan Raden Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji. Ada yang menganggap mungkin saja adegan 24 berisi adegan seksual antara Raden Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji. Oleh karena itulah lantas dilarang dibuka.

Yang menarik, justru adanya polemik itulah yang menggerakkan Musyafiq memberanikan diri menjawab di tahun 2007. Sebagai orang yang memang pernah mendapatkan

amanah pesanan membuat wayang beber untuk Museum Wayang Fatahillah Jakarta, untuk Sarnen selaku sesepuh dalang wayang beber di Pacitan sebagai pengganti wayang beber yang asli, dan juga untuk pemerintah, maka Musyafiq pun tahu sebenarnya apa isi adegan 24 yang ternyata bukanlah adegan porno. Jadi, dalam suatu era tertentu, sempat muncul misteri di dalam wayang beber versi Pacitan





yang dalam 1 set adalah berupa 6 gulungan layar, di mana 1 gulungan layar berisi 4 adegan. Gulungan layar itu juga bisa dibuat dari kertas daluang (dluwang) Jawa atau Ponorogo yang dibuat dari kulit kayu glugu (batang pohon kelapa) atau kulit kayu pohon so. Pada mulanya, kertas itu berbentuk segi empat memanjang berukuran sekitar 3 meter. Lebar kertasnya adalah sekitar 70 cm dengan warna kertas agak kekuning-kuningan menyerupai jenis kertas merang. Lukisan wayang beber sendiri mula-mula 2 warna yakni hitam putih kemudian ditambah cat perekat, prodo mas. Sketsanya menggunakan tinta mangsi.

Begitulah, tabir atau misteri atas perjalanan wayang beber pun berhasil dibongkar Musyafiq. Pemerintah dan pihak yang terkait dengan masalah budaya semestinya sudah memahami betapa keras nan berliku perjuangan menghidupi serta menegakkan identitas estetika yang relatif “tak marketable” seperti yang pernah ditekuni Musyafiq.

Dalam percakapan dengan Musyafiq setahunan sebelum ia meninggal dunia, ia mengakui bahwa dalam konteks dunia pedalangan, dalang wayang beber di Solo dan Yogya yang cukup serius sudah meninggal dunia semua. Tentu, jika tidak hati-hati, hal yang bersangkutan paut dengan visualisasi wayang beber atau apa pun bakal punah tergilas peradaban.

Kini, sang dalang legendaris Musyafiq pun telah tiada dan menjadi sebuah ingatan tersendiri. Ia meninggal secara tiba-tiba di kampung kelahirannya di Klaten karena sesak napas. Siapakah yang akan menjadi pelanjut seni wayang beber di masa mendatang? Apakah di dalam tablet atau laptop kita sehari-hari pemahaman mengenai wayang beber itu juga ada? Apakah institusi pendidikan seni di Indonesia bisa memberikan jaminan akan melahirkan orang yang setekun dan setotal Musyafiq? Hanya waktu dan kepedulian yang bisa menjawabnya. ●



Festival Kazakhstan

BERKAWAN Lewat Budaya

M

alam itu kembali menghangat tatkala sorot lampu menerangi panggung. Tiga laki-laki berpakaian putih, jubah emas dan topi unik, duduk santai sambil memegang Dombra, instrumen terpopuler dan tertua Kazakhstan. Tak berselang lama, terdengar alunan nada indah dari alat musik tradisional negara yang terletak di perbatasan Asia Tengah dan Eropa ini.

Penuh sesak, kalimat ini yang terlontar dari kebanyakan pengunjung yang memadati Teater Besar Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada Selasa 13 Mei 2014 malam lalu. wajar saja antusiasme penonton begitu besar, sebab festival ini dapat dinikmati semua orang secara gratis dan terbuka sehingga membuat gedung teater berkapasitas 1300 orang penonton ini dibanjiri penonton.





Tampilnya para pemain musik dari orkestra instrumen folklore Otyrar Sazy yang didominasi perempuan semakin menghipnotis penonton. Personel orkestra yang dengan alat musik masing-masing, yang sebagian besar menggunakan alat musik tradisional Kazakhstan, tampak asyik memainkan tiap nada, mengikuti arahan duo konduktor, Dinzuhra Tlendiva dan Erbolat Akhmediarov menjadi pemandangan indah seindah musik yang mereka mainkan. Pun ketika beberapa artis tenar dari Kazakhstan serta Beles folk band membawakan nyanyian negeri mereka.

Suasana bertambah meriah saat sejumlah perempuan molek dari grup dansa Saltanat menampilkan tarian dengan penuh semangat. Rok lebar yang dikenakan pun berkibar, selebar senyum manis mereka.

Total, sebanyak 18 lagu dibawakan dalam konser kebudayaan Kazakhstan tersebut. Bahkan sebanyak tiga lagu di antaranya merupakan lagu Indonesia yaitu, lagu "Untuk Bumi Kita" ciptaan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, lagu "Indonesia Pusaka", dan lagu "Si Jali".



Konser ini merupakan acara puncak dari rangkaian Festival Kebudayaan Kazakhstan di Indonesia, yang berlangsung pada 12-14 Mei 2014.

Rangkaian festival kebudayaan tersebut menampilkan pemutaran film, pameran foto kebudayaan Kazakhstan, pentas kesenian (Konser Musik Orchestra), serta City Tour ke Monumen Nasional, Plaza Indonesia, Sarinah, Mesjid Istiqlal, dan Museum Nasional Indonesia.

Dua film yang digelar di bioskop XXI TIM adalah trilogi ‘The Leader’s Way’, yang menceritakan biografi Presiden Nursultan Nazarbayev dan film ‘Myn Bala: Warriors of the Steppe’, yang menceritakan kepahlawanan prajurit Kazakhstan.

Latar belakang diadakannya festival ini adalah adanya kunjungan kenegaraan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono ke Astana, Kazakhstan, pada tanggal 1–3 September 2013 untuk membicarakan mengenai kerja sama dalam bidang kebudayaan.

Kunjungan tersebut dilaksanakan atas undangan Presiden Nursultan Nazarbayev untuk memperingati 20 tahun hubungan diplomatik antara kedua negara, selain itu, merupakan bentuk kunjungan balasan terhadap kunjungan Presiden Nursultan Nazarbayev sebelumnya ke Indonesia pada bulan April 2012.



Bertolak dari hubungan bilateral kedua negara tersebut, yang ditindaklanjuti dengan ditandatanganinya “Nota Kesepahaman dalam bidang Kebudayaan” sekaligus digelarnya “Festival Budaya Indonesia” yang dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, oleh karena itu, pada tahun 2014, Pemerintah Kazakhstan berinisiatif menyelenggarakan “Festival Kebudayaan Kazakhstan di Indonesia”.

Dirjen Kebudayaan Kemdikbud Kacung Maridjan mengatakan festival ini dimaksud dan diupayakan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan di bidang budaya baik bagi insan perfilman, komunitas budaya, akademisi, mahasiswa, siswa maupun masyarakat pada umumnya.

“Suksesnya festival tersebut diharapkan dapat mempererat persahabatan masyarakat kedua negara terutama dalam bidang seni dan budaya,” pungkask Kacung. ●

Japan

the Kingdom of Characters”

Masih ingat dengan karakter ‘Ultraman’ buatan Jepang saat masih kecil dahulu? Ya, karakter yang populer dari era 1950-an hingga 2000-an hadir dalam pameran ‘Japan: Kingdom of Characters’ di Galeri Nasional. Japan Kingdom of Characters adalah nama dari sebuah pameran karakter Pop Culture Jepang yang diselenggarakan oleh Japan Foundation dan Galeri Nasional Indonesia pada tanggal 4 – 23 Maret 2014 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

“Kami sengaja buat alur per fase dari tahun 1950an agar mengingat dan memberikan space bagi pengaruh karakter Jepang di Indonesia,” ujar kurator Galeri Nasional Zamrud Setya Negara.

Pameran ini dibuka oleh Ketua Japan Foundation Tadashi Ogawa beserta Kepala Galeri Nasional Tubagus Andre Sukmana. Pembukaan ini juga dihadiri oleh Haruhi sebagai perwakilan

karakter Jepang era modern. Turut hadir juga Duta Besar Kolombia untuk Indonesia dan Kohei Hara dari Tokyo Gets, ditemani oleh Ockto Baringbing sebagai salah satu komikus kenamaan Indonesia pemenang Perak di International Manga Award

Selepas pembukaan Tadashi Ogawa mengajak berkeliling area pameran dan menjelaskan mengenai berbagai karakter Jepang dari era ‘50-an. Masing-masing era diwakili oleh satu karakter yang replikanya dibawa langsung dari Jepang! Dan karena acara Kingdom of Character ini adalah acara untuk seluruh negara dengan Japan Foundation, kesemua replika ini berangkat langsung dari Jepang mengelilingi dunia dari Amerika dan akhirnya kemarin sampai di Jakarta.

Pameran ini memang telah digelar di beberapa negara dan kini ia tiba di Jakarta dengan segenap budaya pop Jepang yang menyertainya. Seru, lucu, unik dan menarik bagi pengunjung yang ingin lebur



dalam atmosfir Jepang kontemporer yang sarat ide.

Dari depan pintu masuk terdapat patung Ultraman yang berdiri dengan gagah menyambut pengunjung, lalu saat mengelilingi di setiap lobby-nya ada patung Hello Kitty, Gundam, Rei Ayanami, Sentokun, Boneka Namisuke, Pikachu, dan berbagai action figure yang ada di dalam kotak kaca. Pada setiap pajangan karakter terdapat keterangan tertulis yang menceritakan tentang karakter tersebut.

Tadashi Ogawa mengatakan era karakter di Jepang hadir saat tahun 1990-an dengan Ultraman. "Sampai sekarang kita akan selalu terkenang dengan karakter ini," katanya di Galeri Nasional.

Sayangnya tidak ada patung maupun action figur dari karakter Sailormoon dan Doraemon. Menurut Ogawa, mereka sudah sangat terkenal seantero negeri sehingga tak perlu dipromosikan oleh Japan Foundation.

"Setidaknya yang ada sekarang merupakan perwakilan tiap dekade," ujarnya.

Selain patung, dalam eksepsi yang tiket masuknya tidak dikenakan biaya alias gratis ini, terdapat berbagai gambar-gambar karakter terkenal yang ada di dinding beserta keterangan tahun lahirnya karakter tersebut. Contohnya, karakter



Doraemon dan Gundam yang lahir di tahun 1980. Ultraman, Astro Boy, Hattori-kun yang lahir di tahun 1950-1960. Pikachu, Sergeant Keroro, Rilakkuma lahir di tahun 2000. Beserta gambar-gambar karakter lainnya yang mewakili setiap provinsi di Jepang.

Di sana juga terdapat beberapa banner yang menggambarkan masyarakat Jepang yang menggunakan tokoh-tokoh karakternya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya yaitu gantungan kunci/pernak-pernik, topi, komik, baju, makanan (pada nasi/lauk yang dibuat menjadi karakter), dan sebagainya, serta mereka terlihat senang menggunakannya. Bahkan karakter Sentokun yang menjadi maskot dari prefektur Nara di Jepang juga ditampilkan. Sentokun memiliki tanduk kijang dan menopang pariwisata kawasan tersebut.

Di salah satu lobby ada ruangan khusus yang semuanya bertema Hello Kitty (kamar Hello Kitty), dari tas, pakaian, jam dinding, sandal, sprei kasur, selimut, kalender, dan lain-lain bersama dengan foto banner pemiliknya yang cantik yang menjadi model di Japan Kingdom of Characters.

Di tempat ini kita dapat melihat berbagai karakter anime Jepang yang dibawakan langsung dari Jepang dan bebas untuk berfoto-foto atau mempelajari asal usul karakter-karakter tersebut melalui buku yang dibagikan saat registrasi masuk.

Tidak hanya pameran karakter, pada tanggal 9 Maret 2014 di tempat ini ada pengajaran bahasa Jepang yang gratis oleh Ken Moribayashi dari Japan Foundation. Pengajaran ini dinamakan 'Experiencing Japanese Language through Characters' di Lobby Gedung A, Galeri Nasional Indonesia.

Kemudian, tanggal 16 Maret 2014 seminar 'Character Business' oleh perwakilan perusahaan Tokyo Gets, Kohey Hara di Bangsal Room, Galeri Nasional Indonesia. Pada acara 'Character Business' ini juga mempromosikan acara Jepang selanjutnya seperti Clas:H dan Ennichisai di Blok M beberapa bulan lagi. ●



Kiprah Duta Bangsa ke 32 Negara

Membangun citra Indonesia di negara lain, sekarang bukan lagi cuma tugas diplomat. Kini, siapa pun, profesional lain boleh mengambil peran turut membawa nama baik Indonesia ke luar negeri, tak terkecuali pelaku seni atau budayawan bisa unjuk “wajah” Indonesia sebenarnya yang kaya akan budaya.

Dan harapan bisa menciptakan pengertian bersama. “Diplomasi budaya dilakukan oleh *state actors*, dan juga *non-state actors*,” ungkap Direktur Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof Kacung Marijan, PhD pada Februari 2014 lalu, tentang program fasilitasi event kebudayaan di luar negeri.

Untuk itu, kata Kacung, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud, terus berupaya meningkatkan peran serta masyarakat dengan memberdayakan para penggiat budaya baik perorangan maupun komunitas yang ada. “Dengan memfasilitasi mereka dalam kegiatan kebudayaan seperti pertunjukan, festival, lomba, pameran, seminar, konferensi dan pelatihan yang ada di luar negeri, diharapkan peran dan prestasi budaya Indonesia di luar negeri lebih meningkat, sehingga memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan bangsa dan negara.”

Menurut Kacung, dengan memfasilitasi “duta budaya” ini, tak hanya memberi manfaat bagi penggiat budaya yang menjadi “diplomat budaya” tapi bangsa Indonesia secara keseluruhan bisa memperoleh manfaat dengan meningkatnya citra bangsa di forum internasional. Sedangkan



bagi pemerintah, yaitu Ditjen Kebudayaan Kemdikbud tak lain sebagai upaya pemberdayaan dan penghargaan atas ide dan karya pelaku budaya nasional yang senyatanya sudah go internasional.

“Tak sedikit pelaku budaya Indonesia yang cukup memperoleh apresiasi dunia internasional dengan adanya undangan dari luar negeri. Dengan pemberian fasilitas dari negara ini saya rasa akan memberikan kebanggaan tersendiri bagi pelaku budaya, karena sudah menjadi duta bangsa di bidang kebudayaan. Program ini memacu pelaku budaya kita untuk terus menerus meningkatkan kualitasnya,” imbuh Kacung.



Raih Penghargaan

Banyaknya pelaku budaya Indonesia yang memperoleh apresiasi dari masyarakat internasional sedangkan kemampuan pemerintah terbatas, karena itu, tahun 2013 ini, menargetkan hanya memfasilitasi 50 event saja. Namun, hingga Desember, Ditjen Kebudayaan telah memfasilitasi duta budaya ke 32 negara dalam 54 event, 8% di atas target. Kegiatan di bawah Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya ini, Indonesia berhasil mengelola interaksi budaya dengan 125 negara lainnya, baik yang menjadi peserta, termasuk di antaranya dengan budaya 32 negara tuan rumah.

Indonesia kaya dengan budaya, baik yang asal muasalnya dari diri sendiri maupun hasil interaksi dengan kebudayaan bangsa lain. Sehingga, tidak ada salahnya bila Indonesia kembali melakukan interaksi dengan kebudayaan yang ada di negara lain. “Kebudayaan itu tidak ada di ruang yang vakum, tapi ruang yang terbuka Kebudayaan Indonesia banyak, baik yang memang asli kita maupun hasil interaksi dengan kebudayaan lain. Sangat pas, kalau kebudayaan kita berinteraksi dengan kebudayaan negara lain,” ungkap Kacung kepada Public Corner Metro TV Jakarta.

Sementara itu, Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya (INDB), Ditjen Kebudayaan Kemdikbud, Diah Harianti mengatakan, 32 negara tujuan yang dimaksud adalah mulai dari Maroko, Jerman, China, Thailand, Italia, Belanda, Austria, Vietnam, Turki, Malaysia, Bulgaria, Rumania, Kirgistan, Republik Ceko, Argentina, Yunani, Suriname, Australia, Korea Selatan, Kazakhztan, Amerika Serikat, Prancis, Iran, Belgia, Jepang, India, Madagaskar, Swedia, Singapura, Portugal, Rusia hingga Myanmar.

Lebih lanjut, Diah mengatakan, pihaknya berhasil memfasilitasi 54 kegiatan kebudayaan di luar negeri, atau sekitar 8% di atas target 50 event. Tercatat, tak kurang 368 duta budaya telah difasilitasi sebagai duta dari 493 pelaku budaya dengan total 520 orang delegasi budaya yang berangkat ke 32 negara tujuan. Dan, dari 54 kegiatan kebudayaan tersebut terinci dalam jenis kegiatan pertunjukan 15 kali, festival 21, lomba 3, pameran 6, seminar-konferensi 6 dan terakhir workshop atau training sebanyak 3 kegiatan.

Tidak banyak! Kendati begitu, delegasi kebudayaan Indonesia dalam event di luar negeri tak hanya menampilkan “wajah budaya Indonesia”



bahkan tak sedikit yang memperoleh penghargaan. Secara umum, hasil-hasil yang dicapai, selain interaksi kebudayaan dengan negara lain, juga apresiasi negara lain terhadap kebudayaan Indonesia begitu terlihat. Setidaknya, persepsi positif terhadap budaya Indonesia ditunjukkan dari antusiasme penonton yang hadir, secara kasat mata terwakili oleh angka penonton yang mencapai sekira 406 ribuan orang dari 54 kegiatan kebudayaan yang

Indonesia ikuti.

Sementara itu, karena memang secara kualitas, kebudayaan Indonesia maupun pelaku budaya yang berangkat tak kalah dengan negara lain. Hal ini terbukti dari prestasi dan penghargaan yang dibawa pulang ke tanah air. Indonesia berhasil merebut posisi terhormat pada kegiatan kebudayaan di tujuh negara, yaitu Maroko, Bulgaria, Yunani, Belgia, Rusia, India dan di Malaysia hasil karya penari

Duta Budaya Around The World

Dengan memfasilitasi pelaku budaya, wajah Indonesia melalui duta budaya seperti berkeliling dunia (*around the world*). Berikut 54 fasilitasi kegiatan kebudayaan di luar negeri:

1. The 14th Edition of The International Festival of Young Public Theater, Taza, Maroko, 23 – 27 April 2013
2. The 8th Edition Fez Festival of University Theatre, Au Complexe AL Hourria, Kota Fez, Maroko, 03 – 07 Mei 2013
3. Festival Theatertreffen 2013, The 50th Berlin Theatertreffen 2013, Berlin, Jerman, 03 – 12 Mei 2013
4. Culture : Key to Sustainable Development, Hangzhou, China, 15 – 17 Mei 2013
5. SEAPAVAA's 17th Conference and General Assembly, Bangkok, Thailand, 26 – 31 Mei 2013
6. The 55th International Art Exhibition La Biennale, Arsenale, Venesia, Italia, 27 Mei – 02 Juni 2013
7. The 5th Edition of Tong Tong Festival 2013, Malieveld, Den Haag, Belanda, 28 Mei – 03 Juni 2013
8. Getanzte Schöpfung, Asien zwischen den Welten, Museum Ethnology Fur Volker-kunde A-1010 Wien, Neue Burg Vienna Austria, 08 – 19 Juni 2013
9. Pesta Kebun Tahunan "Magdalenen-Garten", Hildesheim Jerman, 19 – 25 Juni 2013
10. ASEAN Intangible Cultural Heritage Festival 2013, Hoi An, Provinsi Quang Nam, Vietnam, 21 – 25 Juni 2013
11. The 33th International Corum Hittite Fair and Carnival (ICHFC), Corum, Turki, 25 – 30 Juni 2013
12. Ziarah Teater Sarawak 2013, Kuching, Sarawak, Malaysia, 01 – 07 Juli 2013

Eko Supriyanto dibeli pihak asing saat tampil pada Tari '13 International Dance Festival @ASWARA, Malaysia.

Direktorat INDB mencatat, di antara 54 kegiatan kebudayaan yang difasilitasi, duta budaya Indonesia berhasil membawa pulang penghargaan. Misal, karya koreografi dari Eko Supriyanto dengan Solo Dance Studio-nya pada Tari '13 International Dance Festival @ASWARA di Kuala Lumpur Malaysia berhasil diboyong pengunjung asing.

Tak cuma itu, Teater Sendratasik – Sutaliwa Universitas Negeri Surabaya (Unesa), duta budaya Indonesia ini menjadi primadona panggung pada *The 8th Edition Fez Festival of University Theatre*. Kegiatan ini adalah acara tahunan festival teater yang diadakan di Universitas Sidi Mohamad Ben Abdellah di Kota Fez Maroko, 3 – 7 Mei lalu. Tim Indonesia layak disebut primadona, tengok saja



penghargaan kepada tim teater dari Indonesia pada beberapa kategori. Indonesia memperoleh penghargaan pada empat kategori, yaitu sebagai aktor berpenampilan terbaik untuk Anwari, aktris berpenampilan terbaik untuk Jihan Kusuma Wardani dan sutradara terbaik kepada Arif Hidajad, serta penghargaan bergengsi sebagai juara umum kepada Teater Sendratasik – Sutaliwa Unesa.

Berlanjut ke Grup tari Gita Gantari Khatulistiwa (GGK) pada Open European Championship of Folklore “Euro Folk 2013-4-14 Juli di Nessebar, Bulgaria, pun berhasil meraih juara umum kedua Silver Grand Prix Orpheus Trophy, medali emas musik tradisional Solo Singing Performance untuk Leo Mokodompit, Special Discovery Award for the Youngest Dancer untuk Gandara Eram Jiwani (4 tahun) serta delapan penghargaan lainnya untuk berbagai kategori tarian tradisional. “Sejak penampilan pertama GGK telah menarik perhatian penonton karena

- 
13. Contemporary Textile Art of Indonesian, Berlin, Leipzig, Jerman, 02 – 09 Juli 2013
 14. Tari 13 the Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA) – The 8th International Dance Festival @ASWARA, Kualalumpur, Malaysia, 03 – 07 Juli 2013
 15. The 14th World Festival for Folk Groups Festival Mondiale Del Folkloristic Giovanile & Kinder Volkstanzgruppe , Venezia, Italia & Seeboden, Austria, 03 – 20 Juli 2013
 16. Open European Championship of Folklore “Euro Folk 2013”, Nessebar, Burgas, Pomorie, Bulgaria, 04 – 11 Juli 2013
 17. Hercules International Folk Festival, the 23th Csango Festival : Folklore Festival for Minorities and Folk Art Fair, Summerfest 2013 International Folklore Festival and Folk Art Fair, the 12th Interetno Festival, Herculane & Timisoara, Rumania, 08 Juli – 28 Agustus 2013
 18. Festival Internasional Pemusik Populer di Issy-Kul, Kyrgyztan, First International Issyk-Kul Festival “Meykin Asia”, Issy-kul, Kyrgyztan, 16 – 21 Juli 2013
 19. The 26th International Youth Leadership Conference, Praha, Republik Ceko, 21 – 26 Juli 2013
 20. Festival Wayang Internasional Ke-5 2013, La Boca, Buenos Aires, Argentina, 22 – 28 Juli 2013
 21. ASEAN Cultural Festival “Colour of ASEAN”, Bangkok, Thailand, 08 – 12 Agustus 2013
 22. The 51st Lefkas International Folklore Festival, Earthdancers International Folklore Festival, Indonesian Night at Indonesian Embassy for Greece, Lefkas, Yunani, 18 Agustus – 03 September
 23. Caribbean Festival of Arts (CARIFESTA) XI: Culture for Development, Paramaribo, Suriname, 16 – 23 Agustus 2013
 24. The Asian Century Exhibition Meeting Place The Asian Century, Gold Cost City Gallery, Australia, 17 Agustus – 15 September 2013

merupakan satu-satunya grup tari dari Asia sehingga setiap penampilan GGK menjadi pertunjukan yang ditunggu-tunggu penonton,” papar Leo Mokodompit dengan sumringah.

Selain tari Saman yang dibawakan pada babak Final, tarian lainnya yang ditampilkan selama festival berlangsung adalah Tari Padupa (Sulawesi), Tari Bajidor Kahot (Jawa Barat), Tari Piring, Tari Indang, Tari Randai (Sumatera Barat), Tari Caping (Kalimantan), Tari Yosim Pancar (Papua), Tari Topeng Tunggal (Betawi), dan Tari Reureuh (Jawa Barat). Grup GGK dipimpin musisi Leo Mokodompit dan terdiri dari 20 penari dan musisi berbakat yang merupakan pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa serta satu penari cilik, Gandara Eram Jiwani, yang berusia empat tahun. Grup juga didampingi oleh Artistic Director, Cheelvy; Music Director, Mehdy Marsidiast; Group Manager, Gilang



Lestari; dan wakil dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (salah satu sponsor GGK pada festival ini), Retno Raswaty.

Selain Indonesia dan Bulgaria, Festival Euro Folk 2013 ini diikuti sekitar 1.500 peserta (penari dan musisi) dari 70 grup yang berasal dari 15 negara, antara lain Rusia, Moldova, Armenia, Ukraina, Serbia, Turki, dan Rumania

Selain itu, rombongan delegasi budaya yang diwakili London School of Public Relations, Jakarta, berhasil meraih juara ke-3 pada The 51st Lefkas International Folklore Festival di Lefkas, Yunani. Dalam Fleuramour 2013 – The Passion For Flower di Belgia, tim dari Indonesia meraih juara pertama lomba Hat Day Competition, Green Arrangements kategori Technical Creativity, dan Master Bouquett. Institut Kesenian Jakarta juga dinyatakan sebagai

Duta Budaya Around The World

25. 2013 Business of the Asia Music Committee Asia Traditional Orchestra (ATO), Qwangju, Korea Selatan, 27 Agustus – 07 September 2013
26. Indonesian Days of Culture, Astana, Kazakhstan, 31 Agustus – 05 September 2013
27. 2013 Moonjune Records & Management USA Tour simakDialog an Indonesian Ethno-Progressive Jazz Band USA Tour, North Carolina, New York, New Jersey, Baltimore, dan Silver Spring, USA, 31 Agustus – 08 September 2013
28. The 24th International CIPA Symposium on Recording Documentation and Cooperation for Cultural Heritage, Strasbourg, Prancis, 01 – 06 September 2013
29. Festival Kebudayaan Indonesia, Tehran, Iran, 18 – 24 September 2013
30. Fleuramour 2013 – The Passion For Flower, Alden Biesen, Belgia, 19 – 25 September 2013
31. 1st D-8 & Eco Film Festival Istanbul Turkey, Istanbul, Turki, 20 – 27 September 2013
32. Festival Indonesia 2013 “Enjoy Indonesia”, Roppongi Hills, Tokyo, Jepang, 21 – 22 September 2013
33. Festival Film Indonesia di Korea Selatan, Korea Selatan, 24 – 30 September 2013
34. Dance Creation: Asia’s Mythical Past and Living Present, Wina, Austria, 24 September – 01 Oktober 2013
35. 16th Global Female Folk Dance Competition and Festival, Shimia, India, 27 September – 02 Oktober 2013
36. Andong International Mask Dance Festival, Kota Andong, Provinsi Gyeongsang Utara, Korea Selatan, 27 September – 06 Oktober 2013
37. Mada Festival Jazz 2013 Festival Madajazzcar ke-24, Palais De Sports, Antana-narivo, Madagaskar, 28 September – 05 Oktober 2013
38. The Sound of Light and Artist Talk, Tur Seni Performa HEMBE-SOK, International Symposium Shif-ting Dialogues II, Umea, Swedia dan Helsinki, Finlandia, 09 – 17 Oktober 2013
39. Pagelaran Seni Budaya Indonesia di New York, KJRI New York, Amerika Serikat, 02 Oktober – 01



pemenang untuk kategori The Best Film Program pada XXXIII VGIK International Student Film Festival di Moskow, Rusia. Masih dari film, Habibie & Ainun menjadi Opening Film setelah upacara pembukaan 1st D-8 and ECO Film Festival di Istanbul, Turki.

Terakhir, di Festival Teater Anak Dunia atau International Childrens Festival of Performing Arts, 5-8 Desember 2013 di New Delhi, India, Teater Tanah Air pimpinan Jose Rizal Manua berhasil meraih The Best Performance, dengan membawakan naskah ZERO karya Putu Wijaya mampu memukau penonton yang diperkirakan mencapai 1.000 orang

dari 22 negara, melebihi kapasitas tempat duduk Auditorium Kamani, New Delhi, India, tempat pertunjukan berlangsung.

Tak kalah penting sukses dari delegasi budaya Indonesia, adalah keberhasilan delegasi Indonesia sebagai penggerak tercetusnya The Hangzhou Declaration yang menempatkan kebudayaan sebagai inti dari kebijakan pembangunan berkelanjutan. Yaitu, kesepakatan untuk mengintegrasikan culture dalam sustainable development menjadi pilar ke empat dalam agenda post MDG's 2015, selain economic growth, social inclusion, dan environmental balance. ●



- November 2013
40. Indonesian Food, Handicraft, and Culture Festival 2013, Penang Malaysia, 17 – 21 Oktober 2013
 41. Behind The Myth, Athena, Yunani, 21 – 25 Oktober 2013
 42. The 2013 Asian Dance Meeting – Korea Selatan, Seoul, Korea Selatan, 27 Oktober – 7 November 2013
 43. Batak Day (Batak Tag), Koeln, Jerman, 28 Oktober – 12 November 2013
 44. Collaboration and Workshop International Artist 2013, Kyoto, Jepang, 01 – 15 November 2013
 45. Performance, Seminars and Workshop on the Oral Traditions of Indonesia and Particular on the Malay Opera "Mak Yang", Napoli, Italia, 07 – 16 November 2013
 46. The 6th Edition of MITSAKA International Dance Festival, Antananarivo, Madagaskar, 09 – 17 November 2013
 47. The Malay Heritage Annual Dance Festival Lintas Nusantara 2013, Sultan Road, Singapura, 11 – 15 November 2013
 48. The Orient Route, Lisabon, Portugal, 13 – 23 November 2013
 49. XXXIII VGIK International Student Film Festival, Moscow, Rusia, 17 – 23 November 2013
 50. The 13th International Childrens Festival of Performing Arts, New Delhi, India, 05 – 08 Desember 2013
 51. ASEAN Sport Year Entertainment 2013 – SEA Games XXVII, Nay Pyi Taw, Myanmar 2013, Nay Pyi Taw, Myanmar, 09 – 15 Desember 2013
 52. International Folk and Dance Festival – Czech Republic, Praha, Republik Ceko, 10 – 16 Desember 2013)
 53. Preserving Cultural in Nowadays Through Modern Ways: A Case of Indonesia's La Galogo for Nusantara Youth Movement Indonesia's Lontara Project, Erasmus University, Rotterdam, Belanda, 16 – 22 Desember 2013
 54. "The Art Espoir" Art and Exhibition and Performing Arts, Tokyo, Jepang, 17 – 22 Desember 2013. ●



S e m a i N i l a i B u d a y a

Nonton Bareng Film Inspiratif

Setelah sebelumnya sukses mengadakan kegiatan “Persemaian Nilai Budaya Sebagai Penguat Karakter Bangsa” di 30 Kabupaten/Kota pada 2013 yang lalu, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud RI akan melaksanakan program serupa pada tahun 2014 ini.

Untuk tahun ini acara tersebut akan diberi tajuk: Persemaian Nilai Budaya Sebagai Penguat Karakter Bangsa, dan mengambil tema: “NONTON BARENG FILM INSPIRATIF – Cakrawala Karakter Bangsa.”

Prof. Kacung Marijan, Ph.D. selaku Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI, mengungkapkan bahwa film dipilih sebagai salah satu produk budaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa adalah karena film dinilai sangat

efektif dalam menjadi media pendidikan bagi anak. “Proses internalisasi nilai melalui film diharapkan dapat menciptakan karakter positif melalui karakter-karakter baik yang diperankan dalam film yang bersangkutan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi khalayak ramai,” lanjutnya.

Lebih jauh lagi Kacung juga menyebutkan bahwa film memiliki efek “magis” yang cukup kuat dalam mempengaruhi persepsi orang. Film dinilainya juga merupakan alat pendekatan komunikatif (communicative approach) yang sangat

baik dalam dunia pendidikan. “Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan dibuatnya film-film mengenai perjuangan warga Indonesia dalam mempertahankan idealisme dan rasa cintanya kepada Indonesia. Melalui media berupa audio visual tersebut akan mudah menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan yang kian terkikis. Nilai yang ada di film juga lebih mudah dicerna,” jelasnya.

Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat umum agar dapat menyaksikan tayangan film-film Indonesia berkualitas dan mengandung unsur pendidikan karakter ini telah diselenggarakan untuk yang ketiga kalinya sebab dinilai sangat efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa kepada para pesertanya. Lebih dari itu kegiatan ini juga dianggap dapat memetakan kebutuhan akan bahan pengajaran, serta memberikan bahan pengajaran alternatif

di bidang kebudayaan kepada guru-guru di Indonesia.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran para pendidik, pemuda-pemudi, dan tokoh masyarakat lokal,

tentang pentingnya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter bangsa karena saat ini Kemendikbud RI tengah menggalakan sosialisasi dan edukasi terkait pengembangan nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa, yang dituangkan dalam 18 Nilai Karakter Bangsa. Hal tersebut dipertegas dengan diberlakukan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter.

Rencananya kegiatan ini akan diselenggarakan di 12 kabupaten/kota di seluruh Indonesia,

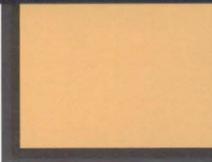
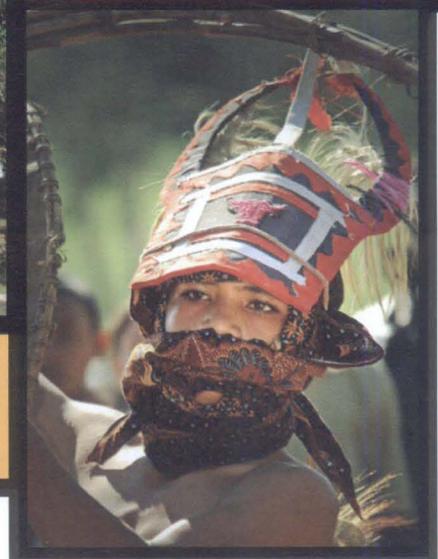
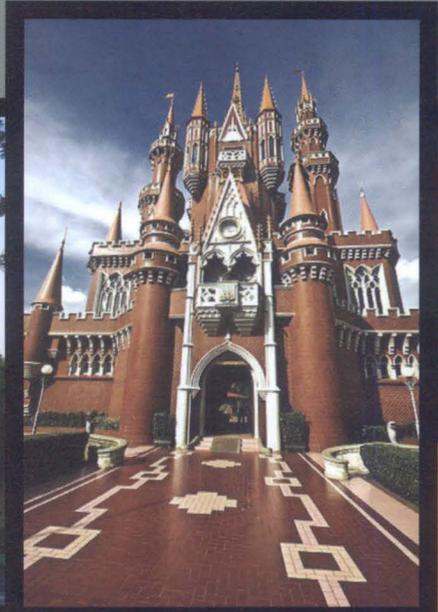
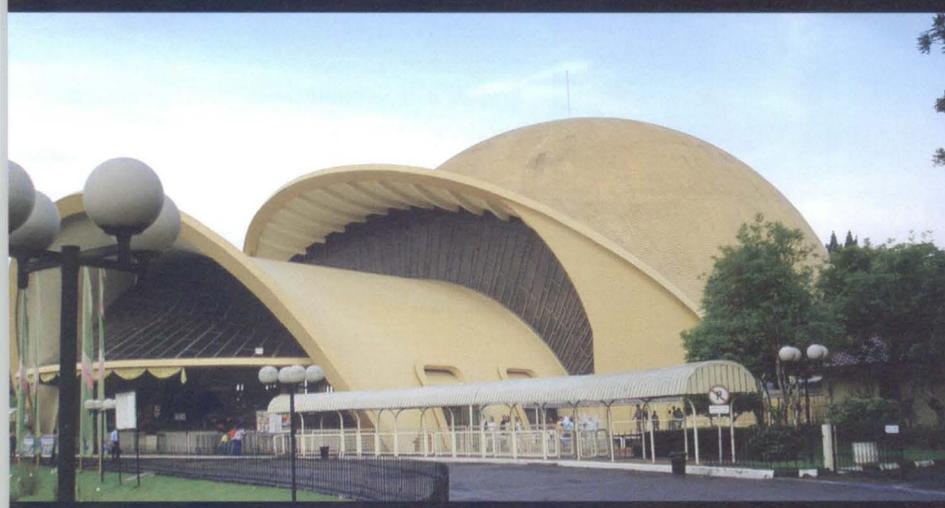
antara lain: Kab. Kuantan Sengingi, Kab. Musi Banyuasin, Kab. Belitung, Kab. Tanah Datar, Kab.

Lampung Timur, Kab. Mojokerto, Kab. Nunukan, Kab. Ende, Kota Sorong, Kota Tidore, Kab. Tana Toraja, dan Kota Bau Bau. Film yang akan diputar adalah Film Nasional yang dinilai mewakili nilai-nilai positif guna persemaian karakter dan semangat kebangsaan, seperti: Tanah Surga Katanya., Hasduk Berpola, dan film yang diproduksi Direktorat Pengembangan Kesenian dan Perfilman Kemendikbud RI, Soekarno: Ketika Bung di Ende. Selain itu acara ini juga akan diisi dengan talkshow yang akan menghadirkan para pemangku kepentingan (stakeholder), praktisi pendidikan dan kebudayaan, serta kalangan artis. ●



Warisan

Nasional dan Dunia





TMII bisa menjadi contoh bagi dunia tentang upaya melestarikan sekaligus merepresentasikan kebudayaan dari suatu bangsa. Melalui kegiatan budaya di TMII, masyarakat dunia bisa memahami keunikan dan keragaman budaya Indonesia tanpa harus mengunjungi berbagai daerah di Indonesia.



Siapa yang tidak mengenal Taman Mini Indonesia Indah, sebuah tempat yang dijadikan tujuan liburan keluarga Anda karena mengkombinasikan konsep rekreasi, edukasi, dan pelestarian budaya. Bahkan Anda dapat melihat miniatur Indonesia di sini. Atas keunikannya tersebut banyak sekali yang telah diraih oleh TMII, misalnya pengakuan negara sebagai asset nasional, obyek vital nasional, lembaga konservasi satwa dan flora, lembaga pelestari budaya, wahana toleransi dan kerukunan umat dengan perwujudan 7 rumah ibadah yang berdampingan yang saling menghormati, sebagai wawasan keberagaman museum, dan sebagai sumber inspirasi peradaban bangsa.

Di tingkat internasional TMII pernah meraih penghargaan pelestarian kebudayaan Golden Award dari Pacific Asian Travel Assosiation (PATA) pada tahun 1987. Untuk lebih membuat bangunan ini mendunia, pemerintah mendaftarkannya sebagai nominator peraih penghargaan Warisan Budaya Tak Benda kategori Best Practices dari UNESCO. Menghadapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan bekerjasama dengan TMII melakukan kegiatan workshop konvensi 2003 UNESCO yang diselenggarakan Selasa, 21 Januari 2014 dan bertempat di Sasono Utomo Taman Mini Indonesia Indah dengan keynote speaker Mr Seong-Yong Park dari ICHCAP Korea.

Acara workshop ini dihadiri oleh Prof. Wiendu Nuryati selaku Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Prof. Kacung Maridjan, Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya Diah Harianti, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Hurip Danu, Seluruh jajaran Direksi Taman Mini Indonesia Indah Direktur Operasional Ade F. Meyliala, Direktur Umum Bambang Parikesit, Dewan Pembina Budaya TMII Ibu Nani Sudarsono, Hari Waluyo, Sulistyio Tirtokusumo, Ketua Pembina Yayasan Harapan Kita Bapak Soehardjo, Kepala 33 Anjungan dan Museum di TMII serta komunitas dan masyarakat praktisi budaya yang ada di TMII.

Dalam pidatonya, sebagai pakar dunia tentang warisan budaya sekaligus Wakil Dirjen Intangible Cultural Heritage in the Asia-Pacific Region (ICHCAP), Seong Yong Park mengakui bahwa TMII bisa menjadi contoh bagi dunia tentang upaya melestarikan sekaligus merepresentasikan kebudayaan dari suatu bangsa. Melalui kegiatan budaya di TMII, masyarakat dunia bisa memahami keunikan dan keragaman budaya Indonesia tanpa harus mengunjungi berbagai daerah di Indonesia.

Sedangkan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kacung Maridjan, dalam sambutannya mengatakan bahwa tidak ada tempat lain di dunia yang seperti TMII, bahkan Korea Selatan ingin membangun taman

■ ■
Tanpa diakui oleh UNESCO pun TMII sudah besar, tetapi kita ingin kebesaran ini juga menjadi rujukan bagi bangsa lain dan memicu lebih besarnya lagi TMII.



budaya asia, tetapi apa yang akan dikembangkan korsel tidak akan sebesar TMII. Korsel baru akan mengembangkan, sedangkan Indonesia sudah 4 dekade hidup dan berkembang. TMII selain sebagai wahana pelestarian juga berfungsi sebagai wahana pengembangan dan pemafaatan dari “living culture” . Tanpa diakui oleh UNESCO pun TMII sudah besar, tetapi kita ingin kebesaran ini juga menjadi rujukan bagi bangsa lain dan memicu lebih besarnya lagi TMII.

Dirjen Kemenparekraf Bidang Ekonomi Kreatif Berbasis IPTEK Hari Waluyo, menyebutkan bahwa merujuk dari konvensi 2003 UNESCO

ternyata ada kekhawatiran dari dunia internasional akan semakin hilangnya warisan budaya takbenda ini. Konvensi 2003 sejalan dengan perjanjian internasional tentang hak asasi manusia dan memenuhi persyaratan saling menghormati di





antara masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Konvensi 2003 sangat menghargai kreatifitas manusia. TMII sebagai best practices merupakan ruang tempat aktivitas kebudayaan yang ada di TMII juga secara tidak langsung akan dilindungi, sesuai cara dan prinsip yang telah ditetapkan. Judul naskah nominasi ini adalah Penciptaan ruang budaya sehingga muaranya adalah transmisi nilai melalui pendidikan.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryanti dalam sambutannya mengungkapkan arti penting Konvensi 2003 UNESCO sebab atas konvensi itu Indonesia berhasil memasukan warisan budaya tak benda seperti Wayang, Keris, Batik, Angklung, Tari Saman, dan Noken Papua dalam daftar warisan budaya UNESCO. Wiendu juga menyoroti mengenai warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia baik itu warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda. "Warisan budaya benda dan takbenda tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain," jelasnya.

Ditambahkan oleh Wawenbud, warisan Budaya Takbenda juga harus dapat dimanfaatkan seluas-luasnya bagi kesejahteraan masyarakat dan komunitas. "Seperti contohnya batik dari hasil penelitian setelah penetapan meningkat produksinya menjadi 400 %. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan sisi ekonomi dari masyarakat Indonesia dan meningkatkan kebanggaan akan produk Indonesia berbasis budaya," Jelas Wiendu.

Warisan budaya tak benda meliputi ideologi, psikologi, kuliner, cara berpakaian, tradisi dan ekspresi lisan, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritus, perayaan-perayaan, pengetahuan

dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, kemahiran kerajinan tradisional, naskah kuno, dan lain sebagainya. Dan akhirnya usaha-usaha pemerintah itu menampakkan hasil.

Wiendu melihat pada usia TMII yang ke-39, dimana usia itu merupakan capaian tersendiri, saat ini TMII telah menjadi ikon budaya penting bagi bangsa Indonesia. Penominasian TMII memiliki nilai strategis sebagai upaya pelestarian, dimana dampak globalisasi yang seringkali mencabut nilai-nilai dari akarnya. Sehingga TMII punya arti penting bagi tersedianya ruang budaya bagi komunitas dan identitas kebudayaan. Selain memberi wahana rekreasi tetapi juga sebagai living culture yang di dalamnya terkandung identitas-identitas dari seluruh nusantara. Penetapan ini memiliki arti yg luas tidak hanya bagi taman mini tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia. Tepat di bulan November 2014 TMII akan diakui sebagai warisan wawasan dunia dari UNESCO dengan kategori cara-cara terbaik untuk pelestarian, perlindungan dan pengembangan budaya.

UNESCO mensyaratkan agar kebudayaan yang ada bisa ditransformasi dan dipelajari oleh pengunjung dan peminatnya, dan TMII memenuhi syarat tersebut. Upaya meloloskan TMII dalam kategori warisan budaya takbenda tentu saja membutuhkan lobi yang kuat dari pemerintah Indonesia terhadap pemerintah luar negeri, kerja sama strategis dengan berbagai instansi terkait, seringnya menggelar festival budaya skala nasional maupun internasional, membangun komunikasi dengan media cetak dan elektronik, serta dengan memperkuat jaringan dengan berbagai komunitas seni dan penguat budaya di berbagai daerah. ●

Lorong Waktu di Sangiran

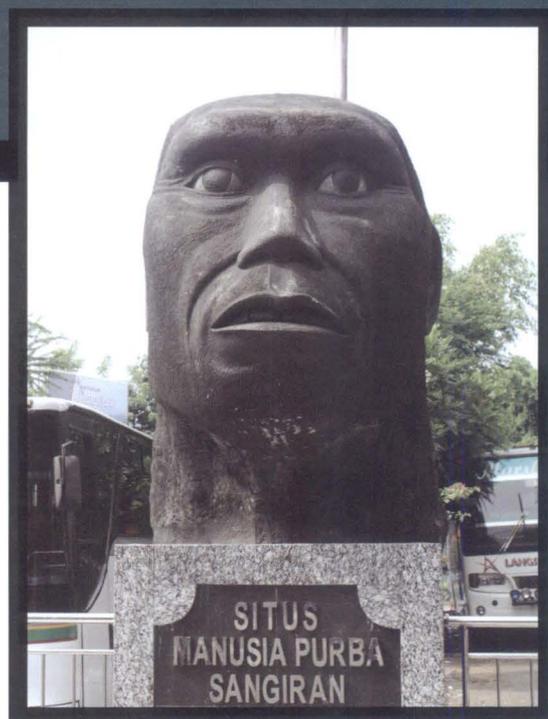
Tak salah jika Sangiran dijadikan sebagai pusat kajian manusia purba dan kajian evolusi manusia terbesar di Asia, karena di situs ini ditemukan ribuan fosil yang jumlahnya hampir separuh dari seluruh fosil manusia purba di dunia yang berusia 2,4 juta tahun silam. Hal ini berbeda dengan situs-situs manusia purba di Cina seperti Zhudian, Yuanmo dan Longhupa yang hanya menyajikan peninggalan purba kurang dari dua juta tahun.

Perhatian terhadap situs Sangiran sebenarnya sudah diawali sejak tahun 1893 oleh Eugene Dubois, dokter Belanda yang terobsesi dengan teori Darwin yang membuatnya sangat antusias untuk melakukan penelusuran mencari fosil nenek moyang manusia. Dalam perjalanannya, Dubois datang ke Indonesia, singgah di Sumatera sebelum ke Jawa dan akhirnya pada tahun 1891-1892 ia menemukan di Trinil, Ngawi, Jawa Timur.

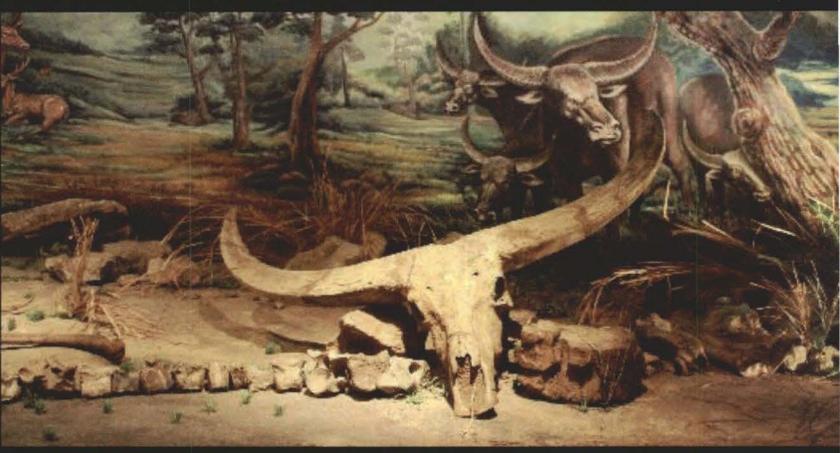
Sejatinya Eugene Dubois sudah sempat singgah di Sangiran. Namun karena Dubois kurang serius meneliti di Sangiran, maka dia tidak berhasil mendapatkan temuan yang dicarinya. Temuan yang dicarinya justru didapatkannya di Trinil. Temuan tersebut berupa sebuah fosil tengkorak dan tulang paha manusia purba yang dinamakannya *Pithecanthropus erectus*, artinya manusia kera yang berjalan tegak.

Penelitian di Sangiran yang lebih intensif dilakukan tahun 1930-an oleh J.C. van Es, dan dilanjutkan oleh antropologis Jerman bernama Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald, seorang ahli paleoantropologi dari Jerman yang bekerja pada pemerintah Belanda di Bandung.

Tahun 1934, von Koenigswald berhasil



menemukan tidak kurang dari seribu buah alat batu buatan manusia purba yang pernah hidup di Sangiran. Alat-alat batu tersebut umumnya dibuat dari batuan kalsedon yang dipecahkan sehingga mempunyai sisi tajam yang dapat digunakan untuk memotong, menyerut, ataupun untuk melancipi tombak kayu. Bentuk alat batu yang sangat sederhana kadang sulit dibedakan dengan batuan alam. Alat batu jenis ini dalam ilmu arkeologi dikenal dengan nama alat serpih, dan von Koenigswald menyebutnya dengan istilah "Sangiran



Flake Industry” (Industri serpih dari Situs Sangiran).

Tahun 1936, von Koenigswald berhasil menemukan fosil rahang atas manusia purba (S1a) yang ukurannya besar yang disebutnya sebagai fosil *Meganthropus paleojavanicus*. Selanjutnya tahun 1937, von Koenigswald berhasil menemukan fosil manusia purba yang dicari-cari oleh Dubois yaitu fosil *Pithecanthropus erectus*. Temuan berupa atap tengkorak yang oleh von Koenigswald dinamakan *Pithecanthropus II* (S2).

Berkat penemuan itu, telah mencuatkan kisah yang menggema lantang ke seluruh dunia, sebagai salah satu pusat evolusi manusia di dunia, yang sanggup menorehkan cerita panjang tentang kemanusiaan sejak 1,5 juta tahun yang lalu. Berbagai penelitian telah dilakukan di daerah dengan luas 59,2 kilometer persegi yang terletak di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar ini oleh peneliti dari dalam maupun luar negeri. Tercatat di antaranya adalah Helmut de Terra, Moviuss, P. Marks, R.W. van Bammelen, H.R. van Heekeren, Gert Jan Bartstra, François Semah, Anne Marie Semah, M. Itihara, dan lain-lain. Sedang peneliti-peneliti Indonesia yang serius menangani Sangiran antara lain adalah R.P. Soejono, Teuku Yacob, S.Sartono, Hari Widiyanto, dan lain-lain.

Lembaga-lembaga penelitian baik luar negeri

maupun dalam negeri, yang pernah mengadakan penelitian di Sangiran antara lain adalah the American Museum of National History, the Biologisch Archaeologisch Instituut, Groningen, Netherlands, Tokyo University, Padova University, National d’Historie Naturelle Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, dan lain-lain.

Kendati menjadi lumbung atas temuan fosil, namun penemuan fosil Sangiran, di prediksi baru 20 persen saja. Masih ada ribuan fosil purba di Sangiran yang masih terpendam di dalam tanah fosil yang tersebar di 22 desa yang mencakup Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Fosil ini bisa mencakup manusia, binatang, serta fauna, ditambah dengan alat berburu mereka. Puncaknya penemuan fosil utuh seekor mammoth dengan tinggi 4 meter pada tahun 1980-an sempat menggemparkan dunia. Fosil ini sekarang disimpan di Museum Geologi Bandung.

Hal unik yang terjadi di Sangiran adalah fosil yang terpendam itu muncul ke permukaan dengan sendirinya. Hal ini bisa terjadi karena struktur tanah di Sangiran yang berasal dari endapan abu vulkanis, material lahar dari Gunung Lawu Purba dan Gunung Merapi Purba, membuat tanah ini

menjadi mudah tererosi dan membentuk endapan ketika hujan. Saat itulah, fosil-fosil akan terangkat dengan sendirinya ke permukaan. Kekhasan lainnya adalah ketika terangkat di permukaan, fosil-fosil ini masih awet.

Sehingga tak dapat dipungkiri, lapisan-lapisan tanah yang saat ini terbentang, merupakan lembar-lembar kisah masa lalu yang tiada habisnya, karena pada lapisan-lapisan tanah tua yang tersingkap, telah memunculkan bukti-bukti kehidupan masa lalu. Keberadaan manusia purba dari takson *Homo Erectus* secara intens telah meninggalkan jejak-jejaknya berupa fosil manusia, fosil binatang, maupun alat-alat batu, dalam lingkungan purba yang terbentuk selama 2 juta tahun terakhir.

Daratan Sangiran terbentuk akibat proses geologi dan akibat bencana alam letusan Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Gunung Merbabu. Hal tersebut dibuktikan dengan lapisan-lapisan tanah pembentuk wilayah Sangiran yang sangat berbeda dengan lapisan tanah di tempat lain. Tiap-tiap lapisan tanah tersebut ditemukan fosil-fosil menurut jenis dan jamannya. Misalnya, Fosil Binatang Laut banyak diketemukan di Lapisan tanah paling bawah, yang dulu merupakan lautan.

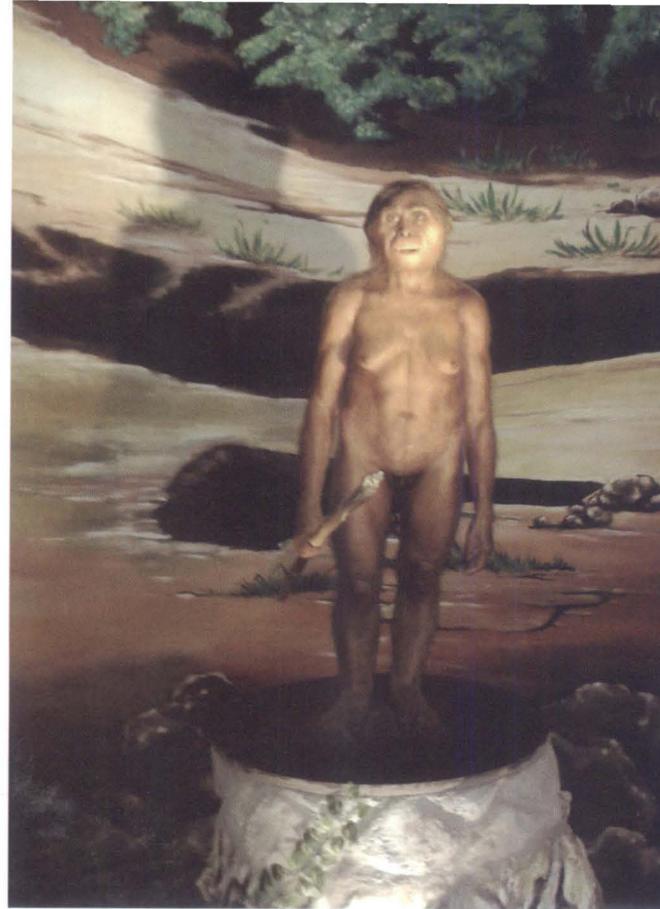
Tak hanya fosil makhluk laut yang menjadi salah satu jejak bahwa Sangiran merupakan lautan. Di beberapa lokasi masih ditemukan kolam mata air dalam volume yang tidak deras yang terasa asin ketika dicicipi.

Kombinasi dari potensi fosil manusia, fosil binatang, artefak dan lingkungan pengendapannya merupakan hal yang unik dan jarang terjadi di tempat lain. Sehingga sangat tepat jika kemudian Sangiran ditetapkan menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 1996 dengan nomor C 593, dengan nama *The Sangiran Early Man Site*.

Tiga museum baru di Sangiran

Museum Sangiran terus dilakukan pembenahan dan penambahan bangunan maupun fasilitas pendukung untuk mempertegas keberadaannya sebagai warisan dunia yang memiliki peran penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun untuk menciptakan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke tempat ini.

Sejak tahun 1974, untuk menampung koleksi fosil yang terus bertambah, Gubernur Jawa Tengah melalui Bupati Sragen membangun museum kecil di



Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen di atas tanah seluas 1000 m². Museum tersebut diberi nama “Museum Plestosen”. Seluruh koleksi di Pendopo Kelurahan Krikilan kemudian dipindahkan ke Museum tersebut.

Sementara di Kawasan Cagar Budaya Sangiran sisi selatan pada tahun 1977 dibangun juga sebuah museum di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Museum ini difungsikan sebagai basecamp sekaligus tempat untuk menampung hasil penelitian lapangan di wilayah Cagar Budaya Sangiran sisi selatan. Saat ini museum tersebut sudah dibongkar dan bangunannya dipindahkan dan dijadikan Pendopo Desa Dayu.

Tahun 1983 pemerintah pusat membangun museum baru yang lebih besar di Dusun Ngampon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Kompleks Museum ini didirikan di atas tanah seluas 16.675 m². Bangunannya antara lain terdiri dari Ruang Pameran, Ruang Pertemuan/Seminar, Ruang Kantor/Administrasi, Ruang Perpustakaan, Ruang Storage, Ruang Laboratorium, Ruang Istirahat/Ruang Tinggal Peneliti, Ruang Garasi, dan Kamar Mandi. Selanjutnya koleksi yang ada di Museum Plestosen Krikilan dan Koleksi di Museum Dayu dipindahkan ke museum yang baru ini. Museum

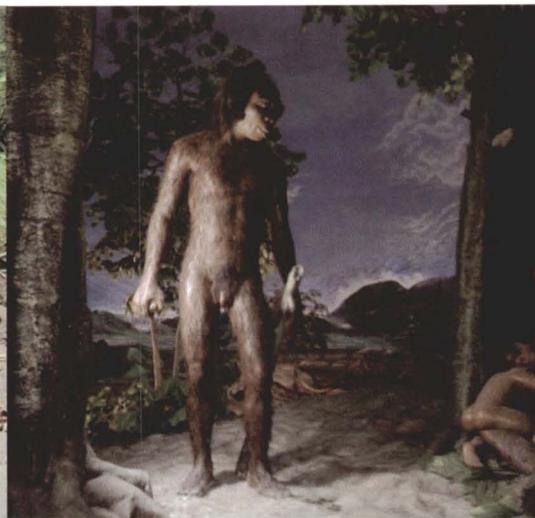
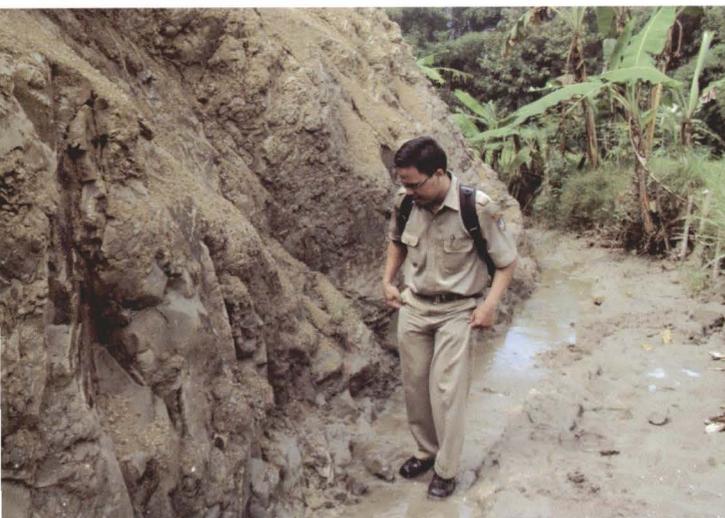
ini selain berfungsi untuk memamerkan fosil temuan dari kawasan Sangiran juga berfungsi untuk mengkonservasi temuan yang ada dan sebagai pusat perlindungan dan pelestarian kawasan Sangiran.

Tahun 1998 Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah melengkapi Kompleks Museum Sangiran dengan Bangunan Audio Visual di sisi timur museum. Dan tahun 2004 Bupati Sragen mengubah interior Ruang Kantor dan Ruang Pertemuan menjadi Ruang Pameran Tambahan.

Tahun 2003 pemerintah pusat merencanakan membuat museum yang lebih representative menggantikan museum yang ada secara bertahap. Awal tahun 2004 ini telah selesai didirikan bangunan perkantoran tiga lantai terdiri ruang basemen untuk gudang, lantai I untuk Laboratorium, dan lantai II untuk perkantoran. Program selanjutnya adalah membuat ruang audio visual, ruang transit untuk penerimaan pengunjung, ruang pameran bawah

Dayu yang merupakan ekskavasi fosil situs Sangiran dan penelitian muntahir (penelitian arkeologi mutakhir), klaster Ngebung yang merupakan apresiasi sejarah penemuan fosil situs Sangiran (sejarah penemuan), dan klaster Bukuran yang berupa apresiasi akumulasi informasi temuan fosil Situs Sangiran (history of Java Man). Klaster-klaster ini merupakan museum yang bersifat khusus dan diharapkan menjadi lokasi penelitian. Setiap klaster akan didirikan berbagai sarana yang akan memudahkan pengunjung memahami makna paleoantropologi dan arkeologi Homo erectus, termasuk kesempatan untuk mengamati sendiri tempat-tempat ekskavasi (lubang penggalian) tempat para ahli mencari fosil dan artefak Homo erectus.

Pengembangan seluruh Klaster Sangiran, diharapkan selesai pertengahan tahun 2014,



tanah, ruang pertemuan, perpustakaan, taman purbakala, dan lain-lain. sehingga museum Sangiran sekarang telah berevolusi menjadi sebuah museum yang megah dengan arsitektur modern.

Modernisasi museum Sangiran terus dilakukan. Sangiran dibagi dalam empat klaster untuk membedakan fungsinya. Saat ini, baru klaster Krikilan yang sudah selesai dibangun dan telah diresmikan pada tanggal 15 Desember tahun 2011 silam. Klaster Krikilan merupakan apresiasi sejarah peradaban manusia. Kemudian dibangun tiga museum baru. Tiga museum ini adalah klaster

sehingga kuartal ketiga 2014 bisa dilaksanakan grand opening Museum Manusia Purba Sangiran beserta seluruh klaster pendukungnya.

Saat ini koleksi terbanyak tetap berada di klaster Krikilan atau Museum Purba Sangiran yang jumlahnya mencapai 13.809 buah. Sebanyak 2.934 fosil disimpan di Ruang Pameran Museum Sangiran dan 10.875 fosil lainnya disimpan di gudang penyimpanan. Beberapa fosil manusia purba disimpan di Museum Geologi Bandung dan Laboratorium Paleoanthropologi Yogyakarta. ●

Jejak Kebesaran

Kerajaan Majapahit

Situs ini merupakan situs terbesar bekas kerajaan Majapahit, yang diperkirakan berdiri pada 700 tahun lalu, sekitar abad XIII – XV.

Setelah menempuh perjalanan udara selama lebih kurang 1 jam 20 menit dari Jakarta, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan rombongan tiba di Bandara Internasional Juanda, Surabaya, Jawa Timur, Jumat, 3 Januari 2014 tepat pukul 09.30 WIB. Dari Surabaya, tanpa mengenal kata lelah Presiden dan Ibu Negara Ani Yudhoyono langsung menuju Mojokerto.

Sebelumnya di Bandara Juanda, Presiden dan rombongan disambut Gubernur Jawa Timur Soekarwo beserta istri Nina Soekarwo, dan anggota Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Provinsi Jawa Timur. Dari bandara, Rombongan Presiden langsung menuju pendopo Kabupaten Mojokerto menggunakan mobil, kemudian menunaikan sholat Jumat di Masjid Al-Fattah.

Usai santap siang, Presiden dan Ibu Negara kemudian menuju Museum Trowulan Mojokerto. Ini merupakan momen bersejarah bagi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Mojokerto, sebab Presiden beserta rombongan berkenan untuk berkunjung dan meninjau langsung Museum Majapahit. Turut mendampingi beliau menteri-menteri Kabinet Indonesia Bersatu II diantaranya Mensesneg Sudi Silalahi, Menag Suryadharma Ali, Menpora Roy Suryo, Menteri PU Djoko Kirmanto,



Menparekraf Mari Elka Pangestu, Kapolri Sutarman **residen dan rombongan** tiba pada pukul 14.30 WIB, disambut oleh Mendikbud Bapak Mohammad Nuh, Wakil Mendikbud Bidang Kebudayaan Ibu Wiendu Nuryanti, Kepala BPCB Mojokerto Drs. Aris Soviyani, SH, M.Hum, jajaran pejabat dilingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan diantaranya Sesditjen Kebudayaan Bapak Nono Adya Supriyanto, Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Bapak Harry Widiyanto, serta seluruh staf BPCB Mojokerto.

Selanjutnya, Presiden dan rombongan dipandu menuju ke ruang koleksi logam, di dalam ruang koleksi logam disampaikan paparan tentang pengembangan kawasan cagar budaya Trowulan yang disampaikan oleh Mendikbud Mohammad Nuh. Selain itu, Presiden juga diperlihatkan maket pengembangan setiap gugus situs sehingga akan lebih layak dijadikan objek wisata.

Setelah mendengarkan paparan dan memberikan arahan, Presiden dan rombongan dipandu berkeliling melihat koleksi yang ada di Museum Majapahit. Presiden dan Ibu Ani diantaranya meninjau situs rekonstruksi rumah Mojopahit yang memperlihatkan sisa bangunan pemukiman kuno yang telah maju. Bangunan yang terbuat dari bahan bata ini dulunya berada di ketinggian 41,49 meter di atas permukaan laut yang

Dalam kunjungan yang sejatinya merupakan kunjungan kerja ke tiga kota di Jawa Timur, yakni Mojokerto, Jombang, dan Surabaya ini, Presiden memiliki harapan agar Museum Majapahit ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia di masa sekarang.

“Mestinya tempat ini menjadi inspirasi bagi kita bahwa di masa lalu Majapahit telah berjaya, dan mestinya di abad 21 ini Indonesia bisa lebih berjaya



“Mestinya tempat ini menjadi inspirasi bagi kita bahwa di masa lalu Majapahit telah berjaya, dan mestinya di abad 21 ini Indonesia bisa lebih berjaya lagi,”

orientasinya mengarah ke Timur Laut-Tenggara.

Adapun situs lain yang turut ditinjau Kepala Negara adalah Arca Wisnu Naik Garuda yang menggambarkan cerita Garudeya --asal mula Garuda-- menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Diperkirakan, arca yang terbuat dari batu andesit merah yang langka ini berasal dari relung utama percandian belahan dan diduga sebagai arca perwujudan Raja Airlangga.

Museum Majapahit berada di bawah pengelolaan BPCB Mojokerto Trowulan. Situs ini merupakan situs terbesar bekas kerajaan Majapahit, yang diperkirakan berdiri pada 700 tahun lalu, sekitar abad XIII – XV. Sebagian peninggalan masa kerajaan Majapahit berada di Desa Segaran, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Berbagai artefak dan puluhan situs arkeologi bukti nyata kebesaran kerajaan Majapahit di masa lalu tersebut dapat ditemui di Museum Majapahit.

lagi,” ujar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di sela-sela peninjauan.

Pengembangan situs Trowulan yang direncanakan selesai sekitar tahun 2017 ini, diharapkan oleh Presiden dapat menjadi kawasan wisata sejarah yang besar di Indonesia dan Jawa Timur, bahkan bisa menjadi warisan Indonesia di masa depan. Selain itu Presiden juga menekankan agar situs trowulan juga harus dapat mendatangkan kesejahteraan dan rejeki bagi penduduk sekitarnya.

Sebagaimana biasa pada setiap kunjungan ke daerah, dalam kunjungan yang berlangsung selama satu jam ini, Presiden juga direncanakan untuk menanam pohon di halaman depan Museum Majapahit. Namun karena cuaca didominasi oleh curah hujan yang turun sangat deras, penanaman pohon pun urung dilaksanakan. Presiden akhirnya meminta Kepala BPCB Mojokerto Aris Soviyani untuk menanam pohon pada keesokan hari.

Situs Trowulan sendiri pertama kali muncul dalam literatur berjudul “History of Java I” yang ditulis Sir Stamford Raffles tahun 1817. Raffles mengatakan bahwa nama Trowulan berasal dari Trang Wulan atau Terang Bulan.

“Ini sebagai tanda kecintaan kami kepada kerajaan Majapahit yang gemilang dan semoga bisa kita lestarikan,” kata Presiden pada amanahnya kepada Aris.

Situs Trowulan sendiri pertama kali muncul dalam literatur berjudul “History of Java I” yang ditulis Sir Stamford Raffles tahun 1817. Raffles mengatakan bahwa nama Trowulan berasal dari Trang Wulan atau Terang Bulan. Saat ditemukan seluruh situs ini tertutup hutan jati yang cukup lebat, sehingga dia tidak terlihat sebagai sebuah kota klasik.

Situs peninggalan kerajaan Majapahit ini dibangun pada tahun 1926, dengan tujuan menyimpan dan menampilkan benda-benda hasil penelitian Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM). Badan ini didirikan oleh Bupati Mojokerto pada saat itu, Kanjeng Adipati Ario Kromodjojo Adinegoro bersama Ir. Henri Maclaine Pont pada tahun 1924.

Pada masa pendudukan Jepang (1942), museum sempat ditutup untuk umum karena Henry Maclaine Pont ditawan oleh Jepang. Guna menjaga aset museum tersebut maka pemerintah mengambil alih pengelolaannya.

Semenjak Indonesia merdeka maka pengelolaan dilakukan oleh bangsa sendiri melalui lembaga Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) yang bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur dan terletak di Dukuh Tegal, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kantor tersebut selain mengelola museum juga melakukan perlindungan benda purbakala di seluruh wilayah Jawa Timur sehingga Museum Trowulan pada akhirnya menampung benda cagar budaya yang rawan rusak atau hilang di

tempat aslinya.

Pada tahun 1979 Museum akhirnya berpindah ke arah selatan, berjarak kurang lebih 2 km sebelah selatan dari gedung lama dan berganti nama menjadi Balai Penyelamatan Arca. Penamaan tersebut didasarkan atas fungsinya yaitu lokasi penyelamatan arca dan sejenisnya. Pada tahun ini pula dimulailah pembangunan Museum Majapahit yang terletak di Dukuh Segaran ini dan selesai pada tahun 1985. Setelah pemindahan seluruh artefak selesai dari museum lama, maka pada tahun 1987, museum ini resmi ditempati.

Pemberian nama Museum Majapahit sendiri baru dilakukan pada tanggal 3 November 2008 yang secara resmi nama Balai Penyelamatan Arca atau Museum Trowulan berganti nama menjadi Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang diresmikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jero Wacik.

Penamaan tersebut didasarkan atas peningkatan kebutuhan masyarakat akan informasi tentang Majapahit baik oleh peneliti maupun masyarakat umum. Sebuah informasi terpadu baik berupa data tertulis,

digital, gambar maupun peninggalan pada zaman Majapahit nantinya dapat diakses secara lengkap di Pusat Informasi Majapahit tersebut. Walaupun nama tersebut sudah berubah tetapi masyarakat masih mengenal dengan nama Museum Trowulan.

Walaupun nama dan bentuk kegiatannya sudah mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi fungsi dan tujuan dasarnya tidak berubah yaitu tetap sebagai museum dan Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya di Jawa Timur. Bahkan sekarang beragam bentuk





kegiatan mampu dilaksanakan di Pusat Informasi Majapahit tersebut, sebagai contoh kegiatan outbond yang mampu menampung sekitar 800 orang. Bertambahnya nilai penyajian dan bentuk kegiatan di PIM mampu mendongkrak pula nilai museum bukan hanya sekedar tempat mengumpulkan benda-benda antik tetapi juga sebagai sarana hiburan keluarga dan kelompok masyarakat. Bahkan siswa-siswa di sekitar Mojokerto hampir setiap akhir pekan selalu mengadakan kegiatan kunjungan atau hanya sekedar melaksanakan kegiatan outbond di kompleks PIM tersebut.

Koleksi PIM

Dominasi koleksi di PIM (Museum Trowulan) adalah benda-benda cagar budaya yang ditemukan di sekitar Situs Trowulan atau peninggalan pada zaman Majapahit. Melalui peninggalan tersebut kita dapat mengetahui aspek budaya yang pernah terjadi pada zaman Majapahit seperti bidang pertanian, irigasi, arsitektur, perdagangan, perindustrian, agama dan kesenian. Koleksi tersebut dipajang di gedung atau ruang terbuka berbentuk pendopo atau halaman museum.

Jumlah koleksi Museum Trowulan tercatat semakin bertambah banyak pada tahun 1999 karena adanya pemindahan dan penggabungan koleksi Gedung Arca Mojokerto dengan Museum Trowulan. Penambahan koleksi tersebut terutama berasal dari koleksi R.A.A. Kromodjojo Adinegoro pada masa sebelumnya yang disimpan di Gedung Arca Mojokerto tersebut.

Museum ini berdiri diatas lahan seluas 57.625 meter persegi terdiri dari bangunan museum itu sendiri dan areal penggalan situs

kerajaan Majapahit. Museum ini juga merupakan museum dengan koleksi peninggalan kerajaan Majapahit terlengkap di Indonesia.

Ruangan pertama di dalam museum ini adalah Ruang Persiapan, merupakan ruang dengan penggambaran history line kerajaan Majapahit. Ruangan - ruangan lain yang ada di museum ini antara lain, Ruang Pamer Utama, Ruang Pamer Temporer, Ruang Multimedia, Ruang Perpustakaan, Ruang Penyimpanan Koleksi, Studio Reparasi, dan Ruang Laboratorium.

Di dalam ruangan koleksi kita bisa melihat koleksi benda-benda kuno seperti prasasti Alasantan, yaitu sebuah prasasti yang menceritakan pada tanggal 5 Kresnapaksa bulan Badrawada tahun 861 saka (6 September 939 m), Sri Maharaja Rakai Halu Dyah Sindok Sri Isana Wikrana memerintahkan agar tanah di alasantan di bawah kekuasaan Bawang Mapapan (Ibu dari Rakryan Mapatih 1).

Sedangkan di depan halaman museum terdapat tulisan berupa plakat yang isinya berupa larangan bagi para pengunjung seperti dilarang mengambil, mengubah dan merusak benda cagar budaya. Museum ini memiliki 80.000 koleksi benda purbakala.

Ada juga koleksi yang paling terkenal disini yaitu Arca Raja Airlangga, digambarkan sebagai Dewa Wishnu yang mengendarai Garuda, dari Candi Belahan. Selain itu ada juga Arca bersayap yang dipercaya sebagai perwujudan dari Raja Blambangan yang terkenal yaitu Menak Jinggo.

Diluar area bangunan museum terdapat situs pemukiman penduduk jaman Majapahit yang terbuat dari batu bata, yang secara keseluruhan bentuk bangunan situs trowulan terbuat dari batu bata merah. ●



64 *tahun* HARI FILM NASIONAL BANGGA FILM INDONESIA

Peringatan Hari Film Nasional (HFN) ke-63 (30 Maret 1950-30 Maret 2013) diselenggarakan oleh Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia (SENAKKI), Kamis (28/3) di Gedung Film, Jalan MT Haryono, Pancoran, Jakarta Selatan, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Festival Kine Klub 2013.

Organisasi yang menjadi tempat bernaungnya komunitas film itu, menggelar pemutaran film untuk apresiasi serta dialog masyarakat perfilman yang antara lain mempertemukan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Prof.Dr.Wiendu Nuryanti M. Arch dengan Sekjen Kemenparekraf Drs.Ukus Kuswara MM. Sejumlah tokoh perfilman nasional hadir, termasuk empat mantan Ketua Badan Perfilman Nasional (BP2N) yakni H.M Johan Tjasmadi, Slamet Rahardjo, Djony Syafruddin, dan Deddy Mizwar.

“Menyenangkan sekali bisa berdialog lebih dekat dengan tokoh-tokoh perfilman nasional,” kata Wiendu Nuryanti. “Pemerintah ingin segera melaksanakan amanat Undang-Undang menyangkut regulasi dan fasilitasi yang mendesak harus dilakukan, untuk kemajuan perfilman Indonesia. Kami ingin mendapat masukan-masukan langsung.”

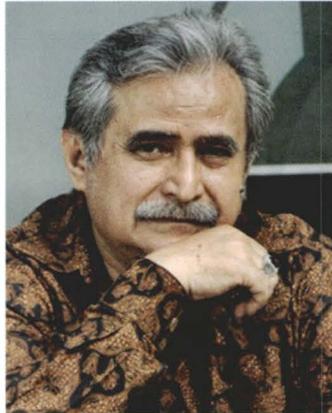
Perlu Dialog Lebih Serius

Ada beberapa hal yang mencuat dalam Dialog Masyarakat Perfilman bersama Wamenbud Wiendu Nuryanti tersebut. Antara lain, perlunya segera diselesaikan pembagian tugas antara Kemendikbud

dengan Kemenprakerkraf dalam penyelenggaraan perfilman. Perlunya segera diwujudkan sejumlah Peraturan Pemerintah sebagai kelanjutan pelaksanaan Undang-undang No. 3 Tahun 2009 tentang Perfilman. Perlunya pemerintah secara jelas dan terarah melakukan penyelenggaraan perfilman secara lebih nyata, termasuk dalam pemberian fasilitas.

Slamet Rahardjo misalnya, berharap pemerintah mewujudkan program yang berkaitan dengan fasilitas di bidang pendidikan sumberdaya manusia perfilman. “Ada namanya program Academic Community, di mana pemerintah ikut memberi perhatian pada komunitas perguruan tinggi bidang perfilman,” kata Slamet Rahardjo.

Djony Syafruddin yang juga Ketua Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia (GPBSI) mengharapkan pemerintah secara nyata memberikan fasilitas pada masalah pengarsipan dan penelitian serta mendorong penyediaan bioskop di daerah-daerah. “Masalah regulasi tentang



Lembaga Sensor Film juga harus dipercepat,” katanya.

Deddy Mizwar, yang baru saja memenangi pemilihan Wakil Gubernur Jawa Barat, mengingatkan adanya sejumlah kecelakaan sejarah dalam penyelenggaraan perfilman nasional, termasuk lahirnya Undang-Undang Perfilman. Ia mendorong dilakukannya peninjauan hukum atas undang-undang tersebut.

“Dialog seperti ini harusnya bisa lebih luas dan serius, seperti dulu setiap ada FFI kita melakukan Musyawarah Masyarakat Perfilman, di mana bisa tersusun konsep-konsep kebijaksanaan perfilman,” kata Deddy.

Sementara itu Sutradara Hanung Bramantyo mengharapkan pemerintah memberikan perlindungan keleluasaan berkreasi di bidang film. “Film saya sudah lolos sensor, tetapi kenapa saya harus masih berhadapan dengan FPI, Masyarakat Minang, dan kelompok-kelompok masyarakat yang menghendaki





film saya dilarang beredar. Ini kan aneh,” kata Hanung.

Pemilik laboratorium film, Rudy Sanyoto, optimistis bahwa ke depan perfilman nasional akan lebih baik dan maju. “Kali ini kita dipimpin oleh dua perempuan yang dua-duanya profesor, yakni Profesor Marie Elka Pangestu dan Profesor Wiendu Nuryanti. Sudah sepatutnya film akan lebih baik,” katanya.

Fasilitas Pemerintah

Kalangan produser film industri seperti Zairin Zain (Tanah Surga Katanya) dan Intan Kieflie (7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita) menyampaikan pandangan yang berbeda. Zairin menyatakan, kalangan produser akan tetap membuat film tanpa fasilitas pemerintah. Yang dibutuhkan dari pemerintah hanyalah pengakuan bahwa kehadiran film penting. “Seperti peringatan Hari Film Nasional, mestinya berlangsung di Istana, seperti yang dulu dijanjikan oleh pemerintah zamannya Presiden Habibie,” katanya.

Sementara itu Intan Kieflie menyampaikan pandangan, bagaimanapun produser pemula seperti dirinya sangat membutuhkan bantuan dan fasilitas pemerintah. Termasuk untuk mendapatkan giliran main di bioskop maupun dukungan yang sifatnya modal produksi. “Kalau produser yang sudah besar-besar itu, mungkin memang tidak butuh, tetapi kalau seperti kami, sangat membutuhkan dukungan,” katanya.

Kalangan Komunitas Film yang ikut berbicara, menyampaikan pandangan bahwa sebagai pecinta dan peminat, mereka melakukan pembelajaran

untuk ikut berperanserta dalam penyelenggaraan perfilman nasional. “Mungkin kami tidak harus menjadi produser, artis, atau sutradara yang terkenal-terkenal itu. Tapi sebagai penonton, kami bisa lebih paham dan bisa mengambil manfaat dari film,” kata Uja, Ketua Komunitas Film Bekasi.

Masa Emas

Dalam pandangan Wakil Menteri Wiendu Nuryanti, perfilman Indonesia sekarang ini



memasuki masa emas. Hasil itu menyusul banyaknya film Indonesia yang menyedot jutaan penonton setiap kali diputar di bioskop. Selain itu, komunitas perfilman juga semakin banyak bermunculan, baik dari sisi akademis, teater, maupun swasta. Semua itu adalah kemajuan positif. “Ini artinya, film Indonesia memiliki masa depan yang cerah,” kata Wiendu.

Wiendu berpendapat, perkembangan film selama lima tahun terakhir memiliki ‘lompatan’ yang

sangat signifikan. Menurutnya, film merupakan cara yang baik untuk membentuk kepribadian bangsa. “Tidak hanya indah ditonton, tapi juga mempunyai visi-misi dalam pembentukan karakter,” katanya.

Dikatakan Wiendu bahwa dunia perfilman merupakan tanggung jawab pemerintah. Sebagai pemegang regulasi, maka pemerintah berperan untuk mengurus, mengembangkan juga menggali kreativitas baru dalam memajukan perfilman Indonesia. “Anggaran untuk ini pun dari tahun ke tahun meningkat sekitar 20 persen,” ucapnya.

Dalam memfasilitasi seni perfilman dalam komunitas, baik swasta maupun komunitas dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan sosial dengan mengajukan proposal. Proposal yang tembus akan didanai maksimal Rp100 juta. Program ini



Ia juga menjelaskan tentang posisi strategis organisasi seperti Kine Klub dalam penyelenggaraan perfilman nasional, terutama dalam apresiasi dan workshop.

Tiga Film

Sebelum dialog, berlangsung pemutaran film di Bioskop Kine Klub dan lobi lantai 2 Gedung Film, Pancoran, Jakarta. Sekitar 300 pecinta film dari komunitas mahasiswa dan pelajar menghadiri kegiatan apresiasi film itu. Mereka menyaksikan film *Pareh* (1935), *Max Havelaar* (1975), dan *Krakatoa* (2006).



merupakan salah satu cara untuk membangkitkan kreativitas sineas-sineas perfilman Indonesia.

Dalam kesempatan itu, Sekjen Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Ukus Kuswara memaparkan mengenai domain Kemenparekraf dan Kemendikbud dalam mengurus perfilman. Menurutnya, Sektor industri film akan lebih banyak ditangani Kemenprakraf, sementara sektor kebudayaannya ditangani Kemendiknas. “Pembagian kerja itu akan segera selesai,” katanya.

Ketiganya adalah film dengan latar belakang peristiwa dan geografis Indonesia yang dibuat oleh sutradara asing. “Kalau kita menyaksikan pandangan diri sendiri terhadap alam dan budaya kita melalui film kan sudah biasa. Nah, ada yang lebih asyik kalau menyaksikan film yang mengajak kita melihat Indonesia dari sudut pandang yang digambarkan sutradara asing,” kata Ketua Umum Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia Akhlis Suryapati, yang juga memandu jalannya dialog. ●



Rangkaian Acara Hari Film Nasional Ditutup

Pemutaran film *Darah dan Doa*

(1950) karya Usmar Ismail menutup rangkaian kegiatan Peringatan Hari Film Nasional (HFN) ke-64. Film yang hari pertama pengambilannya ditetapkan sebagai HFN tiap 30 Maret ini, diputar di Studio 1 & 2 XXI Jakarta Theatre pada Selasa, 1 April 2014, dalam versi yang sudah direstorasi.

64 *tahun* HARI FILM NASIONAL BANGGA FILM INDONESIA



Selain dikenal sebagai film yang pertama kali disutradarai sekaligus diproduksi perusahaan film milik Indonesia, film ini juga menjadi film Indonesia pertama yang direstorasi di Indonesia oleh Render Post atas dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Sebelum pemutaran film, Malam Puncak Peringatan HFN 2014 berlangsung di Ballroom Club XXI Jakarta Theatre. Acara dibuka dengan sambutan Menteri Parekras Mari Elka Pangestu, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang

Kebudayaan Wiendu Nuryanti, dan Ketua BPI Alex Komang. Sambutan ketiganya menekankan hal serupa, yakni tentang kerjasama antara penggiat film, masyarakat, juga pemerintah untuk saling mendukung demi kemajuan perfilman Indonesia. Pada acara malam tersebut juga diumumkan penerima Piala Antemas untuk film terlaris 2013 yakni *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Malam Puncak tersebut dihadiri insan perfilman lintas generasi, dari Rachmat Hidayat sampai Chelsea Islan.

Semarak HFN

“Memperingati HFN adalah mengenang heroisme, merayakan kebebasan berkreasi, dan



mengingat betapa pentingnya integritas. Semangat semacam itulah yang kita harapkan terus dipelihara oleh seluruh insan perfilman Indonesia saat ini.” ujar Ketua BPI Alex Komang terkait Peringatan HFN 2014, yang merupakan acara besar pertama BPI setelah terbentuk Januari lalu.

Mengusung tema “Bangga Film Indonesia”, Peringatan HFN 2014 dimulai pada 27 Maret 2014 dengan roadshow dan diskusi film 9 Summers 10 Autumns dan Sagarmatha di Semarang dan Banjarnegara. Selain itu, ada pemutaran dan diskusi film serta pelatihan singkat pemeranan oleh aktor dan aktris Rumah Aktor Indonesia (RAI) di 7 SMP/ SMA se-Jabotabek. Pada hari yang sama, Seno Gumira Ajidarma membawakan Orasi Sinema bertajuk “Film Indonesia dan Identitas Nasional dalam Kondisi Pascanasional” di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia.

Tepat pada HFN 30 Maret, diselenggarakan Syukuran Hari Film Nasional ke-64 tahun 2014 di Balaiung Soesilo Soedarman, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sebelumnya, berlangsung Tabur Bunga di pusara Bapak Film Nasional Usmar Ismail, di TPU Karet Bivak dan artis Sofia WD di TMP Kalibata. Bekerjasama dengan Cinema XXI, Peringatan HFN ke-64 juga memutar beberapa film Indonesia yang terhitung laris antara tahun 2000-2010 seperti Ada Apa Dengan Cinta, Eiffel Im In Love, Nagabonar Jadi 2 dan Laskar Pelangi di Hollywood XXI, Jakarta dengan tiket Rp20.000,-.

Pada 1 April 2014, berlangsung juga Diskusi Film bersama Direktur Asiatica Film Mediale, Roma, Italo Spinelli dan Ray Nayoan bekerjasama dengan LA Lights Indie Movie. Sebelumnya, direncanakan Garin Nugroho yang menjadi pembicara, tetapi berhalangan hadir.

Tidak hanya Kemenparekraf dan BPI, tahun

ini semakin banyak pihak yang menyelenggarakan kegiatan dalam rangka merayakan HFN 30 Maret. Setelah “Film, Musik, Makan” di awal Maret yang digagas Babibutafilm, Muvila menggelar acara “Nonton, Yuk” yang memutar beberapa film pendek dan Something in the Way dari Teddy Soeriaatmadja pada 22 dan 29 Maret 2014 di Galeri Indonesia Kaya, Grand Indonesia.

Perpustakaan Nasional (Perpusnas) juga menggelar Pekan Film Indonesia, yang dimulai dengan Bincang Tokoh sekaligus peluncuran website tokoh perfilman Christine Hakim pada 24 Maret 2014. Dari 25-28 Maret, Perpusnas memutar film Indonesia seperti dari Harimau Tjampa, Lewat Djam Malam, Salah Asuhan, sampai Bidadari-bidadari Surga dan Malaikat tanpa Sayap.

Lab Laba Laba yang dirintis sutradara Edwin, menggelar lokakarya do-it-yourself ~16mm film processing dan memutar Bernafas dalam Lumpur, Benyamin Biang Kerok dan Djakarta 1966 dalam format 35mm di Perum Pusat Produksi Film Negara (PFN), Jakarta pada 29 Maret 2014.

Kineforum Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang sejak 2007 rutin menggelar acara Bulan Film Nasional bertema “Sejarah adalah Sekarang”, tahun ini tidak membuat kegiatan serupa. Hal ini disebabkan belum adanya kepastian pendanaan dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Namun, pada akhir bulan, Kineforum DKJ membuat program Sinema Indonesia jelang Pemilu 2014 seperti Setelah 15 Tahun, Impian Kemarau, sampai Tamu Agung. Kineforum DKJ juga bekerjasama dengan Bintaro Xchange Jaya Mall dan Miles Films menggelar Piknik Sinema yang terdiri pemutaran film Indonesia anak seperti Petualangan Sherina dan Nakalnya Anak-Anak di ruang terbuka, pop-up exhibition Suara, Kamera, Action!: Perjalanan Kreatif Miles Films, dan diskusi selama 20-30 Maret 2014. ●

kesenian. Didorong semangat kebangsaan, Usmar menggandeng teman-teman sesama seniman untuk mendirikan NV Perfini (Persatuan Film Nasional Indonesia) tahun 1950. Pendirian perusahaan tersebut bertujuan membuat Sutradara

film Indonesia yang bermutu. Meskipun di masa itu, fasilitas dan sarana untuk membuat film masih sangat terbatas, namun tidak menghalangi niat untuk menghasilkan film yang tak kalah berkualitas dengan buatan bangsa asing.

Pada 30 Maret 1950, Usmar dkk memproduksi film pertamanya yang berjudul *Darah dan Doa*. Dalam sejarah Sutradara film Indonesia, film tersebut tercatat sebagai Sutradara film Indonesia pertama yang keseluruhan penggarapan dan modalnya murni dari orang-orang pribumi. Sebelumnya di tahun 1926, memang ada sebuah film berjudul *Lutung Kasarung* yang dianggap sebagai film pertama di Indonesia, akan tetapi digarap oleh orang Belanda.

Semula *Darah dan Doa* akan menggunakan judul *Long March*, dan direncanakan akan dikirim ke Festival Film Internasional di Cannes, Prancis. Sayangnya hanya sebatas rencana, sebab penggarapannya hampir terhambat akibat menyusutnya nilai uang setelah pemerintah waktu itu melakukan pemotongan nilai uang. Modal Rp 30.000 untuk shooting film tersebut tidak mencukupi karena nilainya turun drastis jadi separuhnya. Agar tidak rugi total, Perfini mengadakan kerja sama dengan Spektra Exchange, sehingga film *Darah dan Doa* bisa diselesaikan seluruhnya. Sang sutradara, Usmar Ismail, juga sempat menghadapi kenyataan pahit ketika film *Darah dan Doa* dilarang beredar di beberapa daerah, termasuk di Jakarta.

Terlepas dari beragam masalah itu, lewat film *Darah dan Doa*, Usmar telah menunjukkan bahwa orang-orang pribumi pun mampu

berprestasi, menjadi pengusaha film, mengurus manajemen produksi, menjadi penata kamera, menjadi editor, atau dengan kata lain, seluruh film tersebut dikerjakan oleh pribumi. Demi semakin menunjukkan eksistensinya, ayah lima anak ini menelurkan dua film sekaligus, yakni *Enam Djam di Yogya*, dan *Dosa Tak Berampuni* di tahun 1951.

Pada tahun 1953, Usmar mendapat beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk mendalami sinematografi di Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat. Setahun kemudian,

Usmar pulang ke Tanah Air setelah berhasil menyabet gelar Bachelor of Arts. Setibanya di Tanah Air, Usmar kembali harus menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan. Ketika itu, tekanan ekonomi pada film nasional dirasa sangat berat, sementara pemerintah belum memberikan uluran tangan yang berarti. Usmar pun mencari cara agar ia bisa terus berkarya, salah satunya adalah dengan mengadakan kompromi dengan selera masyarakat. Meski demikian, ia masih mampu menghasilkan film-film yang bermutu.

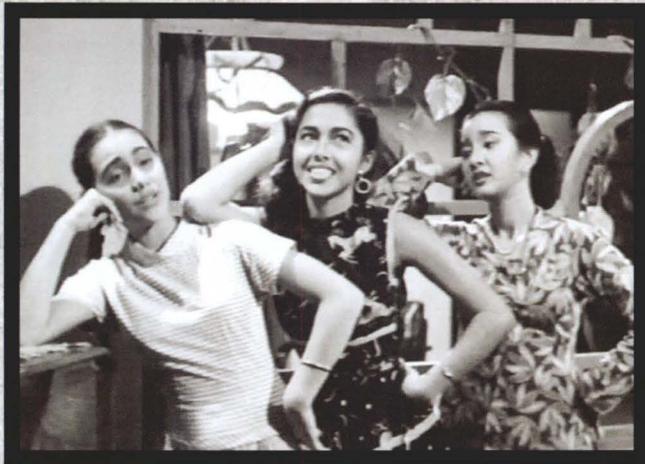
Di antaranya film berjudul *Krisis* yang sampai empat pekan bertengger di bioskop kelas atas, serta *Harimau Campa* dan *Lewat Tengah Malam* yang mendapat Piala Citra. Film *Tamu*

Agung yang diproduksi tahun 1956, mendapat penghargaan Sutradara film komedi Terbaik Festival Film Asia (FFA) di Hongkong. Ditambah pula beberapa film komersial seperti *Tiga Dara* (1956), *Delapan Penjuru Angin* (1957), dan *Asmara Dara* (1958).

Sebagai sutradara, Usmar juga terkenal tajam dalam memilih bakat para pemainnya. Kebanyakan bintang yang diorbitkannya langsung melejit setelah tampil dalam film besutannya. Mereka yang

Filmografi

- *Manu Kerun* (1949)
- *Tjinta* (1949)
- *Darah dan Doa* (1950)
- *Enam Djam di Djogja* (1951)
- *Dosa Tak Berampun* (1951)
- *Kafedra* (1953)
- *Krisis* (1953)
- *Lewat Djam Malam* (1954)
- *Lagi-Lagi Krisis* (1955)
- *Tamu Agung* (1955)
- *Tiga Dara* (1956)
- *Delapan Penjuru Angin* (1957)
- *Asmara Dara* (1958)
- *Reduang* (1960)
- *Toha, Pahlawan Bahadur* (1961)
- *Anak Perawan di Sarang* (1962)
- *Benjamun* (1962)
- *Sajangan di Waktu Fajar* (1962)
- *Holiday in Bali* (1963)
- *Anak-anak Revolusi* (1964)
- *Liburan Seniman* (1965)
- *Ja, Muallim* (1968)
- *Perunding* (1969)
- *Persembah* (1970)



beruntung merasakan tangan dingin Usmar di antaranya Raden Ismail, Rendra Karno, Fifi Young, Bambang Hermanto, AN Alcaff, Mieke Wijaya, Chitra Dewi, Indriati Iskak, Suzanna, Widyawati, dan yang terakhir Lenny Marlina melalui film Ananda. Sedangkan nama-nama seperti Misbach Yusa Biran, D.Djajakusuma, Sumardjono, dan Wahyu Sihombing merupakan sineas didikan Usmar Ismail.

Usmar menyadari, sehebat apapun dirinya, regenerasi mutlak diperlukan demi kelangsungan industri perfilman nasional. Untuk itu, ia melakukan pembinaan tenaga muda di bidang teater dan film bersama Seniman Pelopor Angkatan 45 Asrul Sani dan beberapa orang lainnya dengan mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1955. ATNI berhasil menghasilkan aktor, sutradara, dan sineas ternama seperti Sineas Perfilman Teguh Karya, Tatiek Malijati, W.Sihombing, Pietradjaja Burnama, dan Galeb Husin.

Upaya lain yang ia lakukan demi kemajuan film Indonesia adalah mendirikan Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) bersama Produser film Djamaluddin Malik, ayah dari pendangdut Diva Dangdut Camelia Malik. Latar belakang didirikannya organisasi ini berawal dari kesadarannya akan kesulitan yang dialami para produser film dalam menghadapi persaingan film impor.

Usmar dikenal luas secara internasional setelah menyutradarai film berjudul Pedjuang pada tahun 1961, yang mendokumentasikan kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Film ini ditayangkan dalam Festival Film Internasional Moskwa ke-2, dan menjadi film karya anak negeri pertama yang diputar dalam festival film internasional.

Atas dedikasinya, Presiden Soekarno menganugerahkan Piagam Wijayakusuma pada tahun 1962. Tujuh tahun kemudian, ia menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia. Industri perfilman Tanah Air bisa seperti sekarang tak terlepas dari jasa-jasanya. Perjuangannya menancapkan fondasi dunia perfilman nasional seakan tak mengenal lelah. Karena kontribusinya yang begitu besar, Usmar Ismail dianggap sebagai Bapak Perfilman Nasional dan



untuk mengenang sosoknya, nama suami dari Sonia Hermine Sanawiuga ini juga diabadikan sebagai nama pusat perfilman nasional di Jakarta.

Usmar juga merupakan sosok penting di balik ditetapkannya 30 Maret sebagai Hari Film Nasional. Tanggal tersebut merujuk hari pertama syuting film Darah dan Doa (Long March), film pertama yang digarapnya sekaligus film pertama karya anak negeri.

Sebelumnya telah terjadi perbedaan pendapat sebab peristiwa bersejarah 30 Maret hanya diakui oleh kalangan orang film swasta, sedangkan kalangan pemerintah masih memilih 6 Oktober sebagaimana usulan tokoh perfilman lainnya yakni R.M. Soetarto. Alasannya, pada 6 Oktober 1945 ada peristiwa yang dianggap lebih penting, yakni bertepatan dengan Jepang yang menyerahkan studio Nippon Eiga Sha kepada Pemerintah RI yang diwakili oleh R.M. Soetarto. Studio itu kemudian berganti nama menjadi PPFN (Pusat Produksi Film Negara).

Upaya untuk mengajukan 30 Maret sebagai Hari Film Nasional terus dilakukan dan baru membuahkan hasil pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie. Melalui Keputusan Presiden No. 25, tanggal 29 Maret 1999, tanggal 30 Maret ditetapkan sebagai Hari Film Nasional. ●



Garda Depan

PELESTARI BUDAYA

Kemendikbud telah mencanangkan tahun 2014 merupakan tahun kebudayaan dan menjadikan kebudayaan sebagai panglima. Akan tetapi setelah adanya kebijakan nasional mengenai pembatasan penerimaan pegawai baru (zero growth) mengakibatkan jumlah tenaga kebudayaan di pemerintahan dewasa ini semakin berkurang, kebanyakan karena tenaga kebudayaan telah memasuki usia pension. Sementara penerimaan tenaga baru sangat terbatas. Hal ini membuat berbagai unit kerja di pusat maupun di daerah tengah menghadapi masalah kurangnya tenaga kebudayaan tersebut dan apabila tidak segera dilakukan upaya untuk memecahkan masalah tersebut dikhawatirkan pelestarian dan pengelolaan kebudayaan, akan terganggu.

Padahal sesuai amanat Pasal 32 UUD 1945, Negara dalam hal ini Pemerintah berkewajiban untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia



dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Amanat itu selanjutnya dijabarkan ke dalam garis-garis kebijakan seperti tercantum di dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Di dalam RPJM disebutkan bahwa arah kebijakan Pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang kebudayaan bangsa adalah melestarikan kebudayaan bangsa dalam arti melakukan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan, menuju ke arah pemajuan peradaban serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui perekrutan tenaga sarjana kebudayaan. Tenaga kebudayaan ini diberi sebutan Penyuluh Budaya, yang berarti selama melaksanakan tugas-tugas pemajuan kebudayaan itu berstatus bukan pegawai negeri sipil. Penyuluh

Budaya melaksanakan tugas sebagai motivator dan inspirator dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan di daerah. Adapun mengenai ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya, yaitu

melaksanakan tugas-tugas pelestarian dalam arti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan seluruh aspek kebudayaan yang menjadi tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sehingga tak dapat dipungkiri Penyuluh Budaya merupakan salah satu ujung tombak pelestari budaya di daerah, Penyuluh Budaya sebagai pelapor penggerak pelestarian kebudayaan dengan tugas utama melakukan pelestarian

peninjauan dan bimbingan langsung ke desa-desa sebagai upaya pelestarian kebudayaan bangsa. Penyuluh kebudayaan juga merupakan mitra kegiatan lapangan untuk menginventarisasi peninggalan budaya serta mensosialisasikan dengan komunitas adat agar dapat berbaur dan mengetahui

Penyuluh Budaya merupakan salah satu ujung tombak pelestari budaya di daerah, Penyuluh Budaya sebagai pelapor penggerak pelestarian kebudayaan dengan tugas utama melakukan pelestarian peninjauan dan bimbingan langsung ke desa-desa..



Penyuluh Budaya agar bisa menjadi seperti obor yang bisa menerangi kebudayaan Indonesia....

peninggalan budaya-budaya yang belum pernah didata.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA pernah menyampaikan pesan kepada para Penyuluh Budaya agar bisa menjadi seperti obor yang bisa menerangi kebudayaan Indonesia. Dengan tidak hanya melihat dari yang nampak saja tetapi harus lebih dalam lagi menggali kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia baik yang sifatnya Tangible maupun Intangible. Selain itu, M Nuh juga menitipkan tiga pesan kepada para penyuluh Budaya,

Pertama, Penyuluh Budaya harus bisa merekam segala fenomena yang terkait dengan budaya dengan baik, kedua, Penyuluh Budaya harus mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam mengembangkan kebudayaan yang telah ada. Terakhir, Penyuluh Budaya harus segera melaporkan setiap temuan mengenai kebudayaan yang telah didapatkan di daerah yang sesuai dengan tugas masing-masing ke Direktorat

Jenderal Kebudayaan.

Untuk menjalankan pesan dari Mendikbud itu, Penyuluh Budaya wilayah Jambi melakukan Kunjungan kerja ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi (UNJA). Dalam kesempatan itu, penyuluh Budaya Jambi yang diwakili oleh diantaranya, Syamsul Anwar melakukan sosialisasi UU Cagar Budaya ditingkat pendidikan. Dengan harapan, kedepan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNJA yang dikoordinir oleh BEM Fakultas bisa bersama-sama di ikut sertakan dalam kegiatan sosialisasi UU Cagar Budaya.

Kendati dalam kunjungan yang berlangsung pada tanggal 8 Januari 2014 tersebut sifatnya hanya memperkenalkan diri dan melakukan silaturahmi, namun telah terjadi MoU antara Penyuluh Budaya Jambi dan Fakultas Ilmu Budaya UNJA untuk melaksanakan kerjasama dalam rangka memajukan Kebudayaan di segala aspek. Fakultas Ilmu Budaya UNJA bisa dikatakan masih terlalu dini, karena Fakultas Ilmu Budaya UNJA baru terbentuk.

■ ■

Penyuluh Budaya merupakan garda terdepan dalam pelestarian budaya sehingga diharapkan Penyuluh Budaya yang akan terjun langsung dengan masyarakat bisa menggali nilai budaya yang terdapat di daerah masing-masing penempatan....

Namun dengan adanya MoU kerja sama dengan Penyuluh Budaya Jambi diharapkan dapat memberi dampak positif terhadap Fakultas Ilmu Budaya UNJA, bahkan bisa lebih mengenalkan Fakultas Ilmu Budaya UNJA dikalangan pelajar, agar timbul rasa minat dikalangan muda terutama ditingkat pelajar untuk mempelajari tentang Kebudayaan. Dekan Fakultas Ilmu Budaya UNJA Bapak Prof. Dr. Drs. Khairinal, Dpt. BA.Msi dan Staf Pembantu Dekan Fakultas menyambut rombongan Penyuluh Budaya ini.

Akan tetapi kunjungan tersebut bukanlah akhir dari kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Budaya Jambi di bulan Januari. Pada 16 Januari 2014, Penyuluh Budaya Jambi melakukan kunjungan kerja ke wilayah kerja kabupaten Merangin Provinsi Jambi didampingi oleh Team Kordinator BPCB Jambi ke Dinas Pariwisata kabupaten Merangin.

Penyuluh Budaya Jambi beserta Team kordinator BPJP disambut sangat baik oleh wakil kepala dinas Pariwisata Jafar Zeen. Jafar Zeen sangat antusias dengan kehadiran Penyuluh Budaya dikabupaten Merangin terutama di bidang kebudayaan.

Kunjungan ini merupakan untuk melakukan perkenalan tenaga Penyuluh Budaya yang nantinya akan melakukan tugasnya di wilayah kabupaten Merangin. Harapan dari kunjungan tersebut agar adanya koordinasi yang baik, kerja sama yang baik untuk meningkatkan nilai kebudayaan yang terdapat di kabupaten Merangin.

Kemudian untuk memudahkan kinerja dari Penyuluh Budaya pada 29 Januari 2014 dilakukan serah terima Inventaris oleh Kordinator BPCB Jambi Drs. Winston Sam Dauglas Mambo selaku Kordinator Penyuluh Budaya wilayah Jambi dengan, Penyuluh Budaya Jambi yang diwakili oleh Samsul Munawar. Dalam pertemuan tersebut, Winston memberi wejangan dengan adanya serah terima inventaris tersebut besar harapan nantinya dilapangan kinerja Penyuluh Budaya akan lebih baik lagi dalam memberi laporan.

Penyuluh Budaya merupakan garda terdepan dalam pelestarian budaya sehingga diharapkan Penyuluh Budaya yang akan terjun langsung dengan masyarakat bisa menggali nilai budaya yang terdapat di daerah masing-masing penempatan, sebab banyak nilai budaya yang bisa diangkat, “ jelas Winston.

Winston juga mengingatkan perlu ditekankan penyuluhan tentang pembentukan karakter bangsa dikalangan pelajar dan masyarakat. seperti yang sudah dilakukan terhadap mahasiswa yang berasal dari Universitas Jambi. ●



Rumah Olak Kemang

Perpaduan
Tiga Unsur
Arsitektur



Rumah Batu Olak Kemang, terletak di Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Bangunan ini merupakan rumah kediaman Said Idrus bin Hasan Al Djufri yang bergelar Pangeran Wirokusumo. Seorang keturunan arab yang mendapat kedudukan penting di Kesultanan Jambi. Disamping itu menurut penuturan masyarakat Jambi, Wirokusumo juga besan dari Sultan Thaha Syaifudin (Sultan terakhir Kerajaan Jambi). Pangeran Wirokusumo wafat pada tahun 1901 dan rumah tersebut kemudian dihuni oleh keturunannya.

Seiring berjalannya waktu, rumah ini kemudian ditetapkan sebagai cagar budaya kota Jambi. Perawatan rumah tua ini sampai sekarang

masih dilakukan seadanya oleh pihak keluarga dari keturunan (Alm) Said Idrus bin Said Hasan Al Jufri. Saat ini tanggung-jawab merawatnya berada pada pundak Ibu Syarifah Aulia.

Bangunan tua di dekat Pasar Olak Kemang itu masih menampakkan sisa-sisa keindahan dan kekokohan bangunannya. Bangunan ini sebenarnya menghadap ke arah sungai. Sedangkan bagian yang menghadap ke Jalan KH A Qadir Ibrahim adalah bagian belakang. Maklum, pada masa itu, akses yang digunakan adalah melalui jalur sungai. Sehingga rumah-rumah pun menghadap ke arah sungai.

Keunikan Rumah Olak Kemang karena memiliki perpaduan dari tiga unsur arsitektur. Bangunannya terdiri dari dua lantai, mempunyai arsitektur perpaduan lokal, cina, dan eropa.

Bangunan tua di dekat

Pasar Olak Kemang itu masih menampakkan sisa-sisa keindahan dan kekokohan bangunannya.

Bangunan ini sebenarnya menghadap ke arah sungai.

Maklum, pada masa itu, akses yang digunakan adalah melalui jalur sungai. Sehingga rumah-rumah pun menghadap ke arah sungai....



Unsur lokal berupa rumah panggung khas rumah masyarakat Melayu Jambi, pengaruh cina pada bentuk atap, gapura, dan ornamen-ornamen berbentuk naga, awan, bunga, dan arca singa serta pintu gerbang keluar-masuk yang berjarak kurang lebih 5 meter yang tampak menyerupai gerbang rumah ibadah Klenteng. Sedangkan unsur eropa terlihat dari tiang-tiang panggung dari bahan bata dan semen berbentuk pilar menyangga bangunan di atasnya.

Pada lantai bawah dilapisi ubin terakota sedangkan pada lantai kedua berupa papan kayu. Kedua lantai ini dihubungkan dengan tangga semen seperti layaknya tangga rumah bertingkat yang banyak dipakai pada bangunan indis.

Terletak tak jauh dari tepian Sungai Batanghari, seharusnya Rumah Batu Olak Kemang tampak gagah berdiri. Tetapi bangunan tua yang oleh warga setempat disebut juga "Rumah Rajo", Saat ini, kondisi fisik bangunan yang memiliki delapan

kamar ini, tampak parah sekali sebagian besar sudah rusak dimakan usia. Di sana-sini keropos, lantai dua malah tinggal beberapa keping papan saja, dan bagian atap yang awalnya terbuat dari genteng telah diganti dengan atap seng oleh keluarga Juru Kunci rumah batu ini.

Belum lagi lantai dan pintu jendela, semuanya sudah terbongkar. Ditambah lagi lumut dan tetumbuhan paku yang menempel di sela-sela retakan menjadikan bangunan cagar budaya ini tampak merana. Bahkan akses masuk menuju halaman rumah kayu-kayunya terlihat telah lapuk dimakan usia membuat ngeri pengunjung yang

akan menitinya. Yang masih utuh hanyalah lantai di halaman depan dan sisa gapura pagar. Sehingga terkesan rumah cagar budaya ini tiak terurus dengan baik.

Rumah yang dibangun dalam kurun abad ke-XVIII ini, tentunya menyimpan nilai sejarah, khususnya merekam jejak kekayaan budaya masyarakat Melayu Jambi. Selain sarat nilai sejarah, rumah batu tersebut sering didatangi pengunjung, dengan berbagai keperluan seperti mengadakan penelitian,

menjadikan lokasi sebagai tempat foto *pre-wedding* atau sekedar berkunjung untuk melihat-lihat. Seharusnya hal ini mendapat sedikit perhatian dari pemerintah untuk merenovasi agar rumah batu yang merupakan cagar budaya tersebut dapat terus dilestarikan dan menjadi kebanggaan Jambi. ●

Terletak tak jauh dari tepian Sungai Batanghari, seharusnya Rumah Batu Olak Kemang tampak gagah berdiri.



RUMAH BUDAYA INDONESIA

Pertama di Timor Leste

Sangat lama bagi Indonesia yang telah merdeka selama 65 tahun, untuk memiliki Pusat Budaya Indonesia (PBI) di luar negeri. Sampai akhirnya Kemendikbud menetapkan pendirian rumah budaya Indonesia pertama di Dili, Timor Leste.

Pendirian RBI di Dili, Timor Leste menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti berlatar belakang implementasi rekomendasi Komisi Kebenaran dan Persahabatan Republik Indonesia–Republik Demokratik Timor Leste (KKP RI–RD TL) untuk meningkatkan *people-to-people contact* dan persahabatan antarmasyarakat di 2 Negara tersebut.

“Pendirian RBI pertama di Dili, Timor Leste dikarenakan memiliki hubungan yang erat, unik dan dinamis antara Indonesia dengan Timor Leste. Secara fisik RBI harus selesai bulan September 2014

ini,” tambah Wiendu saat jumpa pers penyerahan hadiah sayembara desain bangunan RBI di Gedung Kemdikbud Jakarta, 12 Maret 2014 lalu.

Adalah desain arsitek senior Baskoro Tedjo pemenang desain RBI berdasarkan sayembara yang dilakukan hasil kerja sama Kemdikbud, Kemenlu, dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) yang akhirnya direalisasikan sebagai RBI pertama di Dili. Desainnya cukup futuristik dan sama sekali tidak menunjukkan kesan rumah adat nusantara.

“Rumah budaya itu konsep. Tidak selalu bentuknya harus seperti rumah joglo, rumah gadang, atau rumah-rumah lainnya,” ujar Wiendu.

Wiendu mengatakan rumah budaya Indonesia di Dili menempati lahan seluas 2.000 meter persegi. Lokasinya merupakan bekas Mapolres Dili, ketika masih gabung dengan Indonesia dulu. Pemerintah Indonesia mendapatkan hak sewa tanah itu selama 50 tahun, dengan biaya sewa hanya USD 1

pertahun. Dia mengatakan aturan administrasi di Dili menyebutkan, tidak boleh orang asing memiliki lahan di sana. Untuk pegawainya sendiri, nanti akan ditangani oleh PNS yang dibina langsung Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) setempat.

Wiendu menjelaskan di dalam RBI tidak hanya tersaji bangunan khas Indonesia, juga dimeriahkan beragam kegiatan seperti tari-tarian atau gamelan. Intinya pengenalan budaya Indonesia ke masyarakat setempat. Seperti latihan pagelaran wayang, gamelan, dan kebudayaan lain dari Indonesia.

Wiendu menambahkan, selain mendirikan RBI di luar negeri, rencananya pemerintah juga berencana membangun dua rumah budaya nusantara di setiap provinsi yang akan dilengkapi dengan perpustakaan dan fasilitas untuk mendongeng, olah rasa, dan olah seni.

“Kabupaten/kota silakan mengajukan proposal nanti akan dilakukan verifikasi, jika memang sesuai,

untuk pusat-pusat kebudayaan yang akan dibangun karena kata itu merepresentasikan kenyamanan. Ditambahkan Wiendu, sesuai dengan konsep rumah, maka kondisi rumah kebudayaan harus dibuat senyaman mungkin

“Kami jauhi kesan birokrasi seperti kantor selain itu kami menghindari kata ‘kantor’ karena pukul 14.00 umumnya kantor sudah tutup, kalau rumah bisa buka 24 jam,” pungkasnya.

Pembangunan rumah budaya Indonesia berikutnya direncanakan di Paris, Prancis. Tempat ini dipilih karena menjadi basis kebudayaan dunia karena ada markas UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization).

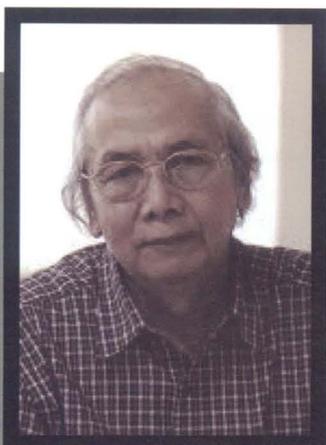
Setelah itu rumah budaya Indonesia juga akan dibuat di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Belanda, Myanmar, serta di Australia. Negara-negara itu dipilih karena menjadi *trendsetter*



akan dibangun di kabupaten/kota tersebut,” katanya.

Wiendu menjelaskan pula bahwa dalam hal ini pemerintah sengaja menggunakan kata “rumah”

kebudayaan. Selain itu negara-negara itu dituju karena banyak peneliti atau orang-orang yang aktif menekuni kebudayaan Indonesia. ●



• Nunus Supardi

Peran Mangkunegoro VII Dalam Pengembangan Kebudayaan

Putera Mangkunegoro V yang lahir dengan nama kecil Soerjo Soeparto, menjadi Adipati Puro Mangkunegaran setelah ditunjuk untuk menggantikan kedudukan pamannya, Mangkunegoro VI, yang mengundurkan diri dari posisinya. Sesuai dengan urutan, namanya berubah menjadi Mangkunegoro VII (MN VII). MN VII memerintah Puro Mangkunegaran pada tahun 1916 sampai dengan 1944.

Tulisan ini membahas secara khusus peran MN VII dalam pengembangan kebudayaan, dalam hal ini budaya Jawa beserta implikasinya terhadap pengembangan kebudayaan bangsa. Dari sejumlah catatan menunjukkan MN VII sebagai Jawa, adipati, dan kepala pemerintahan telah menjadi orang Jawa yang berpandangan modern. MN VII menaruh perhatian besar terhadap pemajuan kebudayaan Jawa.

Menurut MN VII pelestarian bukan berarti menjaga ketat adat istiadat dan budaya yang telah menjadi tradisi. Dari sejumlah pandangan dan kebijakan yang telah dikeluarkan menunjukkan betapa besarnya sumbangan MN VII bagi kemajuan kebudayaan Jawa. Bahkan, dampak dari besarnya perhatian itu tidak hanya dialami oleh kebudayaan Jawa, tetapi juga berpengaruh terhadap kemajuan kebudayaan bangsa (Indonesia).

Pemikiran, Kebijakan, dan Langkah Mangkunegara VII

MN VII tidak hanya memerhatikan satu unsur kebudayaan tetapi meliputi bidang-bidang lain yang masih saling berkaitan. Beberapa karya dari MN VII sampai sekarang masih tetap hidup. Beberapa

pemikiran, kebijakan, dan langkah yang dilakukan oleh MN VII demi kemajuan kebudayaan Jawa. Antara lain adalah sebagai berikut ini.

Pertama, pada tahun 1917 MN VII mendirikan lembaga yang diberi nama “Cultuur-Wijsgeerige Studiekring” atau “Lingkar Studi Kebudayaan dan Filsafat”. Lembaga ini bertujuan untuk mengangkat posisi kebudayaan Jawa di antara kebudayaan bangsa-bangsa lain. MN VII memandang dengan mengangkat potensi yang ada di balik kekayaan kebudayaan Jawa melalui studi mengenai kebudayaan dan nilai filosofi yang terkandung di dalamnya, maka akan mengangkat derajat masyarakat Jawa. MN VII menganggap filsafat Timur tidak kalah dengan filsafat dari Barat. Cendekiawan bumiputra yang masuk ke dalam kelompok studi tersebut antara lain: P. Hadiwidjojo, P. Kusumoyudho, R.M. Djojo Negoro, Dr. Radjiman, R.M.A. Wurjaningrat, dll. Dari intelektual Barat antara lain: Dr. A.M. Jockes, Ir. Th. Karsten, Ir. M.G. van Hill, J.E. Stokvis, dll.

Menurut Pamberton, warisan besar dari MN VII dalam *Cultuur-Wijsgeerige Studiekring* adalah teks ceramah dengan judul *Over de wajang-koeliet (poerwa) in het algemeen en over de daarin voorkomende symbolische en mystieke elementen (1920)*. Teks ini menguraikan tentang simbol dan mistik dalam wayang, yang kelak menjadi referensi primer untuk studi-studi wayang mutakhir. Dalam epilog dari teks itu MN VII mengungkapkan semangat nasionalisme Jawa sejati sebagai resistensi atas monopoli filosofis peradaban Barat dalam hal-hal spiritual dan wacana peremehan atas supremasi Jawa (Pamberton, 2003: 177).

Kedua, MN VII adalah penggagas Kongres Kebudayaan (JAWA) yang pertama tahun 1918. Pada waktu itu, seorang teosof terkenal, D. Van Hinloopen Labberton mengusulkan kepada pemerintah Pusat (Batavia) agar diselenggarakan Kongres Bahasa Jawa. Usul tersebut telah disetujui dengan membentuk Panitia yang terdiri atas: Dr. Hoesein Djajadiningrat, Dr. F.D.K. Bosch, Dr. B. Schrieke dan Dr. Hazeu. Sebagai Ketua Panitia yang ditunjuk adalah Pangeran Prangwadono atau MN VII.

Dengan otoritas yang dimiliki MN VII, diusulkan untuk menggelar Kongres Kebudayaan (Jawa) dan bukan Kongres Bahasa Jawa. Menyikapi keputusan kaum terpelajar yang tergabung dalam Boedi Oetomo seperti itu, pihak Batavia memutuskan untuk membiarkannya. Pada akhirnya diselenggarakanlah Kongres Kebudayaan (Jawa) pertama, dan bukan Kongres Bahasa Jawa, pada tanggal 5-7 Juli 1918 Jawa.

MN VII menjalankan dengan baik amanat yang diamanatkan pada kongres ini, MN VII selalu bertindak sebagai penengah ketika terjadi perdebatan antara anggota panitia. Pun saat terjadi silang pendapat dalam menentukan kepersertaan kulit putih. Setelah diberikan uraian panjang lebar tentang tujuan kongres, akhirnya disepakati beberapa orang kulit putih ikut sebagai pemakalah dan peserta.

Demikian pula ketika dalam kongres, peserta dari Sunda menyampaikan protes karena topik dibahas hanya mengenai kebudayaan Jawa dan tidak mengundang wakil dari Sunda untuk menjadi pemakalah. Menanggapi protes itu MN VII mengusulkan agar dalam kongres berikutnya (1919) topik yang diperbincangkan diperluas mencakup

kebudayaan Sunda, Jawa, Madura dan Bali.

Tidak hanya mengenai budaya empat suku itu, tetapi dalam perdebatan muncul pendapat mengenai masalah kebudayaan Indonesia, padahal membicarakan tentang “Indonesia” termasuk kebudayaan Indonesia saat itu masih dihindari agar tidak berhadapan dengan pemerintah kolonial.

Kongres 1918 yang digagas oleh MN VII telah menjadi “tonggak sejarah kebudayaan Indonesia” dan



motor penggerak diselenggarakannya kongres-kongres berikutnya. Kongres 1918 juga menjadi motor penggerak diselenggarakannya Kongres Bahasa Jawa pada tahun 1921, 1924 dan 1929, serta Kongres Bahasa Sunda pada tahun 1921, dan 1924. Kongres Kebudayaan sebelum Indonesia merdeka tersebut juga menjadi motor penggerak diselenggarakannya kongres-kongres kebudayaan sesudah Indonesia merdeka.

Perdebatan-perdebatan yang terjadi dalam kongres yang digagas oleh MN VII itu menjadi penting, dan kemudian menjadi perbincangan banyak ahli. Salah seorang diantaranya adalah pakar sejarah dan pemerintahan Asia Timur dari Jepang, Prof. Dr. Takashi Siraishi. Menurut Takashi telah terjadi perdebatan antara pemrasaran Soetatmo dan Tjipto Mangoen Koesoemo tentang paham nasionalisme. (Takashi Siraishi, *Journal Indonesia* Volume 32, 1991, hal. 93). Perdebatan sengit itu terbit dalam selebaran *Javaansche of Indische Nationalisme* (1918) sebagai nomor ekstra dari majalah *Wederopbouw*. Misi majalah ini adalah merepresentasikan perihal paham kekuasaan dan kebudayaan. Mangkunegoro VII mengungkapkan: “Keindahan mengendalikan kekuasaan, kekuasaan memiliki keindahan, kearifan memberikan hak kekuasaan” (Shiraishi, 1986: 163).

Ketiga, MN VII adalah pendiri Museum Puro Mangkunegaran di Surakarta pada tahun 1918 yang bertujuan untuk melestarikan sejarah Puro Mangkunegaran yang tidak dapat dipisahkan dari kisah perjuangan R.M. Said atau Pangeran Sambernyawa antara tahun 1740-1757. R.M. Said yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. MN I adalah pendiri pura Mangkunegaran. Dalam museum ini dipamerkan berbagai benda koleksi milik pura Mangkunegaran mulai dari MN I hingga sekarang.

Museum Mangkunegaran berada di sebelah Utara Pringgitan, menempati salah satu bangunan

dalam kompleks pura Mangkunegaran. Selain sebagai pendiri museum, menurut Takashi Shiraiishi, MN VII disebutnya sebagai “raja modern berbudi cerah”. Juga sebagai tokoh kunci dalam politik dan kebudayaan.

Keempat, MN VII adalah salah satu pendiri lembaga penelitian kebudayaan Jawa Instituut, yang merupakan salah satu rekomendasi Kongres Kebudayaan Jawa tahun 1918, yang menyatakan “Perlu didirikannya lembaga penelitian kebudayaan Jawa.” Sebagai bentuk realisasinya, MN VII menjadi penggagas untuk didirikan lembaga kebudayaan Jawa dengan nama “Java Instituut” pada tanggal 4 Agustus 1919. Sebelum menyampaikan gagasan itu, dengan tulisan tanpa nama (anonim) - yang sebenarnya adalah tulisan MN VII - mengupas mengenai perlunya lembaga kebudayaan Jawa, dimuat dalam majalah *De Taak*, tahun 1917. Selain sebagai penggagas, MN VII kemudian diangkat sebagai Ketua Kehormatan (*Eere Voorzitter*).

Lembaga itu telah berhasil menyelenggarakan beberapa Kongres Kebudayaan, Kongres Bahasa Sunda serta Kongres Bahasa Jawa tahun. Selain itu telah menghasilkan berbagai karya tulis dari hasil penelitian di bidang sastra, arsitektur, seni tari, hingga permainan rakyat (anak), yang dimuat dalam *Majalah Djawa*. Berbagai hasil penelitian Java Instituut tersimpan di Perpustakaan Museum Sono Budoyo Yogyakarta.

Kelima, MN VII adalah pemrakarsa berdirinya lembaga *Volkskunst Vereeniging Sobokartti* atau *Perkumpulan Seni Rakyat Sobokartti* di Semarang, bersama Ir. Herman Thomas Karsten, pada 9 Desember 1920. Pada pertemuan pembentukan dihadiri antara lain oleh *Burgemeester* (Walikota) Semarang D. de Jonghe, Bupati Semarang R.M.A.A. Purbaningrat, Pangeran Kusumoyudo dari Keraton

Surakarta, dan pimpinan surat kabar *De Locomotief*. Dalam pertemuan itu ditetapkanlah nama *Volkskunst Vereeniging Sobokartti*. Kata *Sobokartti* diartikan sebagai “tempat berkarya.”

Dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 1929 disebutkan tujuan pendirian *Perkumpulan Seni Rakyat Sobokartti* adalah sebagai berikut: “Perkumpulan ini bertujuan untuk mempromosikan penyebaran seni asli dan apresiasi seni ini di antara semua bangsa dan khususnya penduduk asli”. Kegiatan yang dilakukan, antara lain pementasan, kursus, pameran, diskusi dan lain-lain.

Keenam, MN VII adalah salah satu pendiri *Museum Sonobudoyo* di Yogyakarta. Selain ikut menggagas berdirinya *Java Instituut*, MN VII juga ikut menggagas berdirinya museum sebagai bagian dari *Java Instituut*. Museum tersebut berdiri pada tahun 1935 dengan nama *Museum Sonobudoyo, Yogyakarta*. Berdirinya museum ini sendiri turut menjadi sejarah penting bagi permuseuman di Indonesia. Karena selain keberadaan *Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW)* yang didirikan oleh ilmuwan Barat pada tahun 1778, saat itulah terdapat sekumpulan orang bumiputra yang menggagas dan mendirikan sebuah museum.

Ketujuh, MN VII adalah seorang pembina seni Jawa. Seni pedalangan dan karawitan mendapat perhatian khusus melalui penciptaan lakon baru, seni tatah sungging khas Mangkunegaran, pengubahan lagu-lagu Jawa, serta pemasyarakatan seni Istana Mangkunegaran ke masyarakat luas. Seni pedalangan yang sebelumnya disakralkan digeser menjadi profan (tidak sakral). Demikian pula seni waranggana yang juga dikembangkan. Dampaknya masih dapat dilacak hingga sekarang ini, terutama di daerah

Wonogiri, Karanganyar, dan sekitar Solo, yang seni pedalangannya termasuk waranggana masih berkembang.

Demikian pula seni tari, *Bedaya Anglir Mendung, Langendriyan, Srimpi* merupakan beberapa jenis tari yang dikembangkan oleh MN VII. Bila dibandingkan dengan *Tari Bedaya Ketawang*, konon tarian dari Mangkunegaran lebih dinamis dan profan. Pageralan “*Matah Ati*” yang beberapa kali dipentaskan merupakan hasil pewarisan dan pengembangan yang dilakukan oleh MN VII.

Kedelapan, MN VII adalah penyebar kekayaan budaya melalui Radio. Pada tahun 1933, MN VII memprakarsai didirikannya radio pribumi pertama di Indonesia yaitu *SRV (Solosche Radio Vereeniging)* yang memancarkan program-program dalam bahasa Jawa antara lain menyiarkan karawitan (*uyon-uyon*), tembang, dongeng, pertunjukan wayang, diskusi filsafat, dll. Karena jasanya itu, ada yang mengusulkan agar MN VII dijadikan sebagai “*Bapak Penyiaran Indonesia*.” *Jarak frekuensi radio* saat itu dapat mencapai Kota Den Haag, Belanda.

Satu peristiwa unik dan bersejarah pada saat berlangsung acara pernikahan Putri Juliana tahun 1937. Gusti Nurul (putri MN VII) diundang ke Belanda untuk menari di acara resepsi pernikahan itu. Hal yang menarik, gamelan pengiring tarian Gusti Nurul yaitu *Gamelan Kanjut Mesem* dimainkan di Kota Solo, sehingga Gusti Nurul menari mengikuti alunan gamelan melalui radio. Acara itu telah membuat Ratu *Wilhelmina* kagum kepada Gusti Nurul, dan lantas memberinya gelar *de bloem van Mangkunegaran* atau “kembang dari Mangkunegaran.” Langkah itu merupakan upaya untuk mengenalkan kebudayaan Nusantara ke dunia luar.

Kesembilan, MN VII juga dapat disebut sebagai penyederhana bahasa

Jawa. Tahun 1929 diselenggarakan Kongres Bahasa Jawa, dan dari kongres itu lahir pemikiran untuk menyederhanakan bahasa Jawa. Tahun 1941 MN VII membuat peraturan tentang penyederhanaan itu. Peraturan tersebut antara lain misalnya dalam hal penggunaan kata *dalem* dan *adalem* diganti menjadi kata *kula*, serta penggunaan satu macam bahasa Jawa (dari 3 macam yakni: *ngoko*, *krama madya* (halus) dan *krama inggil*), yaitu bahasa Jawa *krama madya* (bahasa halus) baik oleh MN VII maupun rakyat Mangkunegaran.

Kesepuluh, MN VII juga seorang penulis buku wayang. Salah satu karya MN VII adalah Serat Padhalangan Ringgit Purwa Jilid 1. Buku itu pernah diterbitkan lagi (Cetakan IV tahun 1965), oleh penerbit UP Indonesia, Yogyakarta, bergambar wayang kulit, dan berbahasa Jawa krama. Buku ini berisi lakon wayang purwa sebagai berikut: Lakon (Lampahan) para Dewa, seperti: (1) Wisnu Krama, (2) Ngruna Ngruni, (3) Watugunung, (4) Mikukuhan, (5) Sri Sadana, dan (6) Murwakala. Lakon (Lampahan) Lokapala, antara lain: (1) Sastra Jendra Yuningrat, (2) Sugriwa – Subali, (3) Bedhahipun Lokapala, dan (4) Jathasura-Maesasura. Lakon (Lampahan) Arjuna Sasrabau: (1) Arjunawijaya tapa, dan (2) Sumantri Ngenger.

Catatan Tambahan Tentang Sosok Mangkunegara VII

Banyak orang menulis tentang MN VII, termasuk dalam bentuk skripsi dan disertasi. Salah satu di antaranya itu adalah oleh Wasino (Tesis S2) menulis tentang Kebijakan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunegaran (Studi tentang Strategi Pemerintahan Tradisional dalam Menanggapi Perubahan Sosial: Akhir abad XIX-Pertengahan abad XX). Penulis yang lain adalah John Pamberton. John Pamberton (2003) dalam bukunya

On the Subject of "Java" membuat perbandingan kritis antara dua Raja di Solo: Kasunanan dan Mangkunegaran. PB X (1893-1938) tampak ditakdirkan untuk membawa "Jawa" pergi bersamanya tapi MN VII tampak ditakdirkan untuk memulihkan secara sistematis segala yang hilang dari "Jawa". MN VII memiliki tendensi besar untuk mengusung ide-ide perubahan atas nama *kemadjoean*.

Sedangkan Kuntowijoyo (2004) menduga bahwa kontrasnya



Kasunanan (Pakubuwono X) dengan Mangkunegaran (MN VII) dipengaruhi oleh faktor dan model pendidikan para bangsawan Jawa. Menurut Kuntowijoyo, Mangkunegaran lebih cenderung mengembangkan kemampuan pikir (IQ) dan Kasunanan mengembangkan kemampuan emosi (EQ). Selain itu, sejarawan Jepang Prof. Dr. Takashi Siraishi juga banyak menulis tentang isi perdebatan antara Sutatmo dengan Tjipto Mangunkusumo yang dituliskan dalam buku berjudul "The Disputes between Tjipto Mangoenkoesoemo and Soetatmo Soeriokoesoemo: Satria vs Pandita."

Harian Kompas memuat tentang dua kerajaan di Solo (Kasunanan dan

Mangkunegaran) dalam bayang-bayang kolonial pada abad XX, yang selalu memiliki tegangan-tegangan politik dan kultural atas nama Jawa dan modernitas. Kolonial Belanda selalu memberi godaan-godaan untuk intervensi atau hegemoni dengan pamrih stabilitas politik. Kasunanan dan Mangkunegaran eksis dan tumbuh dengan perbedaan model dan orientasi. Pakubuwono X cenderung dengan penguatan simbol-simbol untuk melegitimasi kekuasaan dan kebudayaan. MN VII cenderung melakukan olah dan ulah untuk progresivitas modernitas Jawa dengan pendidikan, pergerakan politik, nasionalisme, seni, dan agenda-agenda kultural. (dimuat di Kompas, 28 Maret 2009).

Sementara itu, menurut Sudarmono SU (dosen sejarah UNS) pada pemerintahan MN VII Puro Mangkunegaran berkembang pesat karena didukung oleh beberapa pabrik yang dirintis oleh MN VII. Pabrik-pabrik tersebut antara lain: pabrik serat nanas di Mojogedang, pabrik genteng di Kemiri, pabrik kopi di Kerjo-Gadungan, pabrik beras di Maduretno/Metesih, pabrik rokok dan gudang tembakau di Tawangmangi, serta pabrik kapuk, kelapa dan kopi di Polokarto Wonogiri.

Dari catatan di atas, jelas menunjukkan betapa besar jasa dan pengabdian MN VII dalam memajukan kebudayaan Jawa pada khususnya. MN VII telah meletakkan dasar pemikiran dalam penyusunan konsep, kebijakan dan strategi pelestarian kebudayaan Jawa dan Indonesia. Berbagai pemikiran itu pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan tujuan organisasi Boedi Oetomo, yaitu menanamkan kesadaran berbangsa melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu pemerintah sepatutnya mempertimbangkan kemungkinan MN VII mendapatkan penghargaan tinggi di bidang kebudayaan. •

*Penulis adalah seorang pemerhati kebudayaan

Jurnal Kebudayaan

Terwujudnya jurnal kebudayaan, merupakan keniscayaan untuk meningkatkan pengelolaan dan pelayanan informasi yang berkualitas di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.



Noorca M. Massardi

Untuk mengukur kemajuan suatu bangsa secara ekonomi, kita cukup menyimak dari seberapa tebal dan beragamnya buku telepon (yellow pages) yang diterbitkan di suatu negeri. Sedang untuk mengukur seberapa tinggi dan besarnya perhatian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan, kita juga bisa mengukurnya dari seberapa tebal dan banyaknya jadwal atau agenda acara seni budaya, yang diterbitkan dan tersebar di masyarakat.

Namun, untuk melihat seberapa intens dan sungguh-sungguh pemerintah memperhatikan ihwal kebudayaan, bisa dilihat dari seberapa banyak dan efektifnya kinerja unit atau satuan kerja yang berada di bawah payung kementerian kebudayaan. Dan, di Indonesia saat ini, tentu saja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Seperti diketahui, di bawah Dirjen Kebudayaan, saat ini terdapat satuan-satuan kerja (satker) yang antara lain meliputi pelestarian cagar budaya dan permuseuman, pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan tradisi, pembinaan kesenian dan perfilman, sejarah dan nilai budaya, internalisasi nilai dan diplomasi budaya, serta pelestarian nilai budaya.

Sejauh ini, kegiatan rutin satker-satker tersebut, berdasarkan jadwal

dan kalender kegiatan sepanjang tahun, cukup padat dan beragam. Karena itu, sangat disayangkan apabila pelbagai kegiatan di ranah kesenian dan kebudayaan, itu tidak mendapatkan cukup peliputan. Baik dari media massa publik maupun dari media internal. Baik sebagai pemberian informasi kepada masyarakat luas, maupun untuk pendokumentasian kegiatan, serta



sebagai sarana dan wahana komunikasi internal di seluruh jajaran Kemdikbud. Lebih-lebih karena kita sudah memiliki Undang-undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, yang mulai berlaku sejak 2010. Undang-undang yang terdiri dari 64 pasal itu pada intinya memberikan kewajiban kepada setiap Badan Publik untuk membuka akses bagi setiap pemohon informasi publik untuk mendapatkan informasi publik.

Dengan adanya UU No. 14/2008, itu maka setiap warga negara berhak untuk mengetahui

rencana pembuatan kebijakan publik, program kebijakan publik, dan proses pengambilan keputusan publik, serta alasan pengambilan suatu keputusan publik. Dengan demikian, diharapkan masyarakat terdorong untuk berperanserta dalam proses pengambilan kebijakan publik, demi pengelolaan Badan Publik yang baik, dan mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik, transparan, efektif dan efisien, akuntabel, serta dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi bila kebijakan publik itu dapat memengaruhi hajat hidup orang banyak, atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk meningkatkan pengelolaan dan pelayanan informasi yang berkualitas di lingkungan Badan Publik, itulah maka keberadaan suatu Jurnal Kebudayaan sungguh diperlukan dan dibutuhkan. Sebab, tanpa

ada informasi publik ihwal apa yang diputuskan, yang dilaksanakan, dan untuk apa suatu kebijakan dibuat di jajaran Dirjen Kebudayaan, niscaya publik tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana sesungguhnya kinerja Dirjen Kebudayaan. Sementara kita tahu dan sepakat, bahwa untuk melihat seberapa intens dan sungguh-sungguh pemerintah memperhatikan ihwal kebudayaan, sangat tergantung dari kinerja seluruh satuan kerja yang berada di bawah payung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya di bawah Dirjen Kebudayaan. ●



KUNJUNGI
website kami



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



KebudayaanIndonesia



@budayasaya



**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

